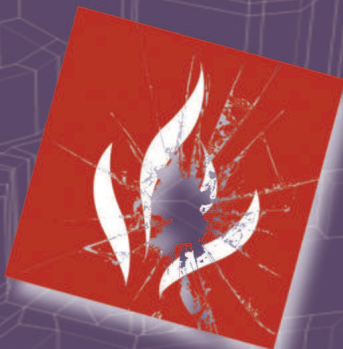


# Fourth Element



LUNA TORASHYNGU



# Fourth Element

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Luna Torashyngu

# Fourth Element



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**FOURTH ELEMENT**

Oleh Luna Torashyngu

617150024

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Cover oleh: Lutor

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

240 hlm; 20 cm

ISBN 9786020366487

---

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

PASUKAN PENGAMANAN PRESIDEN (PASPAMPRES) adalah satuan khusus TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang bertugas mengamankan Presiden/Wakil Presiden RI beserta keluarganya. Anggota Paspampres berasal dari anggota terbaik kesatuan militer lain seperti Kopassus, Marinir, Paskhas, dan Kostrad yang memiliki keunggulan dari segi fisik, mental, inteligensi, serta postur tubuh.

Dalam perkembangannya, mengawal anggota keluarga Presiden/Wakil Presiden bukanlah hal yang mudah, terutama jika sang presiden punya anak remaja berusia 15-20 tahun yang biasanya bersifat susah diatur dan tidak mau terikat protokoler ketat yang menjadi standar pengamanan keluarga seorang kepala negara. Untuk mengatasi hal itu, dibentuklah sebuah unit khusus di bawah Paspampres yang tugasnya melakukan pengawalan dan pengamanan anak-anak Presiden/Wakil Presiden berusia remaja, dengan cara yang berbeda dengan protokoler pengamanan standar Paspampres, tapi tetap memberikan keamanan maksimal.

Unit tersebut bernama: *Jatayu*.





*Semua cerita dan nama dalam novel ini adalah fiktif. Jika ada kesamaan nama dan cerita dengan kejadian yang sebenarnya, itu hanya kebetulan dan tidak disengaja.*



**Unit Jatayu**

*Namun, sebagian institusi dan organisasi dalam cerita ini benar-benar ada.*



**Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres)**



# 1

*Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto, Jakarta.*

"**B** AGAIMANA keadaannya?"  
"Apa dia akan selamat?"  
Gelap.

"Dia mengalami benturan keras dan luka kecil efek ledakan, tapi secara keseluruhan tidak apa-apa."

"Jadi dia bisa segera sembuh?"

"Bisa. Tapi tetap harus banyak beristirahat untuk memulihkan kondisinya."

Gelap.

"Kami harus bisa meminta keterangan darinya. Dia satu-satunya saksi kunci peristiwa tersebut."

"Tapi Anda lihat sendiri, dia belum sadar sejak kemarin."

Kembali gelap.

\*\*\*

Saat membuka mata, Andra mendapati dirinya terbaring di ranjang, dalam sebuah ruangan yang serbaputih. Slang

infus yang bercabang menancap di tangan kirinya yang terbalut perban hingga sepanjang lengan.

Di mana aku?

Seluruh tubuh Andra terasa remuk. Dia tidak ingat apa yang terjadi sehingga dirinya bisa berada dalam ruangan ini. Dia hanya ingat, dirinya keluar dari mobil sedan milik Bhaskoro, tepat sebelum mobil itu meledak dihantam roket yang membuat dirinya terpental beberapa meter. Andra juga sempat melihat mobil Bhaskoro habis terbakar. Dia tidak tahu apakah Bhaskoro beserta sopirnya sempat menyelamatkan diri atau tidak, karena setelah itu dia jatuh pingsan dan baru siuman sekarang.

Dari ranjangnya, mata Andra meneliti ke setiap sudut kamar tempatnya dirawat. Kamar perawatan ini mungkin berkelas VIP, karena dilengkapi dengan pendingin ruangan, sebuah sofa, lemari es, juga lemari pakaian pada sisinya. Ada jendela yang tertutup gorden rapat, sehingga Andra tidak bisa melihat ke luar.

Pintu ruangan terbuka. Seorang perawat wanita berpakaian serbahijau masuk ke ruangan.

Perawat itu terkejut melihat Andra yang sudah sadar.

"Kamu sudah sadar? Sebentar... saya kasih tahu dokter," kata si perawat tanpa menunggu jawaban Andra.

Andra hendak mengatakan sesuatu, tapi mulutnya kaku dan kepalanya berat. Andra kembali pingsan.

\*\*\*

"Dia sudah sadar..."

Andra membuka mata dan mendapati seorang pria berjas putih dengan rambut yang sudah hampir tertutup

uban seluruhnya berdiri di sisi ranjangnya bersama perawat yang dilihatnya sebelum pingsan.

"Bagaimana detak jantungnya?" Andra mendengar dokter itu bertanya pada perawat.

"Stabil, Dok," jawab si perawat.

Pandangan si dokter tertuju pada Andra. "Hai. Bagaimana perasaan kamu? Apakah ada rasa pusing? Mual?" tanya si dokter pada Andra.

Andra terdiam sejenak sebelum menggeleng lemah.

Si dokter memeriksa kedua mata Andra dengan senter kecil yang dibawanya.

"Kelihatannya baik...," gumam si dokter.

Pintu ruangan terbuka dan masuklah seorang pria berseragam militer yang asing bagi Andra.

"Bagaimana, Dok? Apa dia sudah bisa ditanyai?" tanya pria tersebut.

Si dokter menatap Andra sejenak, lalu menoleh ke arah pria berseragam militer yang masih berdiri di depan pintu.

"Dia sudah sadar, tapi belum stabil. Butuh waktu untuk memulihkan kondisinya," jawab si dokter.

"Sampai kapan? Ini urusan negara yang sangat penting dan mendesak. Dia mungkin saksi kunci kasus ini," kata si pria berseragam militer.

"Saya mengerti. Tapi dengan kondisinya saat ini, dia belum bisa ditanyai. Kesadarannya belum sepenuhnya pulih. Anda harus menunggu," tegas si dokter.

"Sampai kapan kami harus menunggu, Dok?" desak pria berseragam militer itu.

"Saya akan memeriksa lagi kondisinya dalam waktu beberapa jam ke depan. Selama itu, saya minta Anda ti-

dak mengganggu. Kondisinya bisa kembali menurun, dan itu bisa merugikan kita semua.”

”Terserah Anda saja, Dok,” kata pria berseragam itu akhirnya.

Kasus? Kasus apa? tanya Andra dalam hati.

\*\*\*

Menjelang tengah malam, dua prajurit militer bersenjata lengkap berjaga di depan kamar rawat Andra. Mereka berdua bagian dari sebuah regu di Polisi Militer (PM) yang ditugaskan berjaga di sekitar RSPAD, mulai dari pintu masuk gedung, lobi, hingga di depan kamar Andra.

Dari ujung koridor muncul seorang perawat wanita yang membawa baki berisi jarum suntik, obat-obatan dalam plastik, dan segelas air putih.

”Waktunya minum obat bagi pasien,” kata si perawat yang berhenti di depan kamar rawat Andra.

”Minum obat? Tengah malam begini?” tanya salah seorang prajurit.

”Ini perintah dokter. Saya hanya melaksanakan perintah,” jawab si perawat tegas.

\*\*\*

Mata Andra yang telah terpejam kembali terbuka setelah dia mendengar suara gaduh di luar kamarnya.

Tidak lama kemudian pintu kamar terbuka, dan seorang perawat wanita masuk ke kamar.

”Ternyata kau belum tidur,” ujar si perawat. Dia me-

nutup pintu kamar rapat-rapat, lalu menatap Andra tajam. "Kita harus pergi sekarang."

Ucapan terakhir si perawat membuat Andra heran. "Pergi? Pergi ke mana?" tanyanya.

Andra memperhatikan si perawat. Dia belum pernah melihat si perawat sebelumnya. Penampilannya tidak seperti perawat lain. Rata-rata perawat di RSPAD berusia di atas tiga puluh tahun, bahkan ada yang mendekati setengah baya. Tapi perawat ini terlihat masih muda, paling sekitar dua puluh tahunan. Rambutnya yang tergelung tertutup topi perawat berwarna hijau.

Saat si perawat mendekat, Andra bisa melihat bola mata perawat tersebut juga berwarna hijau.

"Kau bukan perawat," ujar Andra.

Ucapannya terhenti saat si perawat menekankan kedua jari tangan kanannya ke leher Andra, membuat gadis itu kembali tertidur pulas.

"Sebaiknya kau tidak banyak tahu," gumam si perawat. Dia lalu mengeluarkan semacam *handy-talkie* kecil dari saku seragamnya.

"*Target clear*. Bersiap untuk proses selanjutnya."

\*\*\*

Beberapa menit kemudian perawat berambut cokelat keluar dari kamar sambil mendorong ranjang yang di atasnya terbaring Andra dalam keadaan tak sadarkan diri. Ranjang rumah sakit itu bergeser pelan melewati dua prajurit yang tadi berjaga di depan kamar. Kedua prajurit itu tergeletak tak sadarkan diri di lantai.

Si perawat yang mendorong ranjang Andra tidak sen-

diri. Dia bersama seorang pria muda yang mengenakan jaket hitam dan celana jins biru tua.

"Bagaimana kondisi di bawah?" tanya Rachel.

"Aman," jawab Ferdi.

Mereka berdua memasuki lift khusus pasien.

Ferdi menatap Andra yang seperti sedang tertidur lelap.

"Dia kutotok. Akan kulepas jika kita sudah keluar dari sini. Lebih baik begitu daripada diberi obat tidur," Rachel menjelaskan, seperti melihat kecemasan di wajah Ferdi.

"Memangnya dia melawan? Kau tidak menjelaskan siapa kita?" tanya Ferdi.

"Waktu kita sedikit. Tidak ada waktu untuk mendongeng," jawab Rachel.

"Tapi... dia tidak apa-apa, kan? Tidak akan bertambah parah?"

"Tidaklah... Totokan itu juga untuk menghentikan sementara aliran darah di tubuhnya sehingga lukanya tidak bertambah parah."

Tiba-tiba HT yang dipegang Rachel berbunyi.

"Ada yang bergabung dalam pesta kita," terdengar suara di HT Rachel.

"Siapa?"

"Entahlah. Tapi kurasa mereka berasal dari instansi pemerintahan atau militer, karena mereka bisa melewati penjagaan di lobi dan resepsionis dengan mudah. Lima pria dan dua wanita. Mereka berpakaian serbahiram, dan kelihatannya bersenjata."

Rachel menoleh pada Ferdi. "Ada perubahan rencana," ujarnya.

Lift berhenti di lantai *basement*.



Rachel mengeluarkan pistol dari saku baju perawatnya dan menoleh ke arah Ferdi. "Siap?" tanyanya.

Ferdi mengangguk.

Pintu lift terbuka. Rachel keluar lebih dahulu sambil mengacungkan pistolnya ke segala arah, untuk berjaga-jaga.

"Aman," ujarnya.

Ferdi keluar dari lift sambil mendorong ranjang.

"Mana mobilnya?" tanya Ferdi.

Pertanyaan Ferdi terjawab saat dia mendengar suara mesin mobil menuju ke arahnya. Sebuah ambulans.

Tapi pada saat yang bersamaan, ekor mata Rachel menangkap beberapa bayangan bergerak ke arah mereka berdua.

"Cepat masukkan dia!" seru Rachel sambil berjalan dan mengarahkan pistolnya kepada bayangan yang menuju mereka.

Ternyata dua pria berpakaian serbahlitam. Masing-masing memegang senjata api.

"Mereka ada di *basement*..."

Ucapan salah seorang pria itu terhenti rentetan tembakan yang dilepaskan Rachel. Salah satunya mengenai dada si pria, membuatnya tersungkur di tanah.

"Kami diserang..."

Walau sempat membalas tembakan, pria yang tersisa bukanlah lawan seimbang bagi seorang mantan pembunuh bayaran. Nasibnya tidak jauh berbeda dengan rekannya.

Rachel menoleh ke arah Ferdi. "Sudah?" tanyanya.

"Sedikit lagi!" seru Ferdi yang sedang memasukkan ranjang Andra ke ambulans.

"Cepat! Teman-teman mereka pasti akan datang!"

Suara pintu mobil yang ditutup menjadi tanda untuk Rachel. Gadis itu segera berlari menuju ambulans dan duduk di samping sopir.

"Kami akan segera pergi dari titik Alpha. Tolong aman-kan rute," kata sopir ambulans yang ternyata adalah Taksaka melalui HT.

*"Rute telah diamankan. Kalian tinggal ikuti panduan arah melalui GPS."*

"Baik."

Ambulans kemudian melaju dengan kecepatan tinggi, tepat saat muncul orang-orang berbaju hitam lain.

"Kita terlambat!" seru salah seorang dari mereka yang coba membidik ke arah ambulans. Tapi gagal karena ambulans keburu menjauh.

Salah seorang dari mereka yang ternyata adalah Risa memeriksa tubuh kedua rekannya yang terkapar di lantai.

"Mati," ujarnya.

Gadis itu kemudian berdiri dan menatap ke arah ambulans menghilang.

"Hubungi markas. Katakan mereka berhasil lolos dan kita butuh bantuan untuk melacaknya," kata Risa kemudian.

## 2

S AAT membuka matanya lagi, Andra mendapati dirinya masih berada di ranjang, hanya saja ranjangnya kali ini berbeda. Dia juga mendapati dirinya berada dalam kamar yang berbeda, walau masih terlihat seperti kamar rumah sakit, hanya saja kamar ini ukurannya lebih kecil dari sebelumnya.

"Kau sudah sadar?"

Andra menoleh dan mendapati seseorang yang tidak diduga berada di sisi ranjangnya.

Ferdi.

Tidak hanya itu. Andra juga melihat Cempaka berdiri di samping Ferdi. Ada Gowinda yang juga dikenalnya.

"Di mana aku?" tanya Andra sambil mencoba melihat sekelilingnya. Kedua tangannya masih dibalut perban, tapi kali ini infus yang menancap di lengan kirinya tidak bercabang.

"Kau berada di tempat yang aman," jawab Ferdi.

"Aman? Maksudnya..." Andra tidak meneruskan ucapannya karena tubuhnya masih terasa sakit.

"Sssttt... istirahatlah dulu sampai tubuhmu pulih," timpal Cempaka.

Cempaka lalu memberi isyarat pada Ferdi dan Gowinda untuk meninggalkan ruangan.

"Sebentar ya...," ujar gadis itu pada Andra.

\*\*\*

Di luar kamar tempat Andra dirawat ternyata ada Rio.

"Bagaimana? Dia sudah sadar?" tanya pemuda itu.

"Sudah," jawab Cempaka pendek.

"Aku sudah mengurus semuanya, termasuk mengubah identitas pasien dan memberitahu untuk merahasiakan keberadaan Andra di rumah sakit ini," kata Rio.

"Kau yakin dia aman di sini?" tanya Ferdi pada Rio.

"*Sure*. Rumah sakit ini didirikan Ayah. Semua pegawai, dokter, serta perawat di sini mengenal Ayah dan aku. Mereka tidak akan berani macam-macam dengan membocorkan keberadaan Andra di sini. Dan walaupun tidak besar, fasilitas dan perawatan di sini termasuk lengkap. Setiap tahun Ayah selalu menambah fasilitas di sini," jawab Rio. Tiba-tiba suara pemuda itu tersendat.

Seakan mengerti apa yang dirasakan Rio, Ferdi menepuk pundak pemuda itu.

"Kapan almarhum ayahmu akan dimakamkan?" tanya Ferdi lagi.

"Sore ini," jawab Rio singkat.

"Pulang dan istirahatlah. Kau kelihatan lelah dan kurang tidur," sahut Ferdi.

"Kalian?"

"Kami akan bergantian berjaga di sini. Nanti sore baru kami akan datang ke pemakaman ayahmu."

"Sebaiknya jangan. Kalian nggak usah datang."

Ucapan Rio menimbulkan keheranan di benak ketiga anggota Jatayu tersebut.

"Kenapa?" tanya Cempaka.

"Banyak orang pemerintah dan militer yang akan hadir, mungkin juga ada yang dari Paspampres atau MATA. Aku takut ada yang mengenali kalian di sana," jawab Rio.

Ucapan Rio masuk akal. Memang, dalam kondisi sekarang ini sangat penting bagi anggota Jatayu yang masih selamat untuk selalu menyembunyikan identitas dan keberadaannya, selama mereka belum menemukan siapa musuh yang sebenarnya.

"Soal itu kita lihat nanti. Kalaupun kami datang juga tidak akan menarik perhatian," kata Ferdi.

"Baiklah, aku ke markas dulu. Akan kuberitahukan jika ada perkembangan," ujar Rio lagi.

"Kau bisa menyetir sendiri? Kalau tidak, biar Gowinda yang mengantarmu," Cempaka menawarkan.

"Aku masih bisa kok. Terima kasih," sahut Rio.

\*\*\*

Sepeninggal Rio, Ferdi melihat jam tangannya.

"Hampir subuh. Sebaiknya kita mulai bergantian berjaga di sini, atau kita semua akan kelelahan," katanya.

"Aku akan berjaga di dalam. Kalian terserah mau istirahat di mana," sahut Cempaka.

"Kalau begitu aku di luar sini saja," ujar Ferdi lagi.

"Aku di mobil. Lebih enak tidur di sana," sambung Gowinda.

"Soal mobil ambulans bagaimana?" tanya Cempaka.

"Semua sudah diurus oleh Taksaka dan Rachel," jawab Ferdi.

Cempaka meninggalkan kedua rekannya dan masuk ke kamar rawat. Dia mendapati Andra sedang menatap ke arah pintu.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Berapa orang anggota kita yang selamat?" tanya Andra bertubi-tubi.

"Sabar... sabar... kami juga punya banyak pertanyaan mengenai dirimu. Tapi tungguilah sampai kau sembuh, baru kita bisa mendapat jawaban untuk semua ini," jawab Cempaka.

Andra terdiam sejenak mendengar ucapan Cempaka. Kemudian dia bertanya lirih, "Bagaimana kabar Pak Bhaskoro?"

"Kamu belum tahu?" Cempaka balik bertanya sambil duduk di sofa yang terdapat dalam kamar tersebut.

"Tahu apa?"

"Pak Bhaskoro tewas dalam ledakan mobil. Sopirnya juga tewas," jawab Cempaka.

Jawaban yang sudah bisa diduga Andra. Dia tidak terkejut. Tadinya dia berharap ada keajaiban, tapi kelihatannya hal itu tidak terjadi.

Andra menoleh ke arah Cempaka yang telah memejamkan mata. Kelihatannya gadis itu sangat lelah.

\*\*\*

Esok paginya...

Suasana di Jakarta yang mencekam selama dua hari ini semakin parah. Hilangnya Presiden Hedyono membuat TNI menetapkan kondisi Siaga Satu untuk seluruh wilayah Indonesia, terutama Jakarta.

Sejak pagi hari, puluhan kendaraan militer dan polisi berkeliaran di setiap sudut ibu kota, terutama di sekitar kantor pemerintahan, baik pemerintahan daerah maupun pusat. Semua dalam keadaan siaga dengan senjata lengkap. Hilangnya Presiden membuat negara dalam bahaya. Tanpa pemimpin, negara ibarat kapal tanpa nakhoda. Olang dan kehilangan arah.

Sampai hari ini berita mengenai hilangnya Presiden Hedyono masih dirahasiakan. Hanya pihak pemerintah dan militer tertentu yang tahu. Ini sengaja dilakukan untuk menghindari kepanikan masyarakat yang bisa menyebabkan terguncangnya stabilitas politik, keamanan, dan perekonomian. Kabar yang beredar luas di masyarakat adalah, Presiden Hedyono sedang sakit dan perlu mendapat perawatan intensif di sebuah tempat yang dirahasiakan. Walau berita yang diembuskan pihak Istana ini tetap membuat gejolak dalam masyarakat—terlebih lagi dengan berbagai kasus pemboman dalam beberapa hari terakhir, termasuk meledaknya mobil Bhaskoro di jalan tol—tetapi sejauh ini keamanan masih bisa dikendalikan oleh pemerintah. Untuk sementara tugas-tugas kepresidenan dilakukan oleh Wakil Presiden.

\*\*\*

Saat bangun dari tidur singkatnya, Rachel melihat Muri masih berada di depan laptop.

"Kamu nggak tidur?" tanya Rachel.

"Belum. Masih tanggung."

Rachel melongok ke monitor laptop Muri. "Emang kamu sedang apa?" tanyanya.

"Ini... aku masih berusaha mencari cara untuk bisa memasuki *server* MATA sekali lagi. Mungkin saja ada informasi yang kita lewatkan dari sana," Muri menjelaskan.

"Kamu bilang tidak bisa memasuki *server* yang berdiri sendiri..."

"Memang. Karena itu aku sedang berusaha membuat *server* tersebut menjadi *online*, sehingga bisa kita akses."

"Caranya?"

"Dengan skrip. Aku mencoba membuat bahasa pemrograman yang bisa membuat *server* mereka *online*. Hanya saja aku masih memikirkan cara bagaimana membuat program buatanku ini bekerja dan terakses oleh *server* mereka dari jarak jauh. Andai aku bisa mengakses *server* mereka sekali saja seperti kemarin, kita bisa menguasai *server* itu," jawab Muri.

"Aku tidak tahu apa-apa soal komputer. Tapi aku tahu, sebaiknya sekarang kamu beristirahat. Kami akan membutuhkanmu nanti, dan kuharap saat itu kamu dalam kondisi yang prima," ujar Rachel lagi.

"Thanks, mungkin beberapa menit lagi," jawab Muri.

Tidak berapa lama kemudian masuklah Ganesha ke ruang komputer. "Belum ada hasil?" tanyanya pada Muri.

"Belum," jawab Muri singkat.

"Situasi semakin memburuk. Nilai tukar rupiah terhadap dolar sekarang sudah mencapai angka delapan belas ribu per satu dolar. Harga-harga semakin melambung. Ini akan semakin memburuk jika berita menghilangnya Presiden diketahui banyak orang," sungut Ganesha.



Rachel menatap Ganesha dengan heran. Sejak kapan si ahli komputer berubah jadi pengamat ekonomi?

Pandangan Ganesha kemudian tertuju pada Rachel. Dari awal dia sebetulnya tertarik pada penampilan Rachel yang menurutnya lebih mirip model dibanding mantan pembunuh bayaran. Dengan kulit putih, rambut lurus kecekelatan, dan hidung mancung, sejenak orang yang memandangi wajah Rachel akan lupa bahwa dia pernah menjadi mesin pembunuh yang paling berbahaya dan dicari di berbagai negara.

Pandangan Ganesha lalu tertuju pada Muri. Sebetulnya Muri juga tidak kalah cantik dibanding Rachel. Sama-sama berdarah campuran. Bedanya, Muri punya darah Eropa Timur, sedang Rachel dari Amerika Serikat. Kulit Muri juga putih, hidungnya mancung, dan rambutnya lurus. Hanya saja Muri tidak setinggi Rachel, dan tubuhnya juga lebih kurus. Dia juga selalu mengenakan kacamata yang sedikit menyembunyikan kecantikannya. Siapa pun yang menatap Muri juga akan lupa bahwa dia pun bisa sangat berbahaya. Gadis itu sangat berbahaya di dunia maya.<sup>1</sup>

Dering HP membuyarkan lamunan Ganesha.

Ternyata HP milik Rachel.

"Aku harus menemui seseorang," ujar Rachel kemudian.

"Siapa?" tanya Ganesha.

Rachel hanya tersenyum, lalu melangkah ke luar ruangan.

---

<sup>1</sup>Baca kisah Muri dalam serial *Golden Bird*.

"Kau tahu dia akan menemui siapa?" tanya Ganesha pada Muri.

Yang ditanya hanya mengangkat bahu.

\*\*\*

Saat tiba di markas MATA, Hendra langsung menerima laporan dari anak buahnya.

"Hasil autopsi dan forensik dari agen kita yang tewas," kata salah seorang agen sambil menyerahkan sebuah map putih.

"Mereka sudah dimakamkan?" tanya Hendra sambil meneruskan langkah.

"Sesuai SOP. Langsung dimakamkan setelah autopsi."

"Dan target kita?" kata Hendra sambil membuka map yang baru diterimanya.

"Masih dalam pencarian."

"Kalian belum menemukannya?"

"Ada pihak lain yang membantu dia, Pak."

"Saya tahu. Dia tidak mungkin melarikan diri sendiri, dan ada agen kita yang jadi korban. Yang saya ingin tahu, kenapa kalian tidak bisa menemukannya?"

"Kami terlambat dan tidak memperhitungkan bahwa target mendapat bantuan."

"Seharusnya kalian bisa mengantisipasi hal ini. Lalu apa tindakan selanjutnya?"

"Kami sedang berusaha melacak setiap rumah sakit yang berada di sekitar Jabodetabek. Menurut rekam medis rumah sakit, kondisi target belum sepenuhnya stabil, sehingga masih harus mendapatkan perawatan intensif. Jadi hampir tidak mungkin dia dibawa jauh dari Jakarta."

"Intensifkan pencarian. Gunakan institusi lain sehingga pencarian ini terlihat resmi."

"Baik, Pak."

"Satu lagi..." Hendra tiba-tiba menghentikan langkahnya. "Saya ingin melihat rekaman kamera dari RSPAD, terutama di bagian *basement*, juga jenis peluru yang digunakan untuk menembak agen kita. Saya ingin semua laporannya ada di meja saya dalam waktu satu jam."

"Baik, Pak."

pustaka-indo.blogspot.com

# 3

**W**ALAU untuk sementara menggantikan tugas Presiden Hedyono menjalankan roda pemerintahan, Wakil Presiden Andi Anwar Lakka tetap berkantor di Istana Wakil Presiden yang terletak tidak jauh dari Istana Negara. Dengan sendirinya, mengingat situasi saat ini, penjagaan di sekitar Istana Wakil Presiden menjadi lebih ketat.

Wakil Presiden sendiri baru saja selesai mengadakan rapat terbatas membahas situasi terkini dengan menteri dan petinggi militer yang terkait. Rapat berlangsung sekitar satu jam, dan se usai rapat para peserta rapat segera kembali melaksanakan tugas masing-masing.

Wakil Presiden sendiri telah berada di ruang kerjanya. Dia berdiri termangu di depan jendela. Pandangannya menatap ke luar, ada sesuatu yang menjadi pikirannya.

Pintu ruang kerja Wakil Presiden terbuka. Sutarjo, Kepala BIN, masuk. Pimpinan tertinggi Badan Intelijen Indonesia itu memang diminta menghadap khusus ke ruang kerja Wakil Presiden se usai rapat.

Wakil Presiden pun mempersilakan Sutarjo duduk.

"Apakah ada info mengenai keberadaan Presiden?" tanya Wakil Presiden.

"Maaf, Pak. Seperti yang tadi saya jelaskan dalam rapat, saat ini kami belum bisa menemukan keberadaan Bapak Presiden," jawab Sutarjo.

"Itu saya tahu. Maksud saya, apakah kalian sama sekali tidak menemukan petunjuk apa pun yang mengarah kepada keberadaan Bapak Presiden?" tukas Wakil Presiden.

"Kami menemukan beberapa petunjuk, dan sekarang sedang menganalisis petunjuk-petunjuk tersebut. Seluruh agen BIN juga telah saya kerahkan untuk bisa menemukan keberadaan Presiden secepatnya."

"Begitu... Lalu apakah ada petunjuk khusus... misalnya pihak yang dicurigai menculik Bapak Presiden? Tidak apa-apa, walau hanya sebatas dugaan. Anda bisa mengatakan pada saya," tanya Wakil Presiden lagi.

Sutarjo tidak langsung menjawab pertanyaan itu.

"Apa ada pihak yang menurut Anda terlibat?" tanya Wakil Presiden.

"Kecurigaan saya masih berkisar pada keterlibatan NIS. Apalagi ada beberapa petunjuk yang mengarah pada mereka," jawab Sutarjo.

"Tapi saya dengar beberapa anggota Paspampres terlibat, terutama anggota Grup A?"

"Memang. Tanpa keterlibatan oknum anggota Grup A, mustahil penculikan Presiden bisa terjadi. Kami sudah mengidentifikasi nama-nama oknum yang terlibat dan telah menyerahkannya kepada Polisi Militer."

"Bagaimana dengan mantan agen Jatayu yang kemarin

menyusup ke Istana Negara? Apa dia ada hubungannya dengan penculikan Presiden?"

"Kami sedang menyelidiki soal ini, Pak."

"Menyelidiki? Sudah dua hari, dan kita belum mendapat apa pun dari dia?"

"Dia terluka parah dan saat ini kondisinya belum stabil. Dokter belum memberi izin untuk melakukan interogasi. Tapi kami terus memantau kondisinya dan jika sudah memungkinkan akan segera kami lakukan penyelidikan. Kami juga sedang menyelidiki hubungannya dengan meledaknya mobil Pak Bhaskoro dan kenapa dia bisa berada di dalam mobil tersebut. Dugaan saya, agen Jatayu itu berada di dalam mobil untuk bisa keluar dari kompleks Istana, entah bagaimana caranya."

Wakil Presiden terdiam sejenak mendengar penuturan Sutarjo.

"Agen Jatayu yang kita bicarakan ini, dia telah dua kali berjasa menyelamatkan putri Presiden. Presiden juga mengenal dia dengan baik. Sukar dipercaya kalau dia terlibat dalam penculikan ini. Saya juga kenal Pak Bhaskoro. Beliau pasti punya alasan yang logis mengapa dia sampai membantu agen ini keluar dari Istana," ujar Wakil Presiden. Dia terdiam sejenak, mengusap wajahnya yang tampak lelah.

"Menurut Anda, orang yang membunuh Pak Bhaskoro adalah pihak yang sama dengan yang menculik Presiden?" tanya Wakil Presiden lagi.

"Dugaan saya mereka pihak yang sama, Pak," jawab Sutarjo.

Wakil Presiden kembali termenung.

"Bagaimanapun kita tidak bisa menyembunyikan hal ini selamanya. Cepat atau lambat masyarakat akan tahu

hal yang sebenarnya, dan itu akan menimbulkan dampak yang sangat luas. Bapak Presiden harus segera ditemu-kan," ujar Wakil Presiden.

"Baik, Pak."

\*\*\*

"Ada apa?"

Gowinda tidak langsung menjawab pertanyaan Ferdi. Dia tetap melihat ke luar melalui jendela.

"Ada dua unit mobil polisi baru saja memasuki halaman rumah sakit," jawab Gowinda.

Ferdi yang mendengar ucapan rekannya ikut melihat ke luar jendela.

"Mungkin mereka datang ke sini untuk keperluan lain," jawab Ferdi.

"Kuharap ucapan Rio tentang rumah sakit ini benar," ujar Gowinda lagi.

"Mudah-mudahan..."

Ferdi beranjak dari tempatnya. "Aku akan memantau situasi di bawah. Kau tetap siaga di sini," ujar pemuda itu memberi perintah.

"Baik. Apa perlu yang di dalam kita beritahu?"

"Jangan dulu. Tetap siaga saja."

Dengan menggunakan tangga Ferdi menuju lobi rumah sakit. Sesampainya di anak tangga terbawah, dia melihat empat petugas polisi berseragam dan dua pria berjaket hitam berada di depan meja administrasi yang di lobi. Ferdi segera bersembunyi di balik dinding. Salah seorang pria berjaket hitam tersebut sedang memperhatikan layar monitor di meja administrasi.

Ferdi mengenali salah seorang dari kedua pria berjaket hitam itu. Dia pernah melihatnya di *basement* RSPAD.

Mereka mencari Andra! batin pemuda itu.

Tidak mau mengambil risiko, Ferdi akhirnya memilih untuk diam. Dia pura-pura duduk di bangku tunggu yang ada di depan bagian poliklinik. Matanya terus mengamati meja administrasi yang hanya berjarak sekitar dua puluh meter darinya.

\*\*\*

"Apakah rumah sakit ini menerima pasien pindahan dari rumah sakit lain sekitar jam dua belas malam hingga pagi?" tanya pria berjaket hitam itu.

"Tidak, Pak," jawab petugas administrasi, seorang wanita muda berusia sekitar dua puluh tahun.

"Kenapa kamar ini dikasih tanda merah?" tanya pria berjaket lainnya sambil menunjuk ke layar monitor.

"Artinya kamar tidak boleh digunakan karena sedang ada perbaikan, Pak," jawab petugas administrasi.

"Sejak kapan?"

"Sejak tadi pagi."

"Tadi pagi?" Pria berjaket hitam yang berambut cepak itu menoleh ke arah rekannya.

"Di mana kamar ini?" tanya pria itu lagi.

"Mm... kamar nomor 204 di lantai dua."

Ferdi memperhatikan empat petugas polisi dan dua orang berjaket hitam itu berjalan bergegas menuju lift. Salah seorang dari mereka terlihat mempersiapkan pistol yang terselip di pinggang.

Gawat! batinnya.



Pintu lift di lantai dua terbuka, dan empat petugas serta dua pria berjaket hitam muncul dari dalamnya.

"Kamar 204," kata salah seorang pria berjaket hitam kepada perawat yang duduk di belakang meja pos perawat.

"Tapi kamar 204 sedang direnovasi..."

Para polisi tidak menggubris keterangan si perawat wanita. Mereka tetap berjalan ke arah tujuannya.

Kamar 201... 202... 203....

Langkah petugas polisi itu terhenti di depan pintu sebuah kamar.

Kamar 204.

Para polisi serentak mengambil posisi siaga sambil mengeluarkan pistol masing-masing di depan pintu kamar. Pintu Kamar 204 sedikit terbuka, walau terlihat gelap.

Pria berjaket hitam berambut cepak sedikit mendorong pintu kamar. Lalu dia masuk dengan cepat sambil menodongkan pistolnya, diikuti yang lain.

Kamar itu kosong.

Tidak terdapat seorang pun di dalamnya. Hanya ada ranjang yang kosong.

Para petugas menyebar ke segala penjuru kamar untuk dan memeriksa, termasuk kamar mandi, tapi tidak menemukan satu orang pun. Kamar gelap karena lampu dimatikan dan gorden ditutup.

"Ada apa, Pak?"

Suara itu terdengar dari arah pintu. Di sana berdiri dua pria.

"Kamu siapa?" Salah seorang anggota polisi berseragam balik bertanya.

"Saya disuruh memperbaiki AC di kamar ini, Pak," jawab salah seorang pria yang bertubuh pendek dan berkumis sambil menunjuk ke dalam kamar.

Di dalam kamar memang terdapat seperangkat AC tergeletak di lantai dan dalam keadaan telah dibongkar.

"Kamu baru datang?" tanya petugas polisi lagi.

"Nggak, Pak. Udah dari pagi. Tadi saya ke bawah sebentar karena ada peralatan yang ketinggalan," jawab petugas servis AC.

Pria berjaket hitam yang tadi berada di dalam kamar mendekat.

"Apa kamar ini tadinya kosong?" tanyanya.

"Saya nggak tahu, Pak. Hanya saja saya tadi pagi ditelepon, katanya AC di ruangan ini rusak. Begitu saya sampai di sini, kamar sih kosong."

Pria berjaket hitam menatap petugas servis AC di hadapannya, seolah-olah menyelidiki kebenaran ucapan petugas tersebut.

Beberapa detik kemudian...

"Kita cari di tempat lain," kata pria berjaket, lalu berjalan keluar dari kamar.

# 4

**S**AAT tiba di depan kamar tempat Andra dirawat, Ferdi melihat Cempaka berada di luar kamar. Sedangkan Gowinda tetap berdiri di samping jendela.

"Bagaimana?" tanya Cempaka.

"Mereka sekarang ada di lantai dua. Tapi kita tidak tahu apakah mereka akan ke sini atau tidak," jawab Ferdi.

"Jadi, kita harus memindahkan dia lagi?"

"Bagaimana kondisinya?"

"Sekarang sih dia sudah bangun, sedang makan. Tapi kita belum tahu kondisi dia yang sebenarnya."

"Mereka pergi!"

Suara Gowinda yang mengintip jendela mengalihkan perhatian Cempaka dan Ferdi.

"Semuanya?" tanya Ferdi.

"Iya. Semuanya."

Pandangan Ferdi lalu kembali terarah pada Cempaka. "Walau begitu, aku rasa Andra sudah tidak aman di sini," kata Ferdi.

"Kau akan memindahkan dia lagi? Ke mana?" tanya Cempaka.

Ferdi melihat ke arah pintu kamar yang setengah terbuka. "Biar aku bicara dengannya berdua," katanya kemudian.

"Oke. Aku akan cari makanan ke bawah, sekaligus memantau situasi," jawab Cempaka.

\*\*\*

Andra baru saja menyelesaikan suapan, saat Ferdi masuk kamar.

"Hai..., " sapa Ferdi.

"Hai, Kak," jawab Andra, lalu berusaha menyingkirkan baki berisi makanan yang ada di hadapannya.

"Eh... kalau lagi makan terusin aja, nggak papa kok."

"Ini baru aja selesai."

"Ooo... sini biar kubantu..."

Ferdi mengambil baki dari hadapan Andra dan meletakkannya di meja di samping sofa.

"Gimana keadaan kamu?" tanya Ferdi sambil duduk di tepi ranjang.

"Udah mendingan. Bahkan rasanya aku udah sehat," jawab Andra.

"Jangan terlalu memaksa. Kamu belum sepenuhnya pulih."

"Aku udah tahu situasinya. Kak Cempaka udah cerita."

"Cempaka udah cerita ke kamu?"

"Iya..."

Dasar cewek! Nggak bisa pegang rahasia sebentar aja! batin Ferdi.

"Kasih Tiara. Dia pasti sedih karena memikirkan nasib papanya," ujar Andra lagi.

"Kamu masih memikirkan dia?"

"Tentu aja. Dia kan temanku," kata Andra sambil tersenyum. "Jadi, apa rencana kita?" tanyanya kemudian.

"Rencana kita?" Ferdi heran mendengar pertanyaan itu.

"Benar. Kita punya rencana untuk menyelamatkan Presiden, kan?"

Ferdi menghela napas.

"Kita belum punya rencana?" tanya Andra heran.

"Rencana kami saat ini adalah menyelamatkanmu. Kamu dituduh terlibat dalam penculikan Presiden. Bahkan ada yang mengaitkan hal ini dengan Jatayu. Banyak pihak yang mencarimu," sahut Ferdi.

"Aku tahu." Andra lalu menatap Ferdi. "MATA terlibat. Pimpinan mereka tahu mengenai rencana ini."

"Kamu ada bukti?" tanya Ferdi.

"Saat ini belum ada. Tapi aku yakin soal ini."

Ferdi jadi teringat mengenai dokumen yang berhasil di-*download* Muri dari *server* MATA dua hari yang lalu. Ucapan Andra semakin menguatkan kecurigaannya akan peran institusi tersebut pada beberapa peristiwa akhir-akhir ini.

"Aku pernah masuk ke markas mereka."

Ucapan Andra mengejutkan Ferdi.

"Kamu ke markas mereka? Kapan?"

"Setelah markas Jatayu meledak, MATA mencoba merekrutku untuk bergabung. Aku dibawa ke markas mereka. Awalnya aku menolak, dan berhasil melarikan diri. Tapi mereka terus memburuku..." Andra tiba-tiba terdiam. Wajahnya menjadi sendu.

Ferdi heran dengan perubahan wajah Andra. "Ada apa?" tanya Ferdi.

"Kak Hana... mereka akan membunuh Kak Hana."

"Maksudmu?"

"Kak Hana tahu rahasia MATA, jadi mereka memburu dan ingin membunuhnya."

Andra menatap Ferdi dalam-dalam.

"Kak... tolong selamatkan Kak Hana. Bagaimanapun dia pernah menjadi anggota Jatayu. Pernah menjadi anggota keluarga kita," pinta Andra.

"Di mana Kak Hana sekarang?" tanya Ferdi.

"Di tempat yang aman. Dia juga dalam keadaan terluka. Jika MATA tahu Kak Hana masih hidup, mereka pasti akan mencarinya... Seperti juga aku," tandas Andra.

\*\*\*

Hasil forensik atas penembakan dua agen MATA telah sampai di tangan Hendra. Pimpinan MATA itu terkejut melihat hasilnya.

"Peluru Heckler & Koch Mark 23<sup>2</sup>?" tanya Hendra.

"Benar, Pak," jawab petugas forensik yang mengantar laporan tersebut.

"Kalian tidak salah?"

"Kami telah menguji dan mencocokkannya dengan referensi yang kita punya, dan kami yakin peluru itu jenis Heckler & Koch Mark 23," jawab si petugas.

---

<sup>2</sup>Jenis pistol semiotomatis dengan modul laser yang berasal dari Jerman dan Amerika. Biasa digunakan pasukan khusus AS.

"Tapi bukannya pistol jenis itu tidak dipakai oleh institusi kita?" tanya Hendra.

"Benar, Pak. Polisi dan militer kita menggunakan Revolver atau FN sebagai pistol resmi. Bahkan kita pun menggunakan Beretta atau Glock. Sepengetahuan saya Heckler & Koch Mark 23 hanya dipakai pasukan elite beberapa negara di dunia, tapi tidak di Indonesia."

"Baiklah, kau boleh pergi."

Sepeninggal petugas forensik, Hendra berpikir keras. Siapa orang yang menggunakan Heckler & Koch Mark 23 di Indonesia? Setahu dia, Jatayu tidak memakai pistol jenis ini, bahkan kelompok dan aliran radikal bersenjata di sini juga tidak. Heckler & Koch Mark 23 adalah pistol dengan teknologi terbaru, dan harganya lebih mahal daripada merek lain. Siapa pun yang menggunakannya pasti bukan orang sembarangan.

Tangan Hendra beralih ke kibor komputer di mejanya. Dia ingin mencari data mengenai kasus yang melibatkan pemakaian pistol Heckler & Koch Mark 23 di Indonesia melalui *database* kepolisian, TNI, atau bahkan BIN. Sangat mudah bagi MATA untuk mengakses data berbagai Institusi di Indonesia baik secara resmi atau tidak.

\*\*\*

Saat Ferdi keluar dari kamar tempat Andra dirawat, Cempaka dan Gowinda ternyata telah menunggu. Tidak hanya itu. Ternyata ada juga Taksaka.

"Kapan datang?" tanya Ferdi.

"Baru saja."

"Ada kabar terbaru?"

Taksaka menggeleng. "Rachel sedang pergi. Katanya menemui seseorang," jawab Taksaka.

"Siapa?"

"Aku tidak tahu."

Pandangan Ferdi lalu beralih pada Cempaka. "Kita punya tugas lain," katanya.

"Lalu Andra?" tanya Cempaka.

"Untuk sementara dia aman di sini."

"Memang apa tugas kita?"

Ferdi terdiam sejenak sebelum menjawab, "Menjemput salah satu anggota keluarga kita..."

\*\*\*

*Gudang senjata NIS, di suatu tempat yang dirahasiakan.*

Suara dentuman senjata dan ledakan telah terdengar sejak pagi. Sejak matahari terbit, puluhan personel gabungan TNI dan Polri yang berasal dari Kopassus, Brimob, dan Densus 88 Antiteror mengepung sebuah kompleks bangunan bekas pabrik yang diduga menjadi salah satu sarang organisasi Neo Indonesian State (NIS).

Kompleks pabrik yang dipagari tembok setinggi tiga meter dan tertutup rapat itu ternyata dijaga belasan orang bersenjata. Menghadapi serbuan tiba-tiba aparat, orang-orang bersenjata yang merupakan anggota NIS tersebut tidak siap. Sebagian besar dari mereka masih terlelap, saat tim gabungan masuk melalui pintu pagar yang diledakkan dari luar. Walau begitu, sebagian dari mereka masih berusaha melakukan perlawanan dengan senjata yang ada.



Kalah jumlah dan persenjataan, perlawanan para anggota NIS tidak berlangsung lama. Apalagi sebagian dari mereka tidak punya latar belakang militer, sehingga gampang dihadapi. Dalam waktu kurang dari dua jam, seluruh anggota NIS yang berada di di area bekas pabrik itu dapat dilumpuhkan. Sebagian tewas, sedang sisanya terpaksa menyerah.

Menjelang siang hari, pasukan keamanan gabungan telah berhasil menguasai pabrik dan daerah di sekitarnya.

\*\*\*

Pemakaman Bhaskoro Nitiwono dilaksanakan secara militer di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Pemakaman itu dihadiri oleh para pejabat pemerintahan, militer, kepolisian, serta parlemen dan tokoh-tokoh partai politik. Bahkan Panglima TNI sendiri yang memimpin upacara pemakaman Bhaskoro.

Suasana haru bercampur kesedihan terlihat saat upacara berlangsung. Saat peti jenazah Bhaskoro diturunkan ke liang lahat, Rio yang berdiri di salah satu sisi makam hanya mampu menatap peti sang ayah dengan mata berkaca-kaca. Cuaca sore yang sedikit mendung seakan menjadi tanda bahwa alam turut berduka.

Beristirahatlah dengan tenang, Ayah. Dendammu akan aku balaskan! batin Rio.

Seusai pemakaman, HP Rio berbunyi. Ada pesan masuk. Rio tidak mengenal nomor yang tertera di layar HP-nya.

*Kita harus bertemu. Satu jam lagi di Tebet.*

Z

# 5

**S**AAT matahari mulai terbenam, Rio tiba di sebuah taman di daerah Tebet, Jakarta Selatan. Dia mengarahkan pandangannya ke sekeliling taman, mencari sesuatu.

Dia belum datang, batin pemuda itu.

Rio duduk di bangku yang berada di tengah taman. Ada dua bangku yang masing-masing arahnya bertolak belakang.

Tidak lama kemudian seorang pria bertopi bisbol dan berjaket parasut hitam duduk di bangku di belakang Rio.

"Diam saja dan terus melihat ke depan," kata pria itu.

Rio mulanya terkejut dan hampir menoleh ke belakang.

"Saya bilang jangan menoleh!" pria itu menegaskan.

"Pak Zachri?" tanya Rio.

"Markas terakhir kita telah dihancurkan tadi pagi. Sebagian besar persenjataan yang tersisa jatuh ke tangan TNI," kata Zachri.

Rio terdiam mendengar ucapan Zachri.

"Ada pengkhianat, dan saya akan mencari siapa dia," lanjut pria itu.

Zachri merogoh saku jaketnya, dan mengeluarkan tangan, memberikan sesuatu pada Rio. "Ini amanat terakhir almarhum ayahmu," ujar Zachri.

"Apa ini?" tanya Rio saat menerima pemberian Zachri. Dia membuka genggamannya tangannya. Sebuah *flashdisk* berada di sana.

"Bagian terakhir dari proyek terbesar ayahmu untuk bangsa ini. Semuanya ada di dalam *flashdisk* itu," jawab Zachri. "Saya akan mengonsolidasikan sisa pasukan yang ada. Nanti akan saya hubungi lagi," ujar Zachri lagi.

Kemudian pria itu bangkit dan pergi meninggalkan Rio.

Rio tetap duduk di tempatnya, sambil memandang *flashdisk* pemberian Zachri.

\*\*\*

Menjelang malam, Cempaka masuk ke kamar Andra.

"Kenapa kamu tidak berbaring?" tanya gadis itu saat melihat Andra yang duduk di ranjangnya.

"Buku," gumam Andra.

Cempaka heran mendengar ucapan Andra. "Buku apa?" tanyanya.

"Buku harian Bu Lily," jawab Andra.

"Buku harian Bu Lily? Maksud kamu Kolonel Lily?"

Andra mengangguk.

"Bu Lily tahu semuanya. Dia menulisnya dalam buku hariannya."

"Kenapa kamu bisa tahu?"

Andra menatap Cempaka.

"Aku sudah membacanya. Bu Lily memberikan padaku saat aku menjenguknya di penjara."

Cempaka terdiam mendengar ucapan Andra.

"Selama persidangan, Bu Lily tidak pernah memberitahu siapa yang memberinya perintah untuk menculik Tiara. Selama ini dugaan kita selalu terarah pada Pak Bhaskoro sebagai orang yang berada di belakang penculikan Tiara. Tapi dugaan kita salah. Bukan Pak Bhaskoro dalangnya. Malah Pak Bhaskoro sendiri terbunuh."

"Di mana buku itu sekarang?" tukas Cempaka.

"Ada di sebuah tempat yang aman. Tadinya aku tidak terlalu memperhatikan apa yang ditulis Bu Lily. Tapi beberapa peristiwa terakhir ini membuatku berpikir, mungkin apa yang ditulis Bu Lily itu benar, dan dia berusaha memberitahu kita secara nggak langsung."

Andra beringsut, hendak turun dari ranjangnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Cempaka.

"Aku harus mengambil buku itu. Buku itu satu-satunya bukti bahwa Bu Lily tidak sepenuhnya bersalah, dan mungkin bisa mengurangi hukumannya," jawab Andra.

"Tapi kamu kan belum sembuh?" cegah Cempaka.

"Aku sudah sembuh," kata Andra tegas.

"Sembuh apanya... Luka-lukamu masih belum kering begitu..."

"Udah nggak papa kok. Aku udah bisa jalan."

"Kamu yakin?"

Andra menganguk. "Belum ada kabar dari Kak Ferdi?" Andra balik bertanya.

Cempaka menggeleng. "Jangan khawatir. Yama selalu

bisa melaksanakan tugasnya dengan baik,” kata Cempaka menenangkan hati Andra.

”Aku hanya kasihan pada Kak Hana. Dia jadi korban persekongkolan jahat orang-orang di atasnya. Diburu, dan sekarang dinyatakan sebagai buronan,” ujar Andra.

”Kita semua korban. Korban dari keserakahan orang-orang yang haus kekuasaan,” sahut Cempaka.

\*\*\*

Sebelum meninggalkan ruangnya, Hendra menyempatkan diri menelepon seseorang melalui HP pribadinya.

”Halo...”

”Kapan Garuda dibebaskan?” tanya Hendra.

”Nanti, setelah tujuan kita tercapai.”

”Tapi sudah dua hari. Saya tidak tahu bagaimana keadaannya.”

”Garuda Satu dalam keadaan baik. Sesuai rencana, kami baru akan melepaskannya setelah tujuan kita tercapai. Anda juga sudah tahu itu.”

”Saya tahu. Tapi tadinya saya mengira ini hanya berlangsung satu atau dua hari.”

”Dalam perjuangan, waktu bukanlah halangan...”

Hendra terdiam sejenak.

”Mereka masih merahasiakan hal ini. Itu yang menyebabkan tujuan kita belum tercapai.”

”Lalu, apa rencana selanjutnya?”

”Biarkan masyarakat tahu soal ini, lalu kita lihat apa yang terjadi. Dan itu tugas Anda.”

\*\*\*

Wakil Presiden berada di dalam mobilnya saat telepon mobil yang berada di hadapannya berbunyi.

Ada apa? tanya Wakil Presiden dalam hati.

Telepon di dalam mobil Presiden/Wakil Presiden merupakan perangkat komunikasi sangat rahasia dan berada di bawah pengawasan Paspampres. Segala komunikasi masuk dan keluar harus sepengetahuan Paspampres. Jadi hanya telepon yang benar-benar penting saja yang bisa masuk.

"Di sini Wakil Presiden."

"Selamat Malam, Pak. Maaf mengganggu."

"Siapa ini?"

"Tidak penting siapa saya. Saya hanya menyampaikan pesan untuk Bapak."

Wakil Presiden heran mendengar ucapan tersebut. Ada yang bisa menghubungi dirinya secara langsung melalui telepon mobil. Apakah Paspampres mengetahui hal ini?

"Kita berbicara dalam jalur yang aman dan tidak bisa diketahui siapa pun. Bapak tinggal mendengarkan pesan saya."

"Pesan apa?"

"Saya ingin Pemerintah mengumumkan hilangnya Presiden kepada masyarakat besok. Jika sampai pukul dua belas siang tidak ada pengumuman tersebut, Pemerintah harus bertanggung jawab atas jatuhnya korban jiwa dan kekacauan yang akan terjadi di negara ini."

Wakil Presiden terenyak mendengar ucapan tersebut.

"Kamu mengancam saya?" tanya Wakil Presiden geram.

"Saya hanya menyampaikan pesan, Pak. Oh iya, saat ini Presiden dalam keadaan baik."

Hubungan telepon diputus.

"Halo?"

Wakil Presiden mengembalikan telepon ke tempatnya dengan wajah kesal. Tapi dia juga heran karena si penelepon ternyata mengetahui soal hilangnya Presiden, dan menuntut supaya hilangnya Presiden diumumkan pada masyarakat. Apa maksudnya? Selama ini pihak pemerintah memang menutup-nutupi penculikan Presiden untuk meredam gejolak di masyarakat. Wakil Presiden tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika seluruh rakyat Indonesia mengetahui hal ini.

Tapi si penelepon mengancam akan membuat teror jika Pemerintah tidak melaksanakan keinginannya. Ini bukan main-main. Fakta bahwa si penelepon berani menelepon melalui telepon yang seharusnya berada di "jalur aman" dan mengeluarkan ancaman membuktikan penelepon tersebut bukan orang sembarangan, atau pihak yang ingin memanfaatkan situasi.

Wakil Presiden segera mengambil kembali gagang telepon di hadapannya.

"Saya ingin bicara dengan Panglima TNI," kata Wakil Presiden.

\*\*\*

"Sudah siap?"

Andra mengangguk. Dia telah berganti pakaian. Sekarang dia mengenakan kaus putih serta celana jins hitam.

"Kamu bisa jalan sendiri, kan?"

"Bisa."

Andra mencoba melangkah.

"Kalo nggak bisa, nggak usah dipaksa. Duduk aja dulu, nanti aku bantu."

"Aku bisa kok..."

"Ya udah. Pelan-pelan aja."

Cempaka melihat ke luar jendela, seketika itu juga wajahnya berubah.

"Ada apa?" tanya Andra.

"Ada empat mobil polisi datang," jawab Cempaka.

"Kenapa ada mobil polisi sebanyak itu?"

"Entahlah. Tapi pikiranku soal waktu berubah. Sebaiknya kita tidak membuang waktu. Bener kamu bisa jalan sendiri?"

"Bisa, Kak..."

"Kalo gitu kita lewat tangga darurat aja."



# 6

*Di sebuah fasilitas militer yang dirahasiakan...*

**B**EGITU helikopter yang ditumpanginya mendarat, Kolonel Sedyanto turun dan bergegas menuju sebuah bangunan yang berada di tengah kompleks militer. Saat berpapasan dengan satu regu pasukan yang sedang berbaris, Kolonel Sedyanto membalas penghormatan militer regu tersebut tanpa menghentikan langkah.

Bangunan yang dituju Kolonel Sedyanto adalah hanggar bekas perawatan pesawat yang disulap menjadi markas komando. Bangunan tersebut dibagi menjadi dua lantai. Lantai bawah dipenuhi berbagai macam perangkat elektronik dan layar monitor berbagai ukuran. Yang paling menonjol adalah sebuah layar motor berukuran seratus inci pada salah satu sisi ruangan. Sementara di sudut-sudut ruangan terdapat tumpukan logistik, senjata, dan amunisi. Sekitar sepuluh orang prajurit berada di lantai bawah, sibuk dengan tugas masing-masing.

Lantai atas yang luasnya hanya seperempat dari luas keseluruhan bangunan, dihubungkan dengan sebuah tangga besi dengan lantai bawah. Lantai atas berfungsi

sebagai ruang taktik dan *briefing*. Ke sanalah tujuan Kolonel Sedyanto.

Di lantai atas terdapat sebuah meja persegi panjang berukuran besar. Enam orang berpakaian serbabitam berdiri mengelilingi meja tersebut. Melihat kedatangan Kolonel Sedyanto, keenam orang yang masing-masing merupakan komandan regu itu serentak memberi hormat yang segera dibalas oleh Kolonel Sedyanto.

"Maaf karena telah membuat tidur Anda terganggu," kata Kolonel Sedyanto. "Besok adalah hari yang menentukan bagi gerakan kita, setelah bertahun-tahun perencanaan dan persiapan. Jadi malam ini kita akan mengadakan pengecekan terakhir, untuk memastikan kesiapan pasukan kita."

Seorang komandan regu mengangkat tangan.

"Silakan," kata Kolonel Sedyanto.

"Apakah kita akan mengadakan operasi stadium empat?" tanya si komandan.

"Belum bisa dipastikan. Ini tergantung kondisi besok dan keputusan pimpinan tertinggi. Tapi biar bagaimanapun kita harus mengadakan persiapan, sehingga kapan pun dibutuhkan kita sudah siap," jawab Kolonel Sedyanto.

Pandangan perwira menengah itu lalu tertuju ke meja. Di atas meja berserakan kertas-kertas yang merupakan peta, dan data-data pasukan serta peralatan militer yang mereka miliki.

"Berapa kekuatan kita sekarang?" tanya Kolonel Sedyanto.

"Pasukan saya seratus sembilan puluh enam orang personel, semua dalam kondisi siap," lapor seorang komandan yang berada di sisi paling kiri.

"Pasukan kami siap tempur. Kekuatan personel seratus delapan puluh dua prajurit khusus terlatih," lapor seorang komandan yang berada di sebelahnya.

"Regu Merah siap. Jumlah personel seratus lima puluh empat."

*"Blue Team with seventy five soldiers. Ready for your command,"* kata seorang komandan pasukan yang berkulit hitam dan berkepala plontos. Namanya Jim Foybord, mantan marinir Amerika Serikat yang desersi dan menjadi tentara bayaran.

*"How about our air force?"* tanya Kolonel Sedyanto pada seorang pria berkulit putih dan berambut pirang yang berada di sebelah Jim Foybord.

*"We have eight fighter jets, three stealth jets, five helicopters, and two transport planes. All of them in good condition and ready to fly,"* lapor si pria berkulit putih. Namanya Matt Sanderson, seorang pilot desertir dari RAF<sup>3</sup> yang punya jam terbang tinggi. Matt juga punya banyak koneksi dan kenalan sesama pilot pesawat tempur baik di negaranya maupun negara Eropa lainnya yang akhirnya ikut bergabung karena tergiur bayaran yang besar.

"Oke... bagaimana dengan logistik kita?" tanya Kolonel Sedyanto.

Yang ditanya adalah seorang pria bertubuh besar, bahkan cenderung gemuk, dengan kumis tipis melintang di atas bibirnya.

"Kita punya lima unit tank Scorpion, lima unit panser, tiga unit peluncur roket, dan dua unit meriam, semua

---

<sup>3</sup>Royal Air Force: Angkatan Udara Inggris

telah dipersenjatai lengkap. Kita juga punya ratusan senapan serbu dan pistol serta ribuan peluru, granat, bom, dan perangkat pendukung lainnya. Semuanya dalam kondisi baik dan siap dipergunakan.”

Kolonel Sedyanto mengangguk. Dia lalu melihat peta yang berada di hadapannya. Peta Jakarta dalam skala 1:50.000.

”Kita mungkin akan langsung masuk ke Ring Satu, dan kita sudah dilatih untuk itu. Kita mungkin kalah jumlah, tapi kita punya persenjataan dan peralatan perang lebih canggih dari yang dimiliki angkatan perang mereka. Jadi kita harus memaksimalkan keuntungan itu,” tandas Kolonel Sedyanto.

\*\*\*

Stasiun Gambir masih terlihat ramai walau jarum jam menunjukkan hampir pukul sembilan malam.

”Di sini?” tanya Cempaka saat turun dari taksi yang membawa dirinya dan Andra dari rumah sakit.

”Iya,” jawab Andra.

Mereka berdua berjalan memasuki pelataran stasiun. Cempaka terpaksa mengikuti langkah Andra yang berjalan pelan.

”Kamu bener nggak apa-apa?” tanya Cempaka khawatir. Dia takut cara berjalan Andra akan menarik perhatian orang-orang di sekitarnya. Apalagi Stasiun Gambir termasuk ke dalam Ring Satu karena letaknya yang dekat dengan Istana serta objek vital lain. Di stasiun ini tidak hanya polisi dan unit pengamanan internal saja yang bersiaga, tapi juga satu kompi personel militer bersenjata

lengkap dari Kodam Jaya<sup>4</sup>. Itulah kenapa Cempaka dan Andra mengenakan topi untuk menutupi wajah mereka supaya tidak dikenali. Tapi dengan cara jalan Andra seperti ini, mereka berdua akan ketahuan juga.

Cempaka memegang lengan Andra, membantunya berjalan supaya tidak menarik perhatian.

"Aku seorang agen. Luka segini belum berarti apa-apa bagiku," ujar Andra.

"Di mana kamu simpan buku harian itu?" tanya Cempaka.

"Loker penyimpanan," jawab Andra.

"Loker? Di sini ada loker? Kok aku baru tahu," tanya Cempaka tak percaya.

"Fasilitas terbaru, baru dibuka seminggu yang lalu," tandas Andra.

"Oh..."

Mereka berdua menuju lantai atas stasiun, dan di situ terdapat deretan konter penjual makanan serta minuman, agen travel, hingga tempat penukaran uang. Di bagian paling belakang terdapat deretan loker yang disewakan untuk umum secara harian, mingguan, atau bulanan. Kantor tempat penyewaan loker tersebut berada tepat di sampingnya dengan seorang petugas keamanan selalu bersiaga, sehingga keamanan loker-loker tersebut terjamin selama 24 jam.

Andra menuju deretan loker dan memilih loker paling tengah. Loker-loker yang ada di situ menggunakan kunci kombinasi empat angka, jadi si penyewa loker harus hafal kombinasi angka untuk membuka loker miliknya.

---

<sup>4</sup>Komando Daerah Militer Jakarta Raya

Jika lupa bisa melapor pada petugas untuk dibuka menggunakan kunci manual yang disimpan oleh petugas, tentu saja dengan menunjukkan bukti bahwa orang tersebut adalah benar si penyewa loker.

Andra memutar deretan angka kombinasi hingga loker terbuka. Dia lalu mengambil sesuatu dari dalam loker tersebut.

Buku harian Bu Lily.

"Biar aku yang pegang," pinta Cempaka.

Andra menatap Cempaka sebentar, lalu berkata, "Nggak usah, Kak. Aku aja." Dia kemudian menyimpan buku harian di balik jaketnya.

Cempaka menghela napas kecewa. "Ayo kita pergi," katanya kemudian.

\*\*\*

Malam ini Wakil Presiden mengadakan rapat kilat di Istana Wakil Presiden. Rapat ini membahas tuntutan untuk mengumumkan penculikan Presiden besok.

"Saya kira sangat berisiko jika kita besok mengumumkan hal ini," kata Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, Sulistio Warman. "Situasi politik di Tanah Air akan diliputi ketidakpastian. Masyarakat bisa resah, dan ini bisa mengganggu stabilitas nasional. Perekonomian kita juga pasti akan terguncang."

"Tapi ini menyangkut keselamatan Presiden. Saya takut mereka akan melukai Presiden jika kita tidak menuruti tuntutan mereka. Selain itu mereka mengancam untuk membuat aksi teror yang bisa memakan korban jiwa. Kita tidak bisa mengesampingkan ancaman mereka," sahut Wakil Presiden.

"TNI siap mengamankan seluruh wilayah Indonesia. Kami sejak awal telah menetapkan status Siaga Satu di semua provinsi. Seluruh unsur kekuatan TNI juga telah kami siagakan dan kami sebar di berbagai titik yang berpotensi timbul gangguan keamanan. Walau begitu saya tetap berharap situasi tetap kondusif dan stabil," ujar Panglima TNI Marsekal Muryanto.

"Polisi juga telah kami siagakan untuk menjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat. Apa pun yang terjadi, kami siap menghadapinya," sambung Kapolri, Jenderal Polisi Anang Suroso.

Wakil Presiden terdiam sejenak mendengar ucapan mereka.

"Setahu saya, Presiden Hedyono tidak pernah takut dengan berbagai ancaman dari para teroris. Beliau pernah berkata, jika negara tunduk pada para penjahat, maka negara ini telah membunuh rakyatnya secara perlahan," kata Sulistio.

"Saya tahu. Saya juga tidak akan tunduk pada para teroris itu. Saya juga tidak pernah takut pada ancaman mereka. Walaupun telah kehilangan anak karena ulah mereka, saya selama ini tetap menjalankan amanat yang diberikan oleh negara dengan sebaik-baiknya. Tapi sekarang berbeda. Masalahnya bukan menyangkut saya dan keluarga saya lagi, tapi menyangkut nyawa pemimpin negeri ini, dan mungkin nyawa banyak orang yang tidak bersalah," kata Wakil Presiden.

"Lagi pula cepat atau lambat, masyarakat akan tahu yang sebenarnya. Dan saya tidak ingin jika hal itu terjadi, semua berada di luar kendali kita. Saya ingin mengumumkan hal ini pada waktu dan momentum yang bisa kita kendalikan,

agar bisa meminimalisasi risiko yang bisa timbul. Jadi, saya minta kerja sama Anda semua, agar kita bisa melewati semua ini, dan Presiden bisa kembali dengan selamat," lanjutnya.

\*\*\*

Saat Cempaka berjalan menuruni tangga, HP-nya berbunyi.

"Ada perubahan rencana," kata Cempaka setelah berbicara kurang-lebih satu menit di telepon. "Kita tidak kembali lagi ke rumah sakit."

Sebuah minibus menunggu Andra dan Cempaka di depan Tugu Tani, tidak jauh dari Stasiun Gambir. Saat Cempaka membuka pintu mobil, ada Taksaka di balik kemudi.

"Kita tidak akan ke Bogor," kata Taksaka.

"Lalu ke mana?" tanya Cempaka.

"Tempat pertemuan yang baru."



# 7

**M**INIBUS hitam itu memasuki sebuah kompleks perumahan mewah di daerah Jakarta Selatan. Mobil itu kemudian berhenti di depan sebuah rumah yang besar dan mewah.

Setelah membuka pintu pagar, minibus itu masuk dan berhenti di samping rumah yang cukup luas. Di sana ada sebuah sedan putih terparkir.

Dari luar rumah tersebut terlihat sepi.

"Ini rumah siapa?" tanya Andra.

"Mungkin salah satu rumah milik ayah angkatnya Rio," jawab Cempaka.

"Rio?"

"Satrio Pinandito, anak angkat Pak Bhaskoro. Kamu pasti mengenalnya."

"Iya... aku tahu."

Mendengar nama Rio, Andra jadi teringat Tiara. Dia ingat bagaimana Tiara dulu sangat menyukai pemuda itu dan sempat patah hati saat Rio menghilang tanpa kabar.

Memang saat dirawat di rumah sakit milik Bhaskoro, Andra belum pernah bertemu dengan Rio. Pemuda itu hanya sekali melihat Andra saat gadis itu belum sadar.

"Ini bukan rumah Pak Bhaskoro," kata Taksaka yang telah turun dari mobil.

"Lalu rumah siapa?" tanya Cempaka.

"Nanti juga kamu tahu..."

\*\*\*

Di ruang tamu, kedatangan mereka disambut oleh gadis berambut pendek dan berkacamata tipis, yang berpakaian santai dengan kaus dan jins selutut.

Muri.

"Kamu pasti Andra. Aku Muri," sapa Muri sambil mengulurkan tangan kanannya.

Andra menyambut uluran tangan Muri.

"Muri pemilik rumah ini," kata Taksaka.

"Rumah ini punya dia?" tanya Cempaka tidak percaya.

"Bukan. Aku hanya meminjam rumah ini sebentar," Muri yang menjawab.

"Meminjam?"

Tapi Muri tidak lagi menjawab pertanyaan Cempaka. Dia hanya tersenyum.

"Kenapa kita pindah ke sini? Gimana dengan rumah di Bogor?" tanya Cempaka.

"Kamu belum tahu?" tanya Muri.

"Tahu apa?"

"Rumah di Bogor tadi siang digerebek. Untung kita telah mendapat peringatan sebelumnya, jadi bisa cepat pergi," Taksaka yang menjelaskan.

"Digerebek? Kok bisa?" tanya Cempaka lagi.

"Entahlah. Aku juga nggak tahu siapa yang membocorkan hal ini. Untung Muri punya rumah yang bisa menampung kita semua, paling tidak untuk sementara," jawab Taksaka.

"Seterusnya juga nggak papa. Kalian aman di sini," sambung Muri.

"Kak Ferdi belum pulang?" tanya Andra tiba-tiba.

"Belum. Tapi aku sudah memberitahu soal ini, dan nanti Yama serta yang lainnya akan langsung ke sini," jawab Taksaka.

\*\*\*

Wijoyo Kusumo punya hobi yang bisa dibilang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berkantong tebal. Anak bungsu mantan presiden Sujarwiko yang masih melajang itu gemar mengadakan pesta. Hampir setiap Minggu, Wijoyo selalu mengadakan pesta yang diadakan di berbagai tempat, mulai dari hotel berbintang lima, vila, resor, pulau, atau tempat-tempat lain, yang tidak hanya dihadiri oleh teman-teman dan rekan bisnisnya, tapi juga oleh artis, aktor, serta kalangan selebritas di negeri ini.

Minggu ini Wijoyo kembali mengadakan pesta. Tapi tidak seperti biasanya, kali ini pesta diadakan di rumah Wijoyo sendiri. Rumah pengusaha itu terletak di sebuah perumahan mewah di Jakarta Selatan, menempati kavling yang sangat luas, dengan bangunan mirip istana yang sangat megah. Bahkan ada tempat parkir khusus bagi kendaraan para tamu dan dijaga oleh anak buah Wijoyo.

Pesta dimulai jam tujuh malam. Setiap tamu yang datang diperiksa secara ketat di pintu gerbang. Mereka harus membawa undangan yang telah dibagikan sebelumnya. Bagi yang tidak membawa undangan harus menunjukkan identitas untuk dicocokkan dengan daftar tamu yang dipegang oleh petugas. Walau begitu, pada kenyataannya ada beberapa undangan yang bisa masuk walau tidak membawa undangan dan menunjukkan identitas, terutama mereka yang wajahnya telah dikenal publik atau yang sering datang ke pesta-pesta yang diadakan Wijoyo dan telah dikenal oleh anak buahnya.

Rachel berada di antara para undangan. Bahkan dia termasuk tamu yang datang paling awal. Dengan gaun malam serba hitam dan rambut disanggul, gadis itu terlihat sangat cantik dan anggun. Kecantikan Rachel tidak kalah dengan tamu-tamu lainnya yang berasal dari kalangan jetset dan selebritas.

Ada tujuan lain kenapa si "Mawar Merah" berada di tempat ini. Yang jelas bukan untuk menikmati pesta, melainkan harus menghubungi salah seorang kenalannya untuk mendapatkan undangan dan masuk daftar tamu.

Sejak datang, Rachel menjelajah seluruh sisi ruangan, dan matanya memandang tajam ke semua arah. Dia mempelajari setiap sudut ruangan yang didatanginya.

Saat Wijoyo datang dan menyapa para tamu, mata Rachel tidak lepas menatap sosok pengusaha itu dari kejauhan. Pandangannya terutama tertuju pada dua pria bertubuh tegap, pengawal pribadi Wijoyo, yang selalu berada di dekatnya.

Selain Rachel, Hendra ternyata juga berada di antara

para undangan. Direktur MATA itu datang satu setengah jam setelah acara dimulai. Tapi seperti Rachel, kelihatannya dia datang bukan untuk menikmati pesta. Begitu masuk ke ruang tengah yang dijadikan tempat acara, Hendra langsung mendatangi Wijoyo yang sedang dikelilingi tamu-tamunya.

"Pak Hendra... saya tidak menyangka Anda akan datang," kata Wijoyo saat melihat kedatangan Hendra.

"Kita harus bicara. Penting," ujar Hendra.

Wijoyo menatap Hendra sejenak.

"Permisi sebentar," kata Wijoyo pada tamu-tamunya. Lalu dia bersama Hendra meninggalkan kerumunan.

"Kita bicara di atas," kata Wijoyo singkat lalu melangkah menuju tangga, diikuti oleh Hendra dan dua pengawal pribadinya.

Semua itu tidak lepas dari pandangan Rachel.

Saat Hendra dan Wijoyo menuju lantai atas, gadis itu beranjak dari tempat duduknya.

"Maaf, toilet di mana ya?" tanya Rachel pada salah seorang penjaga yang menghadangnya saat dia akan menuju bagian belakang rumah.

"Anda mau ke toilet? Kalau begitu jalan lurus aja, lalu belok ke kiri, di dekat dapur," kata si penjaga.

Rachel mengucapkan terima kasih, lalu melanjutkan langkah. Dia menuruti ucapan si penjaga. Belok ke kiri, hingga akhirnya memasuki area dapur.

Dapur terlihat sangat ramai penuh petugas katering yang hilir-mudik. Tidak seorang pun memperhatikan Rachel, bahkan saat gadis itu keluar ke halaman belakang melalui pintu yang terbuka.

Halaman belakang rumah Wijoyo sangat luas. Ada tiga

paviliun lagi di belakang rumah utama. Satu paviliun yang paling besar dan paling dekat dari rumah merupakan tempat menginap bagi tamu, sedang dua paviliun lainnya yang lebih kecil merupakan tempat tinggal bagi pelayan, dan penjaga rumah mewah ini.

Rachel menyelinap di balik pohon pinus yang terdapat di halaman belakang. Pandangannya tetap terarah pada bangunan utama. Sekonyong-konyong gadis itu melepas bagian bawah gaunnya.

Ternyata di balik gaun panjangnya, Rachel mengenakan celana ketat hitam sebatas lutut. Ujung celana itu bisa diturunkan hingga sebatas mata kaki. Gadis itu lalu melepas sepatu *high heels* hitamnya yang sebelah kanan, dan membuang bagian tumitnya. Hal yang sama dilakukan pada sepatu sebelah kiri. Dia juga mengeluarkan kacamata tipis yang canggih dari tas tangannya, lalu mengenakannya.

Dengan pakaian dan sepatu yang sekarang, gerakan Rachel menjadi lebih bebas dan lincah.

Setelah menyembunyikan potongan gaun dan tas tangannya di antara batang pohon yang gelap, serta menyelipkan tumit sepatunya ke ikat pinggang, gadis itu berlari menyelinap ke sudut bangunan utama yang sepi. Di salah satu sudut rumah terdapat menara air setinggi kurang-lebih sepuluh meter. Rachel mendekat dan tanpa membuang waktu segera memanjat menara air tersebut. Gerakannya sempat terhenti saat melihat seorang penjaga sedang berjalan ke arahnya. Tapi ternyata penjaga tersebut menuju dapur.

Saat sampai di ujung menara, Rachel segera melompat hingga berdiri di atas dua pipa yang keluar dari tangki

air menuju atap rumah. Pipa tersebut terbuat dari PVC dan masing-masing hanya berukuran dua setengah inci, tapi anehnya bisa menahan tubuh Rachel yang beratnya sekitar lima puluh kilo. Ilmu meringankan diri yang dimiliki gadis itu memang membuat tubuhnya bisa menjadi seringan kapas.

Rachel berjalan perlahan meniti pipa sepanjang kurang-lebih lima meter, hingga akhirnya sampai di atap rumah. Di atap, gadis itu terus berjalan menyusuri titian.

\*\*\*

Wijoyo dan Hendra memasuki ruangan yang ternyata merupakan ruang baca sekaligus perpustakaan pribadi Wijoyo. Di ruangan itu terdapat deretan lemari yang berisi ratusan judul buku. Hanya mereka berdua yang masuk sedang kedua pengawal pribadi Wijoyo berjaga di luar pintu ruangan.

Ini bukan pertama kalinya Hendra masuk ke ruangan ini. Sebelumnya dia pernah berada di sini, dan dari kunjungannya terdahulu Hendra bisa menyimpulkan bahwa perpustakaan mini dan ruang baca ini ada bukan karena Wijoyo punya hobi membaca buku. Hampir seluruh buku yang berada di ruangan ini adalah buku peninggalan almarhum Sujarwiko, ayah angkat Wijoyo. Buku-buku itu dibawa dari rumah pribadi Sujarwiko ke tempat ini karena anak almarhum yang lain tidak mau menyimpannya. Sebagian kecil lagi adalah pemberian dari rekan dan mitra bisnis Wijoyo. Buku di ruangan ini yang pernah dibaca olehnya bisa dihitung dengan jari.

"Kita tidak seharusnya bertemu langsung. Anda bisa menelepon saya," kata Wijoyo.

"Masalah ini tidak bisa dibicarakan lewat telepon," sahut Hendra.

"Ada apa?" tanya Wijoyo sambil duduk di sofa kulit.

Hendra mengeluarkan sesuatu dari saku kemeja panjangnya, dan memberikannya pada Wijoyo.

"Itu proyektil peluru yang menewaskan agen kami di RSPAD kemarin," kata Hendra.

Wijoyo memperhatikan proyektil peluru yang berada di tangannya dengan bingung.

"Proyektil peluru itu berasal dari pistol Heckler & Koch Mark 23. Sebagai orang yang menggemari olahraga menembak, saya yakin Mas pasti tahu jenis pistol itu," lanjut Hendra.

Wijoyo tertegun mendengar penjelasan Hendra. Heckler & Koch Mark 23? batinnya.

Walau bukan anggota militer dan tidak punya latar belakang militer, dunia senjata api tidaklah asing bagi Wijoyo. Salah satu hobinya adalah berburu, menembak, dan mengoleksi berbagai senjata api, baik laras panjang, pendek, dan pistol dari berbagai merek dan tipe. Wijoyo bahkan pernah menjabat sebagai ketua PERBAKIN<sup>5</sup> selama dua periode. Karena itu nama Heckler & Koch Mark 23 sangat dikenalnya.

"Pistol jenis itu sangat jarang, atau bahkan hampir tidak pernah dipergunakan di Indonesia, baik oleh instansi militer dan kepolisian, atau oleh golongan se-

---

<sup>5</sup>Persatuan Menembak dan Berburu Indonesia, induk organisasi olahraga menembak se-Indonesia.



paratis dan radikal. Harganya sangat mahal dan tidak mudah mendapatkannya. Hanya pasukan elite dari beberapa negara saja yang menggunakan Heckler & Koch Mark 23," Hendra melanjutkan penjelasannya.

"Saya tahu soal itu. Jadi menurut Anda, siapa yang menggunakannya? Orang itu pasti yang menembak agen-agen Anda, bukan?" tanya Wijoyo.

"Saya telah mencoba mencari *database* kepemilikan senjata ini di Indonesia, mungkin ada kasus yang melibatkan pemiliknya. Dan saya menemukan satu hal yang menarik."

Hendra kembali mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya. Kali ini dia mengeluarkan sebuah *flashdisk*.

"Boleh?" tanya Hendra sambil menunjuk ke arah televisi LCD berukuran 40 inci yang terdapat pada salah satu sisi ruangan.

Wijoyo mengangguk mempersilakan. Hendra segera mendekati TV. Dia lalu menancapkan *flashdisk* yang dibawanya pada slot USB yang terdapat di sisi pesawat TV tersebut.

Setelah itu Hendra mengambil *remote control* yang berada di depan TV, dan mulai menyalakannya.

"Gambar ini kami ambil dari CCTV Bandara Soekarno-Hatta, seminggu yang lalu," kata Hendra.

Terlihat gambar seorang gadis muda yang sedang antre untuk *boarding*.

Hendra menekan *remote* TV-nya. Gambar pun berganti, tapi tetap dengan wajah yang sama.

"Ini kami ambil tiga hari yang lalu."

"Siapa dia?" tanya Wijoyo.

"Rachel Sarasvati Watson, atau lebih dikenal dengan

julukan Mawar Merah.<sup>6</sup> Seorang pembunuh bayaran internasional yang menjadi buronan di berbagai negara," jawab Hendra.

Mawar Merah? Pembunuh bayaran? Wijoyo mengerenyit.

"Empat tahun lalu, saat Presiden Amerika terbunuh, ada isu bahwa pembunuhnya adalah pembunuh bayaran asal Indonesia yang berjudul Mawar Merah atau Double M. Tapi hal itu tidak terbukti, dan sejak saat itu nama Mawar Merah seperti menghilang ditelan bumi," kata Wijoyo.

"Dan sekarang dia berada di Indonesia," sambung Hendra.

"Mungkin ini kebetulan. Dia kan memang berdarah Indonesia. Tidak heran kalau dia berada di sini."

"Ini tidak kebetulan, Mas." Hendra lalu mengambil proyektil peluru yang tergeletak di meja di depan Wijoyo. "Saya telah mencari laporan mengenai kasus yang menggunakan proyektil peluru ini. Ada beberapa kasus pembunuhan di luar negeri, dengan korban dibunuh menggunakan peluru dari pistol Heckler & Koch Mark 23, dan melibatkan Mawar Merah sebagai tersangka utamanya. Bukan kebetulan, dia ada di sini walau dengan menggunakan nama lain."

"Jadi kau menduga Mawar Merah berada di sini dan membantu para mantan anggota Jatayu?" tanya Wijoyo.

"Ini bukan dugaan. Menurut laporan, agen kami terlibat baku tembak dengan seorang wanita muda yang

---

<sup>6</sup>Baca kisah Rachel selengkapnya dalam serial *Mawar Merah* karya Luna Torashyngu.

memiliki kemampuan menembak yang luar biasa. Dua agen kami tertembak, dan yang lain selamat karena gadis itu melarikan diri bersama ambulans yang membawa target kami," jawab Hendra. "Nah, hanya Mawar Merah yang memiliki kemampuan menembak sebaik itu, dan dia juga memiliki Heckler & Koch Mark 23."

pustaka-indo.blogspot.com

## 8

MELALUI jendela, Rachel berhasil masuk ke kamar tidur pribadi Wijoyo. Kamar tidur itu bukan sekadar "kamar tidur", tapi ada sesuatu yang lain di dalamnya.

Kamar itu gelap karena semua lampu dimatikan. Tapi itu bukan masalah bagi Mawar Merah. Dia menekan tombol kecil tersembunyi di gagang kacamatanya untuk mengaktifkan fungsi *night vision*. Seketika itu juga seluruh area kamar terlihat dengan jelas di matanya.

Di mana dia menyimpannya? tanya Rachel dalam hati.

Rachel mengeluarkan salah satu tumit sepatu yang yang dibawanya. Ternyata itu bukan tumit sepatu biasa, tapi juga alat pemindai. Rachel mempergunakannya untuk memindai dinding kamar.

Kenapa tidak ada? batinnya setelah memindai seluruh dinding.

Tiba-tiba terdengar suara dari luar kamar. Tidak berapa lama kemudian, terdengar suara dari arah pintu. Suara gagang pintu yang diputar.

Ada yang membuka pintu kamar!

\*\*\*

"Jika orang seperti Mawar Merah bergabung dengan Jatayu, itu bisa membahayakan rencana kita," kata Hendra.

Tapi anehnya, Wijoyo hanya tersenyum mendengar ucapan Hendra.

"Berbahaya? Menurutku, tidak. Menyulitkan kita, iya. Tapi tidak akan sampai membahayakan rencana yang telah kita buat. Para anggota Jatayu itu sudah habis. Tambahan satu orang tidak akan berarti apa-apa," ujar Wijoyo. "Tadinya aku menyangka Anda akan melaporkan sesuatu yang sangat penting dan mendesak. Ternyata hanya laporan para anggota Jatayu yang mencoba menambah kekuatan mereka."

"Jangan remehkan kemampuan para mantan anggota Jatayu. Mereka pasti tidak akan tinggal diam dan selalu mencoba menggagalkan rencana kita," sahut Hendra.

"Anda dan organisasi Anda yang meremehkan kemampuan mereka. Buktinya Anda meminta bantuan saya untuk menghancurkan Jatayu," balas Wijoyo.

Hendra hanya diam.

\*\*\*

Pintu kamar terbuka dan lampu menyala. Seorang pelayan pria masuk ke kamar sambil membawa keranjang berisi buah-buahan, sementara di pintu ada seorang penjaga yang mengawasinya.

Setelah meletakkan keranjang buah di sebuah meja di sisi kamar, pelayan tersebut langsung keluar. Sementara

si penjaga masih tertahan di pintu, mengarahkan pandangan ke seluruh penjuru kamar sebelum kembali mematikan lampu dan menutup pintu.

Rachel memperhatikan semua itu dari balik tempatnya bersembunyi di bawah tempat tidur. Dia berbaring dengan posisi telungkup sambil menahan napas. Saat lampu dimatikan barulah Rachel bisa menarik napas lega. Dia hendak berguling untuk keluar dari kolong saat pandangannya tertuju pada tangan kanannya.

Lampu indikator berwarna merah pada pemindai yang dipegang tangan kanannya berkedip-kedip cepat. Pemindai tersebut telah menemukan apa yang dicari Rachel. Tapi bahkan Rachel sendiri tidak percaya dengan penglihatannya.

Di sini? Bagaimana mungkin? batinnya. Dia merababab permadani yang ditidurnya.

Seluruh permukaan lantai di kamar Wijoyo ditutupi marmer berkualitas tinggi dan mahal. Sementara di salah satu sisi kamar hingga bagian tengah dilapisi karpet lebar berbulu sangat tebal dan empuk. Tempat tidur Wijoyo berada tepat di atas karpet.

Pandangan Rachel kemudian terarah pada salah satu kaki tempat tidur di hadapannya. Sekilas tidak ada yang istimewa pada kaki tempat tidur tersebut, sama dengan kaki tempat tidur pada umumnya. Tapi jika diperhatikan lebih saksama, terlihat sebuah roda kecil yang tersembunyi di tengah kaki tersebut. Adanya roda itu membuat tempat tidur bisa digeser ke segala arah. Di atas roda ada sebuah tuas pengunci, sehingga roda tidak bisa berputar bila tuas pengunci ditekan ke atas.

Rachel berguling hingga keluar dari kolong tempat

tidur. Dia lalu berjongkok, dan membuka kunci roda salah satu kaki tempat tidur. Hal yang sama kemudian dilakukannya pada ketiga kaki yang lain. Setelah semua kunci roda terbuka, perlahan-lahan Rachel mendorong tempat tidur, dengan pandangan waspada tetap tertuju ke pintu.

Setelah seluruh bagian tempat tidur berada di luar karpet, Rachel menyibakkan salah satu sisi karpet.

Di bawah karpet hanya terdapat lantai marmer. Tidak ada yang lain. Rachel menempelkan pemindai ke lantai. Lampu pada pemindai kembali berkedip-kedip cepat. Berarti ada sesuatu di bawah lantai.

Rachel meraba-raba marmer di hadapannya dari tengah hingga di pinggir marmer berukuran 50 X 50 senti itu, hingga akhirnya dia menemukan sesuatu.

Yang di tengah ini bukan marmer, melainkan pelat logam yang dicat menyerupai marmer di sekitarnya. Pinggirannya tidak rata. Rachel bisa menemukan sebuah lekuk di bagian bawah pelat, di dalamnya terdapat sebuah tombol kecil. Gadis itu menekan tombol, dan tiba-tiba pelat besi tersebut sedikit turun, lalu bergeser, membuka sebuah rongga di bawahnya.

Sebuah brankas berada di dalam rongga.

Rachel tersenyum.

Tapi tugasnya belum selesai. Dia harus bisa membuka brankas itu dan mengambil isinya.

Rachel mengambil HP-nya dan menempelkannya pada brankas, tepat di samping panel angka. Untuk membuka brankas dia harus menemukan empat angka kombinasi yang tepat. HP-nya akan membantu usahanya itu.

Rachel mulai memutar kenop perlahan ke kanan. Terus

hingga akhirnya layar HP-nya yang berukuran lima inci menyala dan menampilkan sebuah angka.

Tujuh.

Rachel terus memutar, sampai layar HP-nya kembali menyala.

Tiga.

Dua angka lagi! batin gadis itu.

Tiba-tiba kembali terdengar suara di luar kamar. Rachel segera menghentikan aktivitasnya, dan menatap tajam ke pintu.

Suara orang berbicara tepat di depan pintu kamar. Tidak lama kemudian terlihat gagang pintu kamar berputar, tanda pintu akan dibuka.

Jantung Rachel berdetak cepat. Sudah terlambat untuk merapikan dan mengembalikan tempat tidur ke tempatnya semula. Sekarang dia menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Tidak usah. Kamu kembali saja ke posisimu."

Terdengar suara lagi, dan gagang pintu kembali berputar ke posisi semula.

Setelah itu hening.

Rachel menarik napas lega. Dia tahu tidak boleh membuang waktu. Pintu kamar bisa sewaktu-waktu terbuka kembali.

Gadis itu pun melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Dia kembali memutar kenop brankas secara perlahan.

Angka ketiga. Lima.

Satu putaran terakhir.

Rachel harus menunggu lama untuk bisa mendapatkan angka terakhir.



Delapan.

Pintu brankas terbuka. Rachel membuka kacamanya dan dengan bantuan cahaya dari senter kecil dibawanya, dia melihat isi brankas tersebut.

Ini dia! batin Rachel saat menemukan apa yang dicarinya.

\*\*\*

"Aku ingin lihat foto Mawar Merah lagi," pinta Wijoyo.

Walau heran, Hendra menuruti juga permintaan Wijoyo. Dia menampilkan kembali foto Rachel di layar TV.

"Aku merasa pernah melihat dia," ujar Wijoyo sambil mencoba mengingat-ingat.

"Oh ya? Di mana, Mas?"

"Entah, sepertinya di..."

Tiba-tiba mata Wijoyo terbelalak, dia seperti telah mengingat sesuatu.

"Aku ingat! Dia salah satu tamu di pesta," katanya.

"Mas yakin?"

"Yakin."

Wijoyo melihat lebih jelas foto Rachel.

"Aku melihat dia saat dia baru datang. Dia memakai gaun serbahitam. Mungkin tatanan rambutnya berbeda, tapi aku yakin itu dia. Aku tidak akan pernah lupa wajah wanita cantik yang pernah kulihat," tegas Wijoyo.

Kalau benar, untuk apa dia kemari? Apakah mereka sudah tahu dalang di balik kejadian akhir-akhir ini? tanya Hendra dalam hati. Tapi tidak mungkin. Bahkan

BIN saja tidak mengetahuinya. Bagaimana mereka bisa tahu?

"Kalau benar, dia pasti punya tujuan tertentu kemari," kata Hendra pada Wijoyo.

"Tujuan apa? Menyelidiki kita?" tanya Wijoyo.

"Saya tidak tahu. Tapi sebaiknya kita berhati-hati. Segera perintahkan anak buah Mas untuk memeriksa setiap undangan. Jangan ada undangan yang boleh pergi sebelum semua selesai diperiksa," jawab Hendra.

Wijoyo tertegun sejenak. Lalu dia mengambil HP dari saku kemejanya dan menekan sebuah nomor.

"Bas, tutup pintu gerbang dan jangan biarkan seorang pun undangan pulang. Lalu kamu, Mardi, dan Anto segera menghadap saya di ruang baca," perintah Wijoyo melalui HP-nya.

\*\*\*

Rachel telah kembali mengenakan gaun panjang hitam dan *high heels*-nya di pesta saat para penjaga dan anak buah Wijoyo mengumpulkan para tamu.

Gawat, aku bisa ketahuan! batin Rachel saat melihat anak buah Wijoyo yang sedang mendata setiap undangan.

Sebetulnya Rachel bisa saja keluar dari tempat ini dengan mudah. Anak buah Wijoyo bukan halangan baginya jika dia ingin menggunakan kekerasan. Tapi Rachel sadar bahwa kekerasan dan kontak senjata saat ini bukan tindakan yang tepat. Pasti akan jatuh korban, terutama dari kalangan tamu pesta. Selain itu keributan yang ditimbulkan bisa menarik perhatian banyak pihak dan itu sangat tidak diinginkannya.

Pandangan Rachel tertuju ke dapur. Di sana para karyawan perusahaan katering yang dikontrak untuk pesta ini sedang bersiap-siap membereskan sebagian peralatan mereka.

"Sudah masuk semua?" tanya salah seorang karyawan katering yang kelihatannya merupakan pimpinan dari semua karyawan di situ.

"Sudah penuh," jawab bawahannya.

"Kenapa belum pergi?"

"Sopirnya sedang di kamar mandi, Pak. Katanya sakit perut."

Ini kesempatan bagi Rachel untuk bisa keluar secara sembunyi-sembunyi. Gadis itu segera menyelinap kembali ke halaman belakang. Di samping rumah Rachel melihat sebuah mobil boks terparkir. Sebelumnya mobil itu tidak ada.

Pasti itu mobilnya!

Mawar Merah cepat berlari ke arah mobil. Gaunnya yang serbahitam membantu menyamarkan keberadaan dirinya dalam kegelapan malam. Saat berada di belakang mobil boks, Rachel mencoba membuka pintu boks.

Ternyata pintunya belum dikunci.

Begitu pintu dibuka, Rachel melihat tumpukan peralatan masak seperti panci, kompor, penggorengan, dan lain-lain tertumpuk di dalamnya. Ada juga tumpukan kotak tempat penyimpanan makanan.

Tanpa pikir panjang gadis itu masuk, bersembunyi di antara tumpukan kotak dan panci.

\*\*\*

"Apa ini, Mas? Kenapa orang-orang Mas seperti sedang mengabsen anak sekolah? Mana senjata mereka?" tanya Hendra bernada protes saat melihat ruang pesta dari atas balkon bersama Wijoyo.

"Mereka semua membawa senjata, hanya saja tidak dikeluarkan," jawab Wijoyo.

"Mawar Merah adalah pembunuh bayaran yang terlatih. Dalam keadaan begini, semua anak buah Mas akan jadi sasaran empuk baginya," sahut Wijoyo lagi.

"Tamunya yang datang adalah pengusaha, selebritas, *public figure*, bahkan ada yang dari kalangan pejabat. Mereka tentu tidak akan merasa nyaman jika melihat banyak senjata di ruangan ini. Kau jangan khawatir. Walau tidak mengeluarkan senjata, orang-orangku sangat terlatih dan profesional. Mereka tahu apa yang harus dilakukan. Lagi pula, di luar sana ada yang bersiaga dengan senjata lengkap. Jika benar Mawar Merah ada di sini, dia tidak akan bisa lolos," kata Wijoyo.

"Mudah-mudahan ucapan Mas benar," tandas Hendra sambil terus memperhatikan keadaan di bawah.

## 9

**M**ENJELANG tengah malam, Andra terbangun dalam sebuah kamar.  
Aku ketiduran, batinnya.

Setelah datang dari rumah sakit, Andra memang disuruh beristirahat karena kondisinya belum pulih. Tadinya dia berencana hanya tidur-tiduran sambil menunggu kedatangan Ferdi dan yang lain, tapi akhirnya jadi tertidur pulas.

Suasana terdengar sepi. Tidak hanya di kamar, tapi juga di luar.

Andra melihat jam dinding yang tepat berada di atas tempat tidur. Jam dua belas kurang sepuluh menit.

Andra membuka pintu kamar. Tidak terlihat seorang pun di luar koridor lantai atas itu. Pintu kamar lain yang terletak di seberang kamarnya juga tertutup rapat.

Mungkin yang lain sudah tidur? tanya Andra dalam hati.

Andra keluar kamar menuju ke tangga, dan saat itulah samar-samar dia mendengar suara dari bawah.

Seperti ada yang sedang mengobrol.

Andra menuruni tangga perlahan. Makin dia turun ke bawah, suara-suara itu makin jelas.

Ternyata suara-suara tersebut berasal dari sebuah ruangan yang berada di bawah. Makin lama terdengar jelas bahwa suara-suara tersebut tidak hanya berasal dari satu atau dua orang, tapi dari beberapa orang. Kedengarannya mereka sedang mengadakan pertemuan penting.

Andra makin mendekat sehingga akhirnya berada tepat di depan pintu ruangan. Suara-suara itu bertambah jelas. Andra mengenal beberapa suara tersebut. Dia mengenal suara Cempaka, Taksaka, dan Ferdi.

Ferdi?

Kalau itu benar suara Ferdi, berarti dia sudah pulang dari tugasnya menjemput Hana.

Kalo Kak Ferdi udah pulang, mana Kak Hana? tanya Andra dalam hati.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka, dan keluarlah Cempaka.

"Andra?" tanya Cempaka heran.

Suara Cempaka membuat semua yang berada di dalam ruangan menoleh ke arah pintu.

"Hai, Kak," sapa Andra.

\*\*\*

Kamar yang berada tepat di seberang kamar yang tadi ditempati Andra dibuka. Gadis itu terkejut saat melihat siapa yang berada di dalam kamar.

"Kak Hana?" gumam Andra saat berada di depan pintu. Pandangannya tertuju pada wanita yang terbaring di

tempat tidur. Dia hendak masuk kamar, tapi dicegah oleh Cempaka.

"Biarkan dia beristirahat," katanya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Andra.

"Kondisinya stabil, walau untuk penyembuhannya masih memakan waktu yang lama."

Andra tertunduk mendengar ucapan Cempaka.

Cempaka lalu menutup pintu kamar.

"Kami akan masuk ke dalam MATA," kata Cempaka lagi.

"Ke dalam MATA?"

"Benar. Kami rasa MATA adalah kunci dari semua ini. Kami akan masuk ke markas mereka dan mencari informasi di sana..."

"Aku ikut," tukas Andra.

"Tapi kondisimu belum sembuh benar."

"Aku sudah sembuh."

Cempaka menatap Andra. "Kami memang berencana melibatkanmu, tapi bukan di lapangan. Tugasmu di sini bersama Muri memantau pergerakan kami. Kamu yang akan memberitahukan ke mana tujuan kami melalui alat komunikasi," ujar Cempaka.

"Kalian tidak mengerti. Markas MATA tidak sama dengan markas institusi lain. Kalian tidak akan bisa masuk jika tidak tahu caranya, apa pun usaha kalian," tukas Andra.

Cempaka memandang Andra dengan tatapan tidak percaya. "Benarkah?" tanyanya.

Andra mengangguk.

"Kalau begitu, beritahu kami caranya,"

"Tidak bisa. Aku harus ikut."

Andra dan Cempaka kembali ke ruang tempat pertemuan diadakan. Ternyata semua masih berkumpul.

Andra melihat semua orang yang dikenalnya berkumpul di satu tempat. Dari mulai Ferdi, Rio, Ganesha, sampai Taksaka dan Gowinda. Juga ada Muri dan Roland. Ini rupanya rapat besar.

"Andra akan ikut kita. Hanya dia yang tahu cara masuk ke dalam MATA," kata Cempaka.

Ucapan Cempaka itu tentu saja menimbulkan keriuhan yang lain. Mereka umumnya mempertanyakan kondisi Andra.

"Kondisi kamu bagaimana?" tanya Ferdi pada Andra.

"Udah sehat, Kak," jawab Andra.

"Benar hanya kamu yang bisa masuk ke sana?"

Andra mengangguk. "Markas mereka punya sistem seperti labirin. Tidak terpetakan. Yang belum pernah masuk ke sana akan tersesat, dan tinggal menunggu waktu untuk ditangkap," gadis itu menjelaskan.

"Labirin? Apa maksudnya?" tanya Gowinda.

"Semacam lorong yang dibuat berliku-liku dan memiliki banyak cabang, untuk menyesatkan siapa pun yang mencoba melewatinya," Cempaka menjelaskan.

"Aku tahu apa itu labirin. Maksudku, apa benar markas MATA seperti itu?" sahut Gowinda lagi.

"Kita bisa lihat sendiri nanti," jawab Andra.

"Mungkin dia benar," Muri angkat bicara. "Saya telah menemukan cetak biru Museum Nasional, tapi tidak bisa menemukan cetak biru markas MATA. Cetak biru markas mereka kemungkinan disimpan di *server* mereka sendiri."



Ferdi terus menatap Andra, seolah-olah masih menyangsikan kondisi gadis itu. Akhirnya dia berkata, "Oke.... kamu ikut. Kita akan berangkat dua jam lagi."

"Dua jam lagi?" tanya Andra.

"Iya. Kenapa?"

"Berapa orang yang ke sana?"

"Aku, Cempaka, Taksaka, Gowinda, Andre, dan kamu, serta orang-orang NIS," jawab Ferdi.

"Ada berapa orang?" tanya Andra lagi.

"Apakah itu penting?" Ferdi balik bertanya.

"Berapa?"

Ferdi menoleh pada Rio, seakan meminta Rio untuk menjawab pertanyaan tersebut.

"Ada lima orang prajurit tambahan yang akan membantu kalian," kata Rio.

"Lima? Apakah mereka mantan anggota kesatuan khusus atau sejenisnya?"

"Mereka berasal dari satuan KOSTRAD yang pernah dipimpin almarhum Ayah."

"Cukup meyakinkan, walau sebetulnya masih kurang. Lalu bagaimana dengan senjata?"

"Apa maksud kamu?" Ferdi memotong ucapan Andra.

"Kita butuh banyak orang terlatih dan senjata lengkap untuk masuk ke MATA. Aku nggak ingin ada lagi yang mati sia-sia," jawab Andra.

"Untuk apa? Agen MATA dilatih untuk mencari informasi. Mereka tidak dilatih khusus untuk bertempur. Jadi saya rasa kita-kita yang ada di sini sudah sanggup mengatasi mereka. Apalagi kita akan masuk ke markas mereka pada malam hari. Mereka pasti tidak akan menduga," sahut Gowinda.

"Jika kalian mengira agen MATA hanya agen intelijen atau agen pencari informasi yang tidak terlatih bertempur, kalian salah. Kita semua telah dibohongi," jawab Andra.

"Apa maksud kamu?" tanya Ferdi.

"Aku pernah berada beberapa hari di sana. Cukup untuk mengetahui bahwa mereka juga melatih agen-agen-nya sehingga memiliki kemampuan bertempur dan bela diri yang cukup baik. Bahkan mereka memiliki tempat latihan yang sama baiknya dengan yang dimiliki Jatayu. Saya kira itu terlalu berlebihan untuk pelatihan seorang agen pencari informasi," tegas Andra.

Andra lalu menoleh ke arah Andre. "Kamu agen muda, kan? Pernah terlibat kontak senjata selain dalam pelatihan?" tanya Andra pada Andre.

Andre menggeleng.

Andra lalu menoleh lagi ke arah Ferdi. "Ada sekitar satu regu pasukan militer terlatih yang berjaga di luar markas MATA. Aku nggak tahu dari kesatuan mana dan berapa total jumlah mereka. Belum lagi agen mereka yang ternyata punya kemampuan menembak dan bela diri yang cukup baik. Pendeknya, jika ingin masuk ke MATA kita tidak boleh lengah dan menganggap remeh mereka."

\*\*\*

Beberapa jam lagi sang fajar akan menyingsing, tapi Hendra masih berada dalam ruang kerjanya di markas MATA. Walau dia pernah mengatakan bahwa MATA termasuk keluarganya dan markas MATA adalah rumah

keduanya, tapi malam ini ada alasan lain Hendra berada di ruang kerja, bukan di rumahnya yang nyaman bersama istri dan kedua anaknya. Dia bahkan masih mengenakan kemeja yang dipakainya saat datang ke rumah Wijoyo.

Hendra sangat tidak setuju dengan sikap Wijoyo yang seakan-akan menyepelekan kehadiran Rachel dan tidak menganggapnya sebagai ancaman. Baginya, kehadiran gadis itu tidak bisa dianggap sepele. Mawar Merah sangat terlatih dan profesional. Sampai saat ini tidak ada satu pun penegak hukum di berbagai negara yang bisa menangkapnya. Hendra takut Rachel bisa membuat rencananya berantakan.

Lagi pula, Mawar Merah tidak mungkin datang untuk membantu Jatayu tanpa ada dukungan yang kuat di belakang. Hendra bisa menduga adanya campur tangan almarhum Bhaskoro dalam hal ini, walau dia tidak bisa membuktikannya. Selain itu, ada juga yang dikhawatirkan pria itu. Mungkin tidak hanya Rachel yang bergabung, tapi bisa saja ada yang lain.

Kekhawatiran yang besar ditambah sikap Wijoyo membuat Hendra memikirkan rencana alternatif. Rencana yang bisa menyelamatkan dirinya jika terjadi hal-hal yang berada di luar rencananya bersama Wijoyo.

MATA punya satu unit pasukan khusus yang bertugas melakukan operasi-operasi yang membutuhkan kekuatan bersenjata, juga untuk menjaga keamanan markas besarnya. Pasukan itu dipersenjatai dengan senjata lengkap terbaru, dan dilatih secara khusus di sebuah tempat yang dirahasiakan. Kemampuan pasukan khusus yang diberi nama Pasukan Merah tidak bisa diremehkan, bahkan

Hendra menganggap kemampuan mereka setara dengan kemampuan pasukan khusus TNI seperti Kopassus, Pas-khas, atau Marinir. Pasukan Merah-lah senjata terakhir Hendra untuk menyelamatkan diri jika rencananya gagal.

pustaka-indo.blogspot.com

# 10

**A**NDRA melihat Rio duduk di ruang tamu sambil memainkan HP-nya. Pemuda itu otomatis menoleh begitu mengetahui ada orang yang berdiri di dekatnya.

"Kamu nggak istirahat? Misi akan berlangsung satu jam lagi," tanya Rio.

"Nggak bisa tidur," jawab Andra. "Boleh aku duduk?" tanya gadis itu lagi sambil menunjuk sofa di samping Rio.

Yang ditanya cepat mengangguk.

"Lagi pula aku udah banyak tidur sejak di rumah sakit, jadi sekarang udah nggak ngantuk," lanjut Andra. "Kamu sendiri? Kenapa nggak tidur?"

Rio menggeleng mendengar pertanyaan Andra. "Sudah beberapa hari ini aku tidak bisa tidur. Lagi pula aku kan tidak ikut ke lapangan bersama kalian, jadi tidak masalah."

"Sejak kapan? Sejak ayahmu meninggal?"

Rio lagi-lagi mengangguk. "Udahlah. Nggak usah bahas soal itu lagi. Yang jelas aku nggak papa. Oke?"

Andra mengangguk mendengar ucapan Rio.

"Apa kabar Tiara?" tanya Rio tiba-tiba.

Pertanyaan itu membuat Andra terperangah. Dia tidak menyangka Rio tiba-tiba bertanya soal Tiara. Andra tahu dulu memang sempat terjalin hubungan yang dekat antara Tiara dan Rio. Mungkin Rio belum bisa melupakan hal itu.

"Aku nggak tahu. Sejak Tiara pindah ke Istana dan Jatayu tidak lagi mengawal Tiara, aku nggak tahu kabarnya," jawab Andra.

"Tapi bukannya kamu kemarin menyusup ke Istana? Kamu nggak ketemu dia?"

Andra menggeleng. Tentu saja berbohong, karena dia sempat bersembunyi di kamar Tiara saat anggota Pas-pampres mencarinya.

Rio menghela napas.

"Kamu masih ingat dia?" tanya Andra.

"Siapa yang bisa melupakan gadis secantik dan sebaik dia?" jawab Rio.

Ingatan Rio lalu kembali terkenang pada masa dua tahun yang lalu, saat Bhaskoro meminta dia pindah sekolah ke Bandung saat naik ke kelas XI. Rio tidak bisa menolak permintaan ayah angkatnya itu, walau sebetulnya ingin tetap melanjutkan sekolah di Jakarta. Bhaskoro lalu mendaftarkan Rio di SMAN 132.

"Di sana ada anak teman akrab Ayah yang baru masuk SMA. Kamu bisa menjadi temannya nanti," kata Bhaskoro saat meminta Rio untuk pindah.

Rio lalu bertemu dan berkenalan dengan anak teman akrab ayahnya, yang bernama Tiara. Ternyata Bhaskoro benar, Tiara sangat menyenangkan untuk dijadikan teman. Seiring dengan berjalannya waktu, hubungan Rio

dan Tiara semakin akrab, walau mereka berbeda kelas. Hubungan mereka tetap terjalin baik walau saat itu ayah Tiara dan ayah angkatnya bersaing dalam pemilihan presiden, yang lalu dimenangkan oleh ayah Tiara. Saat Tiara mulai dijaga ketat oleh para pengawal, hubungan mereka tidak terputus, walau sudah tidak intens bertemu. Rio pun diam-diam mengakui bahwa dia menyukai Tiara, mungkin sudah mulai jatuh cinta pada gadis itu.

"Tiara sangat sedih waktu kamu menghilang."

Ucapan Andra membuyarkan lamunan Rio.

Enam bulan yang lalu Rio memang secara mendadak diminta pindah oleh Bhaskoro tanpa alasan yang jelas. Saat itu Bhaskoro hanya mengatakan ini demi keselamatan dirinya. Dia lalu pindah ke sebuah SMA swasta di Bogor dan identitas aslinya dirahasiakan. Rio lalu tidak tahu kabar Tiara, sampai dia mendengar berita adanya penyerbuan ke SMA 132 yang dilakukan oleh NIS. Dia sempat melontarkan protes pada Bhaskoro, karena tahu sebagian anggota NIS itu adalah mantan anak buah ayahnya. Rio sangat khawatir akan keselamatan teman-temannya, terutama keselamatan Tiara walau dia tahu Tiara dikelilingi pengawal yang menjaganya selama 24 jam. Saat itu Bhaskoro bersumpah dia tidak tahu-menahu soal penyerbuan ke SMAN 132, apalagi memerintahkan penyerangan tersebut.

Sejak saat itu, Rio pun mulai terlibat dan mengumpulkan informasi dalam setiap kegiatan NIS, yang tadinya dia coba hindari saat tahu bahwa grup di media sosial yang didirikannya telah disalahgunakan oleh orang-orang yang punya kepentingan tersendiri. Dia tidak ingin NIS menjadi senjata untuk melawan pemerintah.

Dan yang terpenting, Rio sangat mengkhawatirkan Tiara.

\*\*\*

*Setengah jam kemudian...*

Seluruh anggota tim yang akan masuk ke markas MATA telah bersiap-siap. Ada lima anggota Jatayu yang ikut dalam misi ini. Andra, Cempaka, Ferdi, Taksaka, dan Gowinda. Selain itu ada lima anggota NIS yang akan bergabung di jalan, sehingga total anggota misi ini menjadi sepuluh orang. Jumlah ini dianggap ideal setelah diputuskan bahwa misi memasuki MATA adalah misi penyusupan, yang berarti harus dilakukan secara diam-diam dan menghindari kontak fisik seminimal mungkin. Tidak boleh ada kesalahan sekecil apa pun.

"Aku telah meng-*hack* sistem kamera pengawas di sekitar Museum Nasional dan kawasan Monas. Kalian bisa mendekati museum tanpa terlihat," kata Muri.

"Bagaimana dengan kamera di dalam museum?" tanya Ferdi.

"Sistem kamera dalam museum terhubung langsung dengan sistem MATA. Aku tidak bisa menembusnya. Belum," ujar Muri.

\*\*\*

Kolonel Sedyanto sangat terkejut saat mendapat telepon dari Wijoyo. Terkejut karena telepon itu datang pada dini hari, dan itu di luar kebiasaan Wijoyo. Dia juga



terkejut begitu mendengar ucapan pria yang sekarang menjadi atasannya.

"Saya merasa bahwa Hendra sudah tidak sejalan dengan kita. Dia terlihat punya agenda tersendiri," ujar Wijoyo.

"Siap, Pak," jawab Kolonel Sedyanto.

"Jadi, saya punya rencana untuk melumpuhkan kekuatan dia, supaya tidak menjadi duri dalam daging kita. Caranya mungkin hampir sama dengan cara yang kita pakai untuk melumpuhkan Jatayu. Berapa orang kita yang ada di dalam MATA?"

"Ada dua orang, Pak."

"Dan berapa orang mereka yang ada di kita?"

"Lima orang, Pak. Tiga di bagian lapangan dan dua di bagian teknis."

"Tugasmu adalah membersihkan orang-orang Hendra di dalam gerakan kita."

"Siap, Pak. Lalu bagaimana dengan orang kita di MATA?"

"Saya punya tugas untuk dia, sebelum dia kita keluarkan. Sekarang mereka telah mulai bergerak. Jadi, tugasmu harus selesai sebelum fajar menyingsing. Lakukan dengan cepat tapi bersih."

"Siap, Pak. Laksanakan."

"Satu lagi. Apa yang kau tahu tentang pembunuh bayaran yang punya julukan Mawar Merah atau Red Rose?"

Kolonel Sedyanto tertegun mendengar pertanyaan itu.

"Saya pernah dengar rumor tentang itu. Seorang pembunuh bayaran asal Indonesia yang jadi buronan di berbagai negara," jawab si kolonel.

"Ini bukan rumor. Dia sekarang berada di sini dan bergabung dengan Jatayu."

"Tapi bukannya Jatayu telah kita hancurkan?"

"Belum seluruhnya. Sebagian kecil dari mereka mencoba menggigit kita. Coba kamu cari informasi mengenai keberadaan Mawar Merah ini. Saya tunggu kabar secepatnya."

"Apa kita harus mengambil tindakan pada dia?"

"Benar... tapi bukan kamu atau pasukanmu yang akan bertindak. Itu urusan saya dan saya tahu siapa yang lebih cocok untuk menghadapi dia. Tugasmu hanya mencari informasi mengenai keberadaannya. Mengerti?"

"Siap. Mengerti, Pak."

*Pukul tiga dini hari...*

SUASANA di sekitar Monumen Nasional (Monas) sangat lengang. Hanya terlihat satu atau dua mobil yang melintas di jalan yang berada di sisi salah satu ikon bangsa Indonesia khususnya kota Jakarta itu. Hujan rintik-rintik yang turun sejak sekitar satu jam yang lalu membuat suasana menjadi lebih sepi.

Sebuah minibus perak berhenti di salah satu sisi Monas. Dari dalam minibus keluar lima orang berpakaian gelap. Setelah menurunkan penumpangnya, minibus itu kembali melaju.

"Di mana mereka?" tanya Cempaka pada Ferdi sambil merapatkan jaketnya supaya rintik air hujan tidak mengenai tubuhnya.

Yang ditanya segera mengarahkan pandangannya ke segala arah.

"Itu dia," ujar Ferdi sambil menunjuk ke satu arah.

Dari arah yang ditunjuk Ferdi terlihat seberkas cahaya

yang berkedip-kedip, seolah-olah ditujukan pada mereka.

"Kau yakin itu mereka?" tanya Cempaka lagi.

Sebagai jawaban, Ferdi memberi isyarat agar mengikuti dirinya. Mereka menyeberangi jalan sambil mengendap-endap, menuju cahaya tersebut. Tentu saja dengan sikap waspada dan siaga penuh.

Seorang pria tegap menyambut kedatangan Ferdi dan kawan-kawannya. Pria itu ternyata tidak sendiri. Di tempat yang agak gelap dan tertutup pepohonan terlihat empat pria lainnya bersembunyi. Semua pria itu mengenakan pakaian serbahiram.

"Kalian dari Jatayu? Saya Rizky Nurcahyo, dan mereka anak buah saya yang siap membantu kalian," sapa pria tersebut.

"Saya Yama dari Jatayu, dan ini teman-teman saya," balas Ferdi.

Rizky memperhatikan seluruh anggota Jatayu. Pandangannya sempat tertahan saat melihat Cempaka dan Andra. Mungkin dia tidak mengira ada perempuan bisa ikut misi yang menurutnya sulit ini.

"Pesanan kami ada?" Pertanyaan Ferdi membuyarkan perhatian Rizky.

"Ada," jawab Rizky.

Mantan perwira di Kopassus itu lalu memberi isyarat pada anak buahnya untuk keluar dari tempat persembunyian. Salah seorang dari mereka memberikan sebuah ransel berukuran besar pada Rizky.

"Semua pesanan kalian ada di sini. Malah kami memberikan bonus," ujar Rizky sambil memberikan ransel pada Ferdi.

Ferdi membuka ransel yang ternyata berisi berbagai senjata api berlaras pendek hingga sedang beserta amunisinya serta berbagai peralatan pendukung operasi. Semua senjata api itu memakai peredam suara.

"Kenapa kalian tidak membawa bahan peledak?" tanya Rizky.

"Ini operasi penyusupan, bukan penyerbuan. Apakah kalian tidak mendapatkan arahan dari pimpinan kalian?" jawab Ferdi.

"Tentu, kami sudah mendapatkan arahan."

"Bagus. Dengan demikian kuharap kita bisa bekerja sama."

\*\*\*

Museum Nasional yang kerap disebut juga Museum Gajah terlihat sangat sepi. Dua satpam yang biasanya terlihat menjaga di depan juga tidak terlihat. Mungkin udara yang dingin karena hujan membuat kedua satpam itu memilih untuk berjaga di dalam.

Tidak ada seorang pun penjaga di luar, jadi Ferdi dan yang lainnya bisa dengan mudah mendekati pintu masuk museum. Walau begitu mereka tetap waspada.

"Ada lima satpam yang berjaga setiap malam," kata Ferdi.

"Kami akan tangani mereka," balas Rizky

"Kalian urus satpam yang berada di meja tamu, kami urus sisanya," perintah Ferdi pada Rizky. Operasi ini memang berada di bawah komandonya.

"Baik," sahut Rizky.

"Ingat, cukup lumpuhkan. Sebisa mungkin hindari korban jiwa."

"Kami tahu."

Rizky dan anak buahnya masuk ke dalam museum yang pintunya terbuka. Tidak lama kemudian terdengar suara gaduh dan teriakan dari dalam gedung.

DOR! DOR!

"Suara tembakan?" gumam Ferdi.

"Mereka nggak pake peredam?" tanya Andra.

Ferdi segera berlari ke dalam museum sambil mengokang pistol, diikuti anggota Jatayu lainnya.

Sesampainya di dalam, para anggota Jatayu melihat seorang satpam tergeletak bersimbah darah di lantai. Rizky dan anak buahnya berdiri di sekitar meja resepsionis, di sana juga terdapat dua satpam yang masih hidup dalam posisi tertelungkup di lantai dan tangan telentang.

"Sudah saya bilang hindari korban," kata Ferdi sedikit kesal.

"Kami hanya membela diri," sanggah Rizky dengan wajah tegang.

"Lalu kenapa kalian tidak memakai peredam? Bukannya sudah dikatakan ini misi penyusupan?"

Rizky memandang Ferdi dengan tatapan menantang, lalu mengambil peredam dari saku dan memasangnya di laras pistol yang dipegangnya. Dia lalu memberi isyarat pada anak buahnya untuk melakukan hal yang sama.

"Kalian harus cepat. Untung Muri telah berhasil meng-*hack* kamera pengawas di dalam museum. Tapi suara tembakan bisa menarik perhatian. Masih ada dua penjaga lagi yang sedang berpatroli," terdengar suara Ganesha melalui *communicator* yang terpasang di masing-masing personel Jatayu.

Ferdi menatap Rizky dengan tajam. "Rencana kita lanjutkan," katanya tegas.

Anggota Jatayu kemudian menuju ke lift dalam, minus Taksaka yang mendapat tugas mengawasi layar monitor di meja depan. Sementara itu Rizky dan pasukannya berjaga di pintu masuk dan jalur menuju lift.

"Mulai sekarang kalian sendirian. Aku belum bisa memasuki sistem mereka sebelum kalian mencapai *server*," terdengar suara Muri melalui *communicator*.

"Roger," sahut Ferdi.

Di dalam lift, Cempaka mematikan lift sehingga tidak bergerak sama sekali. Dia lalu membentur tutup panel yang ada di samping pintu lift dan menempelkan sebuah kotak seukuran bungkus rokok berwarna hitam yang kedua kabelnya ditempelkan pada kabel yang ada di dalam panel.

"Semua sudah terhubung," Cempaka berbicara melalui *communicator*.

"Baik. Tunggu sebentar," jawab Muri.

Gowinda yang bertubuh besar kemudian menggendong Andra yang akan membuka atap lift.

Setelah atap lift terbuka, Andra lalu naik ke atap lift.

Dia atas lift suasananya sangat gelap. Udaranya juga panas. Baru saja Andra naik, keringat sudah mengucur dari wajahnya. Gadis itu lalu menyalakan senter mini yang ada di kepalanya.

Tidak lama kemudian Cempaka menyusul, disusul Ferdi, dan terakhir Gowinda dengan bantuan Ferdi dan Cempaka.

Andra segera melompat ke sisi lorong lift yang punya ceruk menjorok ke dalam. Cukup untuk menyembunyi-

kan tubuh mereka. Demikian juga anggota Jatayu lain, bersembunyi di ceruk lain yang berada di setiap sisi lift.

"Kami sudah tiba di posisi," lapor Ferdi.

"Baik. Bersiaplah. Tiga... dua... satu...," jawab Muri.

Tiba-tiba bilik lift yang berada di bawah para anggota Jatayu bergerak ke atas. Untung para anggota Jatayu telah berlindung di balik ceruk sehingga lift hanya melewati mereka.

"Bergerak," seru Ferdi.

Ada sebuah tangga yang berada pada ceruk yang ditempati Andra. Tangga yang terbuat dari logam dan menempel pada dinding itu berfungsi sebagai tangga darurat jika lift mengalami kerusakan. Dengan menggunakan tangga tersebut Andra dan teman-temannya turun menuju lantai bawah, tempat markas MATA berada.

\*\*\*

"Kau yakin kedatangan mereka tidak diketahui?" tanya Ganesha.

"Kalau sudah diketahui, pasti mereka sudah disergap," jawab Muri.

"Bagaimana sistem keamanan di pintu masuk MATA? Aster bilang ada sistem keamanan khusus yang mencegah orang luar masuk ke markas mereka tanpa izin," sambung Ganesha.

"Sistem biometrik maksudmu?" Muri balik bertanya.

"Itu maksudku."

"Jangan khawatirkan soal itu. Aku telah memasukkan profil seluruh anggota tim ke sistem data mereka."



"Bagaimana bisa? Bukannya kau tidak bisa memasuki sistem mereka?"

"Siapa bilang?"

Ganesha melongokkan kepala ke laptop yang dipegang Muri, dan melongo. "Bagaimana kau bisa..." Ganesha tak meneruskan ucapannya. "Aku lupa. Kau adalah *hacker* terkenal. Sebetulnya mudah saja kan bagimu masuk ke sistem MATA?"

"Nggak juga. *Hacker* paling jenius di mana pun tidak akan bisa masuk ke sistem yang sedang *offline*," jawab Muri.

"Lalu dari mana kau bisa meng-*hack* sistem mereka?"

"Dari konektor yang dipasang Cempaka. Seperti dugaanku, lift terkoneksi dengan sistem keamanan MATA. Jadi aku bisa memasukkan parasit ke sistem keamanan mereka."

"Jadi kau bisa memasuki sistem MATA?"

"Nggak juga. Aku kan bilang sistem komunikasi dan keamanan MATA sangat berlapis. Aku baru bisa memasuki sistem keamanannya, belum sistem datanya."

"Tapi kau bisa melakukannya, kan?"

"Kita lihat aja nanti."

\*\*\*

Setelah menuruni tangga yang curam, keempat anggota tim akhirnya tiba di *basement*. Dengan menggunakan alat yang dibawanya, Cempaka berhasil membuka pintu lift.

"Ini pintu masuknya?" tanya Ferdi.

"Iya, tapi..." Andra terlihat ragu-ragu saat melihat ke depan.

Di balik pintu lift yang terbuka terbentang sebuah koridor yang terlihat sangat gelap.

Ini yang membuat Andra ragu-ragu menjawab pertanyaan Ferdi, karena seingat dia koridor ini biasanya terlihat terang, dan penuh dengan cahaya laser yang bertugas memindai siapa pun yang melewati koridor tersebut. Saat Andra terakhir kali lewat bersama Revan, koridor dalam keadaan terang-benderang dan alat pemindai berfungsi baik.

\*\*\*

"Aneh..."

Ucapan Muri membuat Ganesha menoleh.

"Ada apa?" tanyanya.

"Aku tidak mendeteksi adanya sistem keamanan di pintu masuk," jawab Muri.

"Bagaimana dengan sistem pemindaian biometrik?" tanya Ganesha.

"Tidak ada, seolah-olah ada yang mematikannya."

\*\*\*

Andra dan anggota lainnya berlari menyusuri koridor. Memang aneh. Tidak hanya kondisi koridor yang nyaris gelap, tapi tidak ada seorang pun anggota MATA yang terlihat, apalagi menghadang mereka.

Akhirnya mereka tiba di pintu labirin. Pintu itu juga bisa dibuka dengan mudah, seolah-olah sengaja dibuka sebelumnya.

Andra memberi isyarat pas rekan-rekannya untuk berhenti sejenak.

"Ada apa?" tanya Ferdi.

"Kita sampai di labirin," jawab Andra.

"Ini yang namanya labirin? Kok kayak koridor biasa," sambung Cempaka.

"Mereka sengaja membuatnya demikian untuk mengecoh tamu nggak diundang," jawab Andra.

"Masa sih?"

Andra tidak menanggapi ucapan Cempaka. Dia memejamkan mata, mencoba berkonsentrasi mengingat kembali jalur labirin tersebut. Andra telah enam kali melewati labirin ini dan setiap lewat dia selalu berusaha mengingat kembali jalur yang pernah dilewatinya.

"Lewat kiri," ujar Andra kemudian.

# 12

**I**NGATAN Andra memang cukup kuat. Buktinya dalam waktu kurang dari sepuluh menit, dia telah berhasil melewati labirin.

"Kita telah sampai," ujar Andra.

"Akhirnya...," sahut Cempaka.

Seluruh anggota tim bersiaga dengan senjata mereka.

Tapi seperti juga di pintu masuk dan labirin, mereka tidak menemukan seorang pun di dalam markas. Sepertinya markas MATA dalam keadaan kosong.

Aneh! batin Andra.

Tidak mungkin markas MATA dalam keadaan kosong. Setiap malam ada sekitar sepuluh agen yang bertugas. Ini belum termasuk penjaga keamanan yang selalu bersiaga setiap saat. Andra teringat saat dia dan Revan mencoba meloloskan diri. Ada lebih dari selusin penjaga yang menghalangi usahanya, termasuk pasukan militer bersenjata lengkap yang menunggu di atas. Tapi hari ini dia tidak melihat satu pun agen MATA.

"Kelinci Satu, Cacing telah masuk ke lubang. Bagai-

mana situasi di atas?" tanya Ferdi melalui *communicator*.

"Di sini Kelinci Satu. Di atas aman. Situasi masih terkendali."

"Baik. Kami tetap waspada."

"Roger."

"Ada mayat!"

Suara Gowinda menarik perhatian yang lain. Mereka mendapati agen Jatayu itu berjongkok di depan sesosok tubuh yang tergeletak di lantai.

"Salah satu agen MATA," gumam Andra.

Ferdi ikut berjongkok dan memeriksa tubuh tersebut. "Lehernya patah, tidak ada bekas senjata api," ujarnya.

"Kalau dia agen MATA, kenapa dia bisa tewas di tempat ini? Di markasnya sendiri?" tanya Gowinda

"Ada yang mendahului kita," sahut Cempaka.

Serentak seluruh anggota tim berpandangan.

"Cepat ke *server*!" perintah Ferdi.

Untuk menuju ruang server dan data, mereka harus melewati ruang komando. Andra berada di depan sebagai penunjuk arah.

Saat masuk ruang komando, gadis itu terkesiap. Begitu juga anggota tim yang lain.

Ruang komando terlihat terang. Lampu-lampu utamanya masih menyala, dan lampu yang menyala itu menyajikan pemandangan yang membuat Andra dan teman-temannya terkejut.

Ruang komando terlihat porak-poranda. Beberapa layar monitor pecah, dan panel-panel elektronik rusak. Andra melihat sesosok tubuh tergeletak dekat ruang kontrol utama dalam keadaan tidak bernyawa. Kemudian ditemukan

juga tubuh-tubuh lain yang bernasib sama. Total ada lima sosok jenazah yang berada di ruang komando, dua orang di antaranya perempuan. Kondisi mayat-mayat tersebut hampir sama. Mereka tewas dengan bagian tulang yang patah. Tidak ada luka bekas senjata api pada semua jenazah tersebut.

"Siapa yang melakukan ini?" tanya Cempaka.

"Siapa pun orangnya, dia sangat menguasai ilmu bela diri dan pertarungan jarak dekat," sahut Ferdi.

"Rachel?"

"Kurasa bukan dia," sanggah Ferdi.

"Kenapa kau yakin bukan dia? Dia menguasai pertarungan jarak dekat dengan baik. Selain itu orangnya juga agak-agak aneh. Suka bertindak sesukanya. Bukan mungkin dia datang sendiri ke sini dan mengobrak-abrik tepat ini, apa pun alasannya," kata Cempaka masih bersikeras.

Ferdi mendengar ada nada ketidaksukaan dalam nada bicara Cempaka.

"Rachel ahli menggunakan senjata dan tangan kosong. Dia selalu menggunakan keduanya, tergantung mana yang paling menguntungkan. Lagi pula walau sikapnya suka seenaknya, selama ini dia selalu bertindak sesuai aturan. Dan dia tidak punya alasan kuat untuk melakukan ini sendirian," jawab Ferdi lagi.

"Kau melihatannya mengenal dia dengan baik," ujar Cempaka sinis.

"Kau lupa aku pernah berada di bagian CeKal dan Mar Merah adalah salah satu prioritas utama kami saat itu. Jadi tentu saja aku mengenal baik profilnya, termasuk modus operasinya. Dan aku bisa pastikan ini bukan cara yang dilakukan Rachel."

CeKal (Cegah Tangkal) adalah salah satu gugus tugas Jatayu, yang tugasnya mengenali dan mencegah potensi ancaman yang bisa membahayakan Presiden, Wapres, dan keluarganya. Unit CeKal akan mengumpulkan dan mempelajari orang/organisasi yang dianggap berbahaya sedetail mungkin dan memberikan informasi pada unit lain untuk tindakan selanjutnya. CeKal berbeda dengan unit intelijen karena tugas CeKal hanya menganalisis dan memberikan informasi, berbeda dengan Intelijen yang bisa mengambil tindakan yang diperlukan untuk menghilangkan atau menetralsir ancaman yang timbul. Tapi kedua unit itu sering bekerja sama dalam hal tukar-menukar informasi. Informasi yang didapat unit CeKal biasanya lebih akurat dan lengkap dibandingkan Intelijen, dan tak jarang CeKal mendapat informasi awal dari Intelijen untuk diolah dan dianalisis lebih lanjut.

Cempaka tidak berkomentar lagi.

\*\*\*

Di meja keamanan, Taksaka mengawasi layar monitor, sementara Rizky dan anak buahnya berjaga di sekitar pintu masuk. Mereka berhasil menemukan dan menangkap dua satpam yang sedang berpatroli.

Sebuah bayangan yang terlihat di layar monitor menarik perhatian Taksaka. Bayangan itu terlihat begitu cepat menuju ke arah pintu keluar.

"Ada yang menuju kemari!" seru Taksaka.

Seruannya itu membuat Rizky mendekatinya.

"Siapa? Berapa orang" tanyanya.

"Terlihat hanya satu orang. Tidak tahu dari mana, tapi yang jelas bukan dari pihak kita," jawab Taksaka.

Rizky segera memerintahkan anak buahnya untuk mengambil posisi siaga, terutama di depan pintu masuk.

"Dia bukan datang dari luar, tapi dari dalam museum," ujar Taksaka.

"Dari dalam?" tanya Rizky heran.

pustaka-indo.blogspot.com



# 13

TANPA kesulitan yang berarti Ferdi dan rekan-rekannya berhasil mencapai ruang *server*. Di sepanjang jalan mereka hanya menemukan tubuh para agen MATA dalam keadaan tidak bernyawa.

"Tetap fokus pada misi," kata Ferdi.

Ruang *server* berhasil dimasuki dengan mudah.

"Kami berhasil memasuki *server*," lapor Ferdi pada Muri.

"Bagus. Cari terminal utamanya," sahut Muri.

"Terminal utama?"

"Perangkat komputer yang mengendalikan operasional *server*. Biasanya terpisah atau berdiri sendiri dari perangkat komputer lainnya," Muri menjelaskan.

"Mungkin itu," Cempaka menunjuk sebuah perangkat komputer yang terletak pada salah satu sisi ruangan, terpisah dari perangkat komputer lainnya.

"Kemarin aku juga memakai komputer di sana saat membaca *microSD* dari Kak Hana, sebab hanya itu komputer yang menyala," sambung Andra.

Cempaka mendekati perangkat komputer yang di-

maksud. Ucapan Andra benar, karena hanya perangkat komputer itu yang menyala dari tiga perangkat komputer yang ada dalam ruangan.

Sesampainya di depan terminal utama, Cempaka men-colokkan *flashdisk* yang telah disiapkannya.

*DETECTED NEW DEVICE...*

*EXTRACTING FILE... done*

*LOADING TO SYSTEM...*

Semua mata tertuju pada layar monitor.

"Apa nggak bisa lebih cepat lagi?" tanya Gowinda. Perasaannya jadi tidak enak, apalagi melihat mayat bergelimpangan di sepanjang koridor.

"Ssst..." Cempaka menyuruh semua diam.

Tiga menit kemudian...

*LOADING TO SYSTEM... done*

*SYSTEM INTIALIZED.*

"Semua sudah terhubung. Kalian bisa keluar dari sana." Suara Muri kembali terdengar.

"Kelinci Satu... kami telah selesai di bawah, siap kembali ke atas lubang. Mohon amankan perimeter," kata Ferdi pada tim yang ada di atas.

Tidak ada jawaban. Ferdi mengulangi ucapannya.

"Kelinci Satu..."

Tiba-tiba terdengar suara pada alat komunikasi Ferdi dan anggota tim lain.

"Kelinci Satu, apa yang terjadi?" tanya Ferdi.

Kembali tidak ada jawaban.

"Terjadi sesuatu di atas," kata pemuda itu pada teman-temannya.

"Kalau begitu jangan buang waktu," sahut Cempaka, lalu berlari keluar ruangan.

Saat melewati ruang komando, pandangan Andra tertuju pada ruang taktis sekaligus ruang Direktur MATA yang terbuka tirainya.

Aneh! batinnya. Gadis itu menghentikan langkah.

"Ada apa?" tanya Gowinda yang berada di belakang Andra.

"Tunggu sebentar..."

Andra berlari menuju ke ruang taktis yang terletak di atas ruang komando dengan meniti tangga besi yang curam.

Pintu ruang taktis terbuka, dan saat masuk, Andra mendapat sambutan yang tidak disangkanya.

Sebuah tembakan terdengar, dan sebutir peluru hampir saja mengenai wajah gadis itu, kalau saja dia tidak cepat menghindar. Sambil mengelak Andra membalas tembakan yang berasal dari dalam ruangan.

"Aaaarggh!!!"

Suara tembakan membuat anggota tim lainnya menuju ke ruang taktis dalam keadaan siaga.

"Ada apa?" tanya Ferdi sambil menodongkan pistol.

Andra terlihat di dalam ruangan, sambil menodongkan pistolnya pada seseorang.

Hendra.

Tubuhnya terbaring di lantai dalam keadaan bersimbah darah dan sekarat.

"Kau menembak dia?" tanya Cempaka.

"Tembakanku hanya mengenai tangannya. Dia sudah begini sebelumnya," jawab Andra.

Ferdi berjongkok dan memeriksa kondisi Hendra. Ter-

nyata kondisinya tidak jauh berbeda dengan agen MATA lainnya. Tulang pria itu patah dan urat sarafnya ada yang putus.

"Siapa yang melakukan ini?" tanya Ferdi pada Hendra.

Hendra tidak menjawab. Dia hanya menatap Ferdi dengan pandangan yang makin sayu.

"Presiden... Wi... Wi... Wita...," ujar Hendra terbatas-bata. Lalu tanpa sempat menyelesaikan kalimatnya, pria itu tewas karena luka-luka yang dideritanya

"Pak Hendra...," panggil Ferdi lirih. Dia lalu meraba denyut nadi Hendra.

"Wita? Apa maksudnya?" tanya Andra.

"Entahlah," jawab Ferdi.

\*\*\*

Saat tiba di lantai dasar, kekhawatiran Ferdi dan yang lainnya terbukti. Begitu keluar dari lift, mereka tidak mendapati satu orang pun, termasuk anak buah Rizky. Setelah berjalan menuju pintu keluar, barulah Cempaka melihat salah seorang prajurit anak buah Rizky tergeletak di lantai. Kondisinya hampir sama dengan kondisi agen MATA dan Hendra yang ditemukan di lantai bawah.

Ferdi lalu menemukan Rizky dan empat anak buahnya dalam kondisi yang sama.

"Di mana Taksaka?" tanya Cempaka.

Taksaka ternyata tidak ada di meja keamanan. Hanya terdapat ceceran darah di sekitar meja keamanan.

"Cari Taksaka dan tetap waspada," perintah Ferdi.

Sambil melepas pengaman di senjata masing-masing, para anggota Jatayu menyebar di sekitar lobi depan,

bahkan hingga ke ruang arca. Akhirnya Gowinda menemukan tubuh Taksaka tergeletak di dekat salah satu arca dalam keadaan terluka parah. Tapi dia masih hidup.

"Siapa yang melakukan ini?" tanya Ferdi.

"Dia... dia kuat sekali...," jawab Taksaka.

"Siapa?"

Taksaka tidak menjawab karena lebih dahulu mengembuskan napas terakhirnya.

"Taksaka... Taksaka...!" seru Ferdi. Suaranya bergetar dan matanya berkaca-kaca, tidak bisa menahan kesedihan.

pustaka-indo.blogspot.com

# 14

**S**EMINGGU sebelumnya di sebuah desa di pinggir pantai selatan Jepang...

Seorang pria berusia tiga puluh tahun sedang duduk sambil membelah sebatang bambu menjadi bilah-bilah kecil. Walau terlihat menekuni apa yang sedang dilakukannya, bukan berarti pria tersebut melupakan keadaan sekitarnya. Buktinya dia tahu ada yang mendekatinya.

"Konnichiwa..."

Sapaan tersebut membuat si pria menoleh.

\*\*\*

Rachel duduk di atas tatami, di hadapan pria pemilik rumah. Walau mengenakan baju khas Jepang, terlihat pria tersebut bukanlah orang Jepang asli. Kulitnya agak gelap, tidak seperti kulit orang Asia Timur yang kekuning-kuningan. Matanya pun tidak sipit. Sekilas pria tersebut lebih mirip orang dari Asia Tenggara.

*"Tidak," kata pria yang bernama Andika itu, setelah mendengar maksud kedatangan Rachel.*

*"Tapi negara kita dalam bahaya. Tadinya saya ingin bertemu Fika, saya tidak tahu Fika sudah meninggal," sahut Rachel.*

*"Kalau begitu kau tidak punya urusan lagi di sini."*

*"Dokter Hashibara bilang, anak Fika memiliki kemampuan yang sama dengan ibunya."*

*"Tapi dia bukan Fika. Dia bahkan masih kecil. Umurnya saja baru tiga tahun."*

*"Walau begitu, dia bisa membantu kami."*

*"Bantuan apa yang kalian harapkan dari seorang anak berusia tiga tahun?"*

*Rachel menatap Andika dengan tajam. "Setahu saya, Anda masih WNI. Kenapa Anda tidak mau membantu saat negara Anda berada dalam bahaya?"*

*"Negara saya? Negara yang mana? Negara yang telah membuang saya dan Fika? Fika telah berjasa menyelamatkan negaranya, tapi dia malah dicap sebagai buronan.<sup>8</sup> Apa itu balasan untuk seseorang yang telah membantu bangsa dan negaranya?" Andika balas bertanya.*

*"Justru ini kesempatan baik untuk membersihkan nama kalian. Kalian bisa mendapat pengampunan dan pemulihan nama baik jika tugas ini berhasil."*

*"Tidak. Saya sudah bahagia tinggal di sini. Meneruskan apa yang kami rintis berdua. Fika pun dikubur di sini. Saya tidak ingin kembali ke Indonesia."*

*"Anda puas hidup sebagai warga ilegal di sini? Apa Anda*

---

<sup>7</sup>Warga Negara Indonesia

<sup>8</sup>Baca kisah lengkap Fika dalam serial *D'Angel* karya Luna Torashyngu.

*yakin Pemerintah Jepang selamanya tidak mengetahui keberadaan Anda dan anak Anda? Apa Anda tidak punya pikiran untuk mengenalkan anak Anda pada negeri leluhurnya? Pada budaya tanah airnya?"*

*"Cukup!" tukas Andika dengan suara meninggi. "Kau tidak tahu apa-apa soal kehidupan kami! Jangan bicara sembarangan!"*

*Suara pintu terbuka menghentikan sejenak obrolan Rachel dan Andika.*

*"Tadaima..."*

*Suara sapaan di depan pintu mengalihkan perhatian Rachel.*

*Di depan pintu berdiri seorang gadis remaja yang menurut perkiraan Rachel berusia sekitar enam belas tahun, berambut panjang dan berkulit putih, dengan tinggi sekitar 165 senti.*

*"Maaf... saya tidak tahu ada tamu," sapa si gadis begitu melihat kedatangan Rachel.*

*"Cepat ganti bajumu. Makanan sudah Ayah siapkan," ujar Andika.*

*Si gadis mengangguk, lalu masuk ke bagian dalam rumah.*

*Rachel tertegun mendengar ucapan Andika.*

*Ayah?*

*\*\*\**

*"Dokter Hashibara bilang anak kalian adalah hasil kloning dari DNA Fika. Tapi dia tidak mengatakan bahwa anak kalian sudah besar. Mungkin itulah sebabnya dia bilang anak kalian bisa membantu," kata Rachel saat berbincang berdua dengan Andika di kebun yang terletak di belakang*



rumah. Andika sengaja mengajak Rachel keluar dari rumah supaya obrolan mereka tidak didengar oleh anaknya yang baru pulang sekolah.

"Tubuh Ista memang terlihat seperti remaja berusia tujuh belas tahun, tapi sebenarnya dia masih berusia tiga tahun," tegas Andika.

"Tapi Anda memasukkan dia ke sekolah umum. SMA. Bagaimana bisa?"

"Aku dan Fika dengan bantuan Dokter Hashibara memalsukan dokumen-dokumen tentang kelahiran dan usia Ista. Hanya kami bertiga yang tahu siapa Ista sebenarnya. Kami pun memberinya pengetahuan seperti yang didapat oleh anak-anak lain yang tumbuh normal, sehingga dia tidak tertinggal dibanding yang lain. Namun begitu, Ista belum berpengalaman. Dia tetap masih balita di mata kami."

Andika terdiam sejenak. Matanya berkaca-kaca.

"Fika tidak bisa punya anak, tapi dia sangat menginginkannya, karena dia tahu umurnya tidak akan panjang. Jadi, dia membuat program kloning ini. Dia juga tahu saya pasti akan kerepotan mengurus seorang bayi sendirian. Karena itu dia mempercepat pertumbuhan sel-sel Ista, sehingga tubuh Ista bisa tumbuh lima kali lebih cepat dibandingkan anak-anak seusianya," Andika menjelaskan.

"Tapi dengan demikian berarti Ista akan lebih cepat tua?" tanya Rachel.

"Tidak. DNA yang dipakai untuk menciptakan Ista adalah DNA saat Fika berusia dua puluh tahun, dengan demikian perkembangan metabolisme tubuh Ista yang sangat cepat akan berhenti saat sel-sel di tubuhnya berusia dua puluh tahun. Setelah itu metabolisme tubuh Ista akan kembali normal seperti manusia pada umumnya. Dokter Hashibara

*secara rutin memeriksa perkembangan metabolisme di tubuh Ista, dan pemeriksaan terakhir menunjukkan pertumbuhan sel-sel di tubuhnya melambat, tidak secepat sebelumnya, dan akan terus melambat hingga akhirnya menjadi normal."*

*Rachel melihat ke arah Ista yang keluar dari pintu belakang sambil membawa keranjang berisi pakaian yang baru saja dicuci.*

*"Anda mengajarnya bahasa Indonesia juga. Berarti Anda juga tidak ingin dia melupakan tanah airnya," kata Rachel sambil melangkah ke arah rumah.*

*"Dia boleh mengenal tanah leluhurnya. Tapi aku tidak akan mengizinkan dia menempuh jalan yang sama dengan kami dulu. Fika juga ingin dia hidup normal sebagai orang biasa," jawab Andika. "Dan kau tidak boleh memberitahu dia soal ini," tambahnya.*

*"Terserah Anda saja."*

*Tiba-tiba saat berjarak sekitar sepuluh meter dari Ista, Rachel berhenti. Tangan kanan gadis itu tiba-tiba menyusup ke pinggangnya, dan...*

*"Hei..."*

*Ista menoleh mendengar panggilan itu. Pada saat yang bersamaan Rachel melemparkan sesuatu ke arah gadis remaja itu.*

*Sebuah pisau!*

*"Apa yang kaulakukan!" seru Andika sambil bergerak memegang tangan Rachel untuk mencegah gadis itu.*

*Tapi dia terlambat.*

*Pisau melaju kencang ke arah kepala Ista dalam jarak sekitar sepuluh meter. Tidak ada yang bisa menghindari lemparan pisau dari jarak sedekat itu...*

*Jika dia manusia biasa.*

Saat jarak pisau yang dilempar Rachel tinggal beberapa senti lagi dari wajahnya, Ista cepat memalingkan wajah, sehingga pisau hanya melewati wajah cantik tersebut, dan menancap di dinding rumah yang terbuat dari kayu.

Ista menatap Rachel dengan wajah pucat.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Andika sambil memegang erat tangan Rachel.

"Tenang... aku hanya ingin membuktikan bahwa anak Fika punya kemampuan yang setara dengan ibunya," jawab Rachel.

Andika melepaskan tangan gadis itu.

"Jangan lakukan itu lagi," dia memperingatkan Rachel.

"Ada apa, Ayah?" tanya Ista yang heran dengan tindakan Rachel.

"Tidak apa-apa. Teman Ayah hanya ingin mengujimu," jawab Andika.

Rachel hanya tersenyum sambil mencabut pisaunya yang menancap di dinding.

# 15

**M**ENJELANG pagi, tim Jatayu baru sampai di markas. Mereka terpaksa meninggalkan jenazah Taksaka karena tidak memungkinkan untuk dibawa.

"Kita terlambat," kata Muri. Rio berdiri di sebelah gadis itu.

"Semua data di *server* MATA telah dihapus. Tidak ada yang tersisa untuk kita," lanjutnya.

"Semuanya?" tanya Ferdi.

"Iya. Semuanya."

Ferdi menghela napas lemas. Jika mereka tidak bisa mendapatkan informasi dari MATA, berarti sia-sialah usaha mereka. Kematian Taksaka juga akan menjadi sia-sia.

"Aku telah menjalankan program untuk mencoba *recovery* data MATA. Tapi memakan waktu lama karena banyaknya data, itu juga tidak menjamin kita mendapat informasi yang kita butuhkan," ujar Muri lagi.

"Kita tidak punya banyak waktu. Saat ini pasti sudah

banyak orang di Museum Nasional. Posisi kita akan semakin terjepit, apalagi setelah mereka menemukan tubuh Taksaka dan anggota NIS," kata Ferdi.

"Bagaimana dengan petunjuk dari Hendra?" tanya Cempaka.

"Petunjuk apa?" tanya Muri lagi.

Cempaka menceritakan ucapan terakhir Hendra sebelum tewas.

"Wita?" gumam Muri.

"Apa kau tahu arti kata itu?" tanya Cempaka.

Muri menggeleng.

"Tapi aku bisa mencarinya. Mungkin itu semacam nama orang, tempat, atau sesuatu..." jawab Muri.

"Sebetulnya... mungkin saja itu adalah nama perusahaan."

Suara itu berasal dari mulut Andra yang berada di belakang.

"Kau tahu arti kata itu?" tanya Cempaka.

"Aku baru *browsing* di Google," jawab Andra sambil menunjukkan HP yang dipinjamnya dari Andre. Dia lalu memberikan HP itu pada Ferdi.

"WITA... atau merupakan singkatan dari Wijaya Utama. Tebak, perusahaan milik siapa?" tanya Andra.

"Wijoyo Kusumo?" ujar Ferdi setelah melihat layar HP yang diberikan Andra.

"Benar. Dan ini tentu saja bukan kebetulan. Bukannya Wijoyo terlibat dalam semua ini?"

"Itu baru dugaan," tukas Cempaka.

"Tapi Andra mungkin benar. Mungkin yang dimaksud Hendra adalah Wijaya Utama. Kantor PT WITA. Mungkin Presiden ditahan di sana," sahut Ferdi.

"Hanya ada satu cara untuk memastikannya," kata Andra.

"Tapi kita tidak bisa melakukannya sekarang. Hari sudah pagi dan sebentar lagi pasti kantor PT WITA dipenuhi banyak orang," jawab Cempaka lagi. "Lagi pula, kita tidak tahu kantor PT WITA yang mana yang dimaksud Hendra. Setahuku di Jakarta saja PT WITA punya beberapa kantor, cabang dan pusat. Belum lagi gudang mereka yang tersebar di sekitar Jakarta Utara dan Barat. Kita tidak tahu apakah yang dimaksud Hendra itu kantor atau gudang."

"Tentu saja gudang. Jika benar mereka menahan Presiden, aku rasa terlalu berisiko menahan orang sepenting itu di kantor. Pasti di suatu tempat yang jauh dari keramaian dan tidak menarik perhatian," sambung Rio.

"Masalahnya, di gudang yang mana? Kita tidak mungkin menyisir setiap gudang. Waktu sangat sempit dan personel kita sangat terbatas."

"Hmm... ada sesuatu yang kutemukan mengenai kantor PT WITA," kata Muri.

Semua pandangan tertuju ke arah si "burung emas".

Muri menunjukkan layar iPad yang dipegangnya.

"Aku menemukan berita bahwa PT WITA baru saja meresmikan gedung yang akan menjadi kantor pusat mereka yang baru, empat hari yang lalu," ujar Muri. "Dan sampai sekarang gedung itu belum ditempati, entah apa alasannya. Gedung tersebut masih kosong. Padahal semua fasilitas fisik gedung tersebut telah lengkap," lanjutnya.

Ucapan Muri membuat semua yang mendengarnya berpandangan.

"Gedung kosong tempat yang cocok untuk menahan seorang yang sangat penting," sahut Ferdi.

Semua setuju dengan pendapatnya.

"Tapi bagaimanapun kita tidak bisa masuk ke sana siang-siang. Letak kantor baru PT WITA berada di pusat bisnis Jakarta yang pasti akan sangat ramai," ujar Cempaka.

"Aku pikir, bukan kita yang akan masuk dan memeriksa ke sana," tukas Andra.

"Bukan kita? Lalu siapa?" tanya Cempaka.

"Pihak yang lebih berhak melakukan itu daripada kita," jawab Andra sambil tersenyum.

\*\*\*

Meskipun negara dalam keadaan genting, Mayor Jenderal Azwan Dahliil tidak meninggalkan kegiatan rutinnya setiap pagi, yaitu jogging dan melakukan senam ringan di halaman rumahnya. Pagi ini, kegiatan rutin itu terganggu saat ajudan sang perwira tinggi datang mendekat.

"Maaf, Pak. Ada yang ingin bicara dengan Bapak," kata si ajudan sambil menyodorkan HP yang dipegangnya.

"Siapa?" tanya Mayjen Azwan.

"Dia tidak menyebutkan namanya...," jawab si ajudan. "...tapi dia tahu kode rahasia kita," lanjutnya dengan suara agak lirih.

Mayjen Azwan tertegun sejenak, lalu menyambar HP yang berada di tangan ajudannya tersebut.

"Halo?"

"Selamat pagi, Jenderal. Maaf mengganggu Anda pagi-pagi."

"Siapa ini?"

"Maaf, saya tidak bisa menyebutkan identitas saya. Tapi saya punya informasi penting mengenai keberadaan Bapak Presiden. Mohon Jenderal mendengarkan baik-baik dan nanti Jenderal bisa cek sendiri kebenaran laporan saya..."

Selanjutnya Mayjen Azwan mendengarkan dengan serius kata-kata si penelepon.

Beberapa saat kemudian pembicaraan telepon berakhir. Mayjen Azwan langsung menoleh pada ajudannya.

"Hubungi Kolonel Jamil. Suruh dia menghadap saya di sini segera!" perintah Mayjen Azwan pada ajudannya.

"Siap, Pak."

\*\*\*

Mata Andra yang mulai terpejam kembali terbuka setelah mendengar suara di dekatnya.

"Kopi?"

Andra melihat Rio duduk di sofa yang berada di dekatnya.

"Nggak. Makasih..., " jawab gadis itu.

"Maaf mengganggu waktu istirahat kamu," ujar Rio sambil mengaduk kopinya.

Andra hanya tersenyum.

"Hana sudah kami bawa ke rumah sakit yang aman. Tempatmu dirawat dulu," kata Rio.

"Thanks..."

"Oh iya, aku juga turut berduka atas kematian Taksaka."

"Makasih..."

Andra kembali memejamkan mata sambil menyandar-



kan tubuh di sofa. Tapi tidak lama, gadis itu lalu membuka kembali matanya.

"Ada apa?" tanya Andra setelah melihat raut wajah Rio yang tidak seperti biasanya. Pemuda itu seperti kebingungan, seolah-olah ingin mengatakan sesuatu pada dirinya, tapi ragu-ragu.

"Tiara?" tanya Andra.

Rio mengangguk.

"Saat kamu bertemu Tiara terakhir kali, bagaimana keadaannya?" tanya pemuda itu.

Andra tertegun sejenak mendengar pertanyaan Rio. Dia tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut, tapi menatap pemuda di hadapannya sejenak.

"Dia baik-baik saja, kan?" Rio mengulangi pertanyaannya.

"Baik. Dia baik-baik aja kok. Tapi emang sedikit lebih kurus sih," jawab Andra.

"Gitu ya...?"

Andra kembali memperhatikan Rio.

Ternyata Rio masih ingat Tiara. Jangan-jangan dia memang suka dengan gadis itu, batin Andra.

"Kamu suka sama Tiara?" tanya Andra akhirnya.

Belum sempat Rio menjawab pertanyaan itu, Gowinda muncul di ruang tamu.

"Muri berhasil mengakses rekaman CCTV di Museum Nasional. Kita bisa lihat siapa yang telah menghabiskan teman-teman kita," kata Gowinda.

\*\*\*

Tewasnya Hendra membuat Wijoyo tidak punya pilihan lain. Sekarang dia sendirian menjalankan misi yang

sedang diembannya. Wijoyo sebetulnya tidak punya rencana untuk melenyapkan Direktur MATA tersebut. Hanya saja Hendra berada di waktu dan tempat yang salah. Dia berada di markas MATA saat orang suruhan Wijoyo beraksi "menghabisi" semua agen MATA yang berada di markas.

Wijoyo kehilangan mitra utamanya dalam misi ini. Tapi dia belum menyerah. Misinya sudah separuh jalan, jadi tidak mungkin dibatalkan begitu saja. Lagi pula dia sudah punya pengganti Hendra. Seseorang yang punya kemampuan lebih baik dan dapat diandalkan. Dan yang penting, dia akan selalu menuruti perintah Wijoyo.

Rencana ini harus berhasil! batinnya.

\*\*\*

Semua yang berada di dalam ruangan tertegun tidak percaya. Mata mereka tertuju pada layar televisi berukuran tiga puluh dua inci yang berada dalam ruangan.

"Dia sendirian?" tanya Gowinda.

"Juga seorang wanita, dan tanpa senjata sama sekali," sahut Ferdi lagi.

"Tapi aku masih tidak percaya. Seorang wanita, seorang diri, dan tanpa senjata bisa menghabisi satu regu anggota militer terlatih," balas Gowinda lagi.

"Taksaka juga agen yang berpengalaman. Aku tidak percaya dia tidak bisa berbuat apa-apa," sahut Ganesha.

"Mirip Rachel," gumam Cempaka.

"Tapi bukan Rachel. Dia jelas punya kemampuan di atas Rachel," tukas Muri.

Semua menatap Muri dengan heran. Dari mana Muri tahu soal kemampuan Rachel?

"Dia yang membebaskan aku dari penjara Rusia. Ingat?" Muri menjelaskan.

"Aku juga setuju dengan Muri. Kita juga pernah melihat kemampuan Rachel saat di rumah sakit, dan pendapatku juga, orang ini punya kemampuan di atas Rachel. Dia bisa membunuh banyak orang dengan tangan kosong, serta menghindari rentetan tembakan. Gerakannya sangat cepat, bahkan lebih cepat daripada siapa pun," lanjut Ferdi.

"Kurasa dia bukan manusia. Tidak ada manusia yang mampu menghindari peluru dari jarak yang sangat dekat. Dan aku harus melambatkan rekaman ini supaya bisa terlihat dengan jelas," sahut Ganesha.

"Dia adalah *genoid*," kata Muri.

Kembali ucapan Golden Bird membuat heran teman-temannya.

"*Genoid*? Apa maksudnya?" tanya Cempaka.

"Penjelasannya panjang. Pendeknya, dia manusia buatan yang punya kecepatan, kekuatan, dan kecerdasan melebihi manusia biasa," jawab Muri.

"Mustahil! Ada orang yang bisa membuat manusia?" tanya Cempaka tidak percaya.

"Ada. Dan kau mungkin tambah nggak percaya kalau tahu siapa yang membuat *genoid* ini," sahut Muri.

"Siapa?"

"Bangsa kita sendiri. Seorang ilmuwan berkebangsaan Indonesia yang sangat genius," jawab Muri.

"Aku baru ingat pernah mendengar tentang ini. Manusia buatan ini pernah membuat heboh beberapa tahun

yang lalu. Saat itu kasusnya melibatkan putri Presiden," ujar Ganesha tiba-tiba.

"Tidak mungkin. Kalau melibatkan putri Presiden, pasti kita terlibat. Bukannya Jatayu sudah ada?" kata Cempaka.

"Kalau soal itu aku tidak tahu."

"Saat itu Jatayu belum resmi dibentuk. Dan saat itu pihak BIN meminta pengawasan khusus untuk putri Presiden. Seseorang dengan kemampuan khusus di atas manusia biasa. Paspampres tidak punya orang dengan kemampuan seperti itu, karenanya mereka menugasi seorang manusia buatan atau yang disebut *genoid*, yang mereka kenal baik untuk mengawal putri Presiden tersebut. Tapi setelah itu *genoid* tersebut menghilang. Ada yang bilang dia tewas karena luka-lukanya saat melawan *genoid* lain yang akan menculik Putri Presiden, ada juga yang bilang dia pergi ke luar Indonesia untuk menghindari pihak-pihak yang mengejanya<sup>9</sup>," jawab Ferdi.

"Jadi sekarang *genoid* itu datang lagi dan membantu musuh kita?" tanya Andra yang sedari tadi diam.

"Kita tidak tahu apakah *genoid* yang ada dalam rekaman ini adalah *genoid* yang sama dengan yang dulu," jawab Ferdi. "Siapa pun atau apa pun dia, jelas dia bukan di pihak kita. Jadi, kita harus berhati-hati, karena jika dia memihak lawan, jelas akan menambah kesulitan baru bagi kita," lanjutnya.

---

<sup>9</sup>Cerita selengkapnya ada di novel *D'Angel: Princess*, salah satu bagian dari trilogi *D'Angel*.

*Istana Negara...*

**R**UANG kerja Presiden yang untuk sementara ini ditempati oleh Wakil Presiden tertutup rapat sejak pagi. Dua anggota Paspampres berpakaian sipil berdiri di depan pintu dengan posisi siaga penuh. Hampir di setiap sudut koridor istana terdapat satu atau dua personel Paspampres berpakaian sipil maupun militer.

Pengamanan superketat ini memang diberlakukan sejak penculikan Presiden dua hari yang lalu. Paspampres tidak mau kecolongan lagi untuk kedua kalinya. Selain anggota Paspampres, terlihat juga anggota Polisi Militer (PM) di sekitar Istana. Jumlahnya cukup banyak dan tersebar di berbagai sudut Istana.

Wakil Presiden Andi Anwar Lakka berada di dalam ruang kerja Presiden. Dia tidak sendiri melainkan bersama Mayjen Azwan. Komandan Paspampres itu melaporkan perkembangan terbaru dari proses pencarian Presiden Hedyono.

"Apa kalian yakin Bapak Presiden ada di sana?" tanya Wakil Presiden.

"Informasi yang kami dapatkan sangat akurat dan bisa dipercaya, Pak. Kami juga telah mengirim personel untuk memastikan kebenaran informasi tersebut, dan telah dipastikan mengenai keberadaan Bapak Presiden. Saat ini tim penyelamat sedang dalam perjalanan ke TKP," tegas Mayjen Azwan.

Rencananya siang ini Wakil Presiden akan mengumumkan secara resmi penculikan Presiden dan sikap pemerintah terhadap kasus tersebut. Tapi jika laporan Komandan Paspampres benar dan Presiden bisa segera dibebaskan, berita penculikan Presiden ini justru harus dijaga agar tidak bocor ke masyarakat.

Sementara itu Mayjen Azwan tetap berada di tempat duduknya, menunggu keputusan yang keluar dari mulut Wakil Presiden.

"Terus laporkan perkembangan di lapangan. Dan ingat... Keselamatan Bapak Presiden adalah prioritas tertinggi. Apa pun yang terjadi, Presiden harus bisa kita selamatkan," kata Wakil Presiden akhirnya.

"Siap, Pak," jawab Mayjen Azwan.

Wakil Presiden memutuskan untuk menunda pernyataan persnya.

\*\*\*

Gedung baru WITA terletak di tengah kawasan bisnis di daerah Jakarta Selatan. Gedung baru berlantai 32 ini baru selesai dibangun sekitar sebulan yang lalu, dan sampai sekarang belum dipakai untuk aktivitas apa pun. Gedung tersebut terlihat sepi, kontras dengan keramaian yang terjadi di gedung-gedung yang berada di sekelilingnya.

Gedung WITA setiap hari dijaga oleh lima satpam. Jumlahnya akan bertambah saat aktivitas di gedung telah dimulai.

Pagi ini para satpam yang berjaga di gedung WITA terkejut melihat dua panzer dan sebuah truk militer datang dan berhenti di depan gerbang. Lebih terkejut lagi saat puluhan personel militer bersenjata lengkap keluar dari panzer dan truk tersebut lalu mengambil posisi siaga di sekitar gedung. Sementara itu jalan di depan gedung langsung ditutup, sehingga kendaraan harus melewati jalur cepat yang berada di sebelahnya.

"Kami dari Paspampres, mendapat tugas untuk memeriksa gedung ini," kata salah seorang personel militer, komandan pasukan tersebut pada satpam yang berjaga di gerbang.

\*\*\*

"Aku nggak bisa menghubungi Rachel," kata Rio.

"Kamu tahu dia ada di mana sekarang dan apa yang sedang dilakukannya?" tanya Ferdi.

Rio menggeleng.

"Gimana sih tuh orang? Seenaknya aja pergi tanpa ngasih tahu lebih dulu. Sebetulnya dia mau bantu kita atau nggak sih?" sungut Cempaka.

"Ayah percaya pada Rachel, dan sebelum meninggal dia meminta Rachel untuk membantu kita, seperti juga Ayah minta bantuan pada Muri. Jadi nggak ada alasan bagi aku untuk nggak memercayai dia," jawab Rio.

"Iya... tapi buktinya sekarang, di mana dia? Kita sedang butuh bantuannya, tapi dia menghilang begitu saja," sahut Cempaka.

"Kalau nggak salah, Rachel pernah berkata tim ini belum lengkap. Masih ada satu orang lagi yang belum bergabung. Mungkin dia sedang menemui orang itu," ujar Muri.

"Kamu tahu siapa orang yang diajak akan bergabung oleh Rachel?" tanya Ferdi.

Muri menggeleng.

Ferdi mengarahkan pandangannya pada Rio. "Kamu tahu?"

"Tahu."

"Kamu tahu? Siapa?" tanya Cempaka lagi.

Anehnya, Rio malah menggaruk-garuk kepala, dan ragu-ragu menjawab pertanyaan itu.

"Iya, siapa orang itu? Apa kita tahu orangnya?" tanya Ferdi.

"Sebenarnya..." Rio berhenti sejenak sambil menelan ludah. "Orang ketiga yang diminta ayahku untuk membantu kita adalah Fika... Genoid yang pernah menjadi pengawal anak Presiden," lanjut pemuda itu dengan suara terbata-bata.

\*\*\*

Wijoyo berada dalam mobil mewahnya saat HP-nya berbunyi.

"Sesuai informasi, militer saat ini sedang mengeledah kantor kita yang baru, Pak." Terdengar suara dari seberang telepon.

"Paket kita sudah diamankan?" tanya Wijoyo.

"Sudah, Pak."

"Kalau begitu biarkan mereka mengeledah sampai



puas. Mereka tidak akan menemukan apa-apa di sana."

"Baik, Pak."

\*\*\*

"Mereka tidak menemukan apa pun di gedung WITA," kata Ganesha yang memantau komunikasi Paspampres, dua jam kemudian.

"Aneh. Padahal gedung itu tempat yang paling ideal untuk menyembunyikan sandera," ujar Ferdi yang berada di samping Ganesha.

"Mungkin rencana penggerebakan itu telah bocor," sahut Ganesha.

"Bocor? Siapa yang membocorkannya? Orang kita?" tanya Ferdi.

"Itu hanya kemungkinan. Kalaupun benar, bisa saja orang yang membocorkan itu berasal dari orang kita, atau dari Paspampres."

Pembicaraan mereka berdua terputus deru mesin yang terdengar dari langit.

Tidak lama kemudian Gowinda masuk ke ruangan tempat Ferdi dan Ganesha sedang berbincang-bincang.

"Kita diserang!"

SATU unit truk militer dan satu unit kendaraan lapis baja berhenti beberapa meter dari rumah Muri. Dari dalam truk keluar pasukan militer bersenjata lengkap yang langsung mengambil posisi siaga.

"Tidak lagi...," desis Andre saat melihat pasukan bersenjata yang bergerak mengepung rumah.

"Mereka dari Kopassus," ujar Ferdi saat melihat seragam dan atribut yang dikenakan pasukan militer tersebut.

"Kita tidak bisa melawan mereka," ujar Andra.

Muri masuk ke ruangan. "Ikut aku," katanya.

Muri menuju ke dapur dan berdiri di depan lemari es berukuran besar. Dia membuka pintu lemari es tersebut. Muri lalu memutar kenop pengatur suhu berulang-ulang, lalu menutup kembali pintu lemari es.

Tiga detik setelah pintunya ditutup, lemari es itu tiba-tiba bergeser ke kiri. Di belakang ternyata terdapat sebuah lubang sebesar pintu, dengan anak tangga menuju lorong rahasia di bawah tanah

Muri memberi isyarat pada teman-temannya untuk

masuk. "Cepat! Jangan sampai mereka keburu masuk!" katanya.

Cempaka adalah orang pertama yang masuk ke lorong, diikuti Gowinda, lalu Rio.

"Mana Ganesha?" tanya Muri pada Ferdi.

"Biar aku susul," Andra yang menjawab, lalu langsung berlari ke arah tengah rumah.

"Andra!" seru Ferdi.

\*\*\*

Andra mendapati Ganesha masih berada di ruang kerjanya.

"Kak Ganesha lagi apa? Kita harus cepat pergi!" seru Andra.

"Sebentar. Aku nggak bisa ninggalin ini begitu aja," jawab Ganesha yang sedang merapikan laptopnya.

"Cepat!"

Tiba-tiba terdengar suara gaduh dari arah pintu depan.

Mereka sudah masuk, batin Andra.

"Sudah selesai," kata Ganesha.

Tapi Andra malah menarik tangan Ganesha menuju lantai atas.

"Kenapa ke atas?" tanya Ganesha.

"Sssttt..." Andra menyuruhnya diam.

Melalui ekor matanya Andra sempat melihat pintu depan didobrak dari luar, dan tiga anggota Kopassus masuk ke rumah sambil menodongkan senjata.

Mudah-mudahan mereka sempat menutup pintu rahasia, batin Andra.

Sesampainya di lantai atas, Andra dan Ganesha menuju gudang.

"Kita akan mencoba kabur melalui plafon," kata Andra.

"Bisa?" tanya Ganesha.

"Mudah-mudahan."

\*\*\*

Lorong rahasia itu ternyata menuju sebuah gorong-gorong besar. Setelah beberapa ratus meter berjalan, terdapat anak tangga baja, kembali menuju ke atas.

Sekitar beberapa meter meniti tangga, mereka sampai di depan pintu geser yang terkunci rapat. Muri meraba bingkai pintu dan mendapatkan panel kecil yang letaknya agak tersembunyi. Dia membuka tutup panel tersebut, hingga terlihat *keypad* yang memancarkan cahaya.

Muri menekan rangkaian *keypad* seperti memasukkan *password*. Terdengar bunyi *bip* dan pintu yang terbuat dari baja itu bergeser ke kiri.

"Ini tempat persembunyian darurat," kata gadis itu.

Mereka memasuki sebuah ruangan yang terasa familier. Ini... seperti dapur?

"Kita di mana?" tanya Cempaka.

"Rumahku yang lain, masih di kompleks yang sama dan hanya berjarak sekitar lima ratus meter dari rumah sebelumnya," jawab Muri.

"Sebetulnya kamu punya rumah berapa sih?" tanya Cempaka lagi.

"Kamu benar ingin tahu?" Muri balas bertanya sambil tersenyum.

"Di mana Andra dan Ganesha?"

Suara Rio seakan menyadarkan yang lain.

"Mereka nggak ada di belakang?" tanya Gowinda sambil melongok ke arah tangga di belakangnya.

"Jangan-jangan mereka masih ada di dalam rumah," gumam Ferdi.

"Kita akan segera tahu," sahut Muri sambil mengeluarkan iPad-nya. "Kita bisa tersambung dengan kamera di rumah satu lagi."

Ucapan Muri benar. Layar iPad menunjukkan video dari CCTV yang dipasang di luar dan dalam rumah sebelumnya. Hampir di setiap video yang ada, terdapat prajurit Kopassus yang sedang memeriksa seisi rumah.

"Tidak ada tanda-tanda keberadaan Andra atau Ganesha. Ke mana mereka?" tanya Ferdi.

Muri mengganti ke kamera di luar rumah. Terlihat truk dan kendaraan lapis baja yang terparkir tidak jauh dari rumahnya. Beberapa orang prajurit terlihat berjaga di sekitarnya. Tapi tetap tidak terlihat tanda-tanda keberadaan Andra dan Ganesha.

Ke mana mereka?

\*\*\*

*Lima menit sebelumnya...*

Andra mengajak Ganesha ke lantai atas rumah, menghindari pasukan Kopassus yang mulai merangsek masuk ke rumah.

"Kita akan sembunyi di mana?" tanya Ganesha.

Andra melihat ke sekelilingnya.

Di lantai atas terdapat tiga ruang tidur, sebuah ruangan besar sebagai tempat pertemuan, sebuah ruangan yang difungsikan menjadi gudang, serta sebuah kamar mandi plus toilet yang terletak di antara dua kamar tidur.

Andra lalu berlari ke kamar mandi.

"Kenapa ke sana?" bisik Ganesha.

"Ikut aja."

Di dalam kamar mandi berukuran dua kali tiga meter, Andra menengadah. Gadis itu melihat lubang menuju plafon yang berada tepat di atas *shower*.

"Itu jalan kita untuk lolos," katanya sambil menunjuk ke atas.

\*\*\*

Tiga prajurit Kopassus naik ke lantai dua sambil tetap menodongkan senjata.

Mereka memeriksa ruangan demi ruangan yang ada di lantai dua dengan saksama.

Salah seorang prajurit masuk ke kamar mandi. Dia melihat ke segala penjuru kamar mandi, sebelum pandangannya terarah ke atas dan melihat lubang di plafon yang sedikit terbuka.

"Aku butuh senter!"

Tidak lama kemudian, seorang prajurit naik ke plafon melalui lubang di atas kamar mandi. Sesampainya di atas, prajurit tersebut menyorotkan senter yang dibawanya ke segala arah.

Tidak ada seorang pun yang terlihat.

Selama beberapa saat si prajurit berusaha meyakinkan

dirinya sendiri bahwa hanya dia sendiri yang berada di atas plafon.

"Bagaimana?" tanya prajurit lain yang berada di bawah.

"Tidak ada orang," sahut si prajurit yang berada di atas plafon.

"Kau yakin?"

"Positif. Aku telah memeriksa semuanya."

Si prajurit lalu turun kembali dan menutup penutup plafon.

\*\*\*

Di atas plafon, atau tepatnya di atas atap rumah, Andra dan Ganesha berbaring telungkup, menempel di atap.

"Sampai kapan kita harus begini?" tanya Ganesha.

"Sssttt... Kak Ganesha mau tangkap?" Andra balik bertanya.

"Tapi panas..."

"Kakak seorang agen Jatayu. Bertahanlah!"

\*\*\*

*Dua jam kemudian...*

"Mereka pergi."

Ucapan Muri membuat yang lainnya kembali menatap layar TV 40 inci yang telah tersambung dengan iPad Muri.

Dalam layar TV terlihat para prajurit Kopassus yang

datang menggerebek rumah Muri berangsur-angsur keluar dari rumah. Mereka membawa beberapa barang dari rumah itu seperti seperangkat PC dan beberapa buku.

"Mereka nggak akan nemuin apa-apa di PC itu. Isinya cuma *game*," ujar Muri.

"Sudah ada kabar tentang Andra?" tanya Ferdi dengan nada sedikit cemas.

"Belum. Aku masih mencarinya."

"Apa kita tidak bisa menghubungi salah satu dari mereka?" tanya Cempaka.

"Mereka tidak membawa *communicator*. Aku telah mencoba menghubungi HP keduanya, tapi tidak aktif," jawab Ferdi.

"Mungkin dimatikan supaya mereka tidak ketahuan," lanjut Muri.

\*\*\*

Sekitar dua puluh menit kemudian, para prajurit Kopassus telah meninggalkan TKP. Hanya tinggal warga masyarakat yang berkerumun di sekitar rumah karena penasaran, serta belasan petugas polisi yang berjaga mengamankan keadaan.

Andra yang masih dalam posisi tertelungkup sedikit menengadahkan kepala untuk memastikan keadaan telah aman. Dia menoleh ke sampingnya.

Kok malah tidur? tanya Andra dalam hati.

Ganesha yang berada di samping Andra ternyata sedang tertidur, bahkan pulas. Padahal udara sedang panas dan walaupun beralaskan jaket tebal, panas dari atap masih bisa terasa di kulit. Tapi Ganesha bisa tertidur



lelap, padahal dia yang tadi mengeluh panas. Memang, angin yang bertiup cukup kencang selain bisa mengurangi rasa panas pada genting juga bisa membuat mengantuk.

"Hei... Kak. Kak Ganesha...," ujar Andra sambil mengoyang-goyang tangan Ganesha dari posisinya yang masih tertelungkup.

Setelah beberapa lama, usahanya berhasil. Ganesha sedikit membuka matanya.

"Heh... aku ketiduran?"

"Jangan bangun dulu. Keadaan belum benar-benar aman," kata Andra saat melihat Ganesha hendak bangkit dari posisi tidurnya.

"Mereka sudah pergi?"

"Belum semuanya."

Ganesha kembali menelungkupkan tubuh hingga melekat erat ke genting. Mau tidak mau Andra tersenyum geli melihat kelakuan seniornya itu.

"Kita tunggu beberapa menit, lalu aku akan mencoba melihat lagi," kata Andra sambil menahan senyum.

\*\*\*

Berita mengenai penggerebekan gedung WITA yang tanpa membawa hasil akhirnya sampai juga kepada Wakil Presiden. Andi Anwar Lakka hanya termangu mendengar berita yang disampaikan langsung oleh Mayjen Azwan melalui telepon.

Tidak ada jalan lain, aku harus mengikuti kemauan mereka! batin Wakil Presiden.

Pihak penculik Presiden memberi tenggat hingga te-

ngah hari pada Wakil Presiden untuk mengumumkan berita penculikan ini ke seluruh Indonesia. Jika tidak, mereka sendiri yang akan mengumumkan berita ini. Yang dikhawatirkan Wakil Presiden bukanlah mengenai kabar penculikan Presiden yang pasti punya efek sangat besar bagi rakyat di semua sektor, tapi cara para penculik itu memberitakannya, pasti tidak akan mengenakan, dan bisa membuat kekacauan yang lebih besar lagi.

Wakil Presiden mengangkat telepon di meja kerja.

"Saya minta kehadiran Mensesneg, Menkopolhukam, Panglima TNI, dan Kapolri secepatnya ke sini," kata Wakil Presiden.

pustaka-indo.blogspot.com

*Empat puluh delapan jam sebelumnya...  
Pelabuhan Marseille, Prancis.*

**R**ACHEL berdiri di antara tumpukan kontainer berukuran raksasa yang ada di pelabuhan. Matanya menatap ke satu arah, seperti menunggu seseorang atau sesuatu.

Suasana di pelabuhan sudah sepi.

Tidak lama kemudian yang ditunggu datang. Sebuah sedan mewah dan sebuah SUV berhenti di depan gudang yang ada di seberang tumpukan kontainer. Sedan itu menedipkan lampu depannya tiga kali seolah-olah memberi kode.

Rachel keluar dari persembunyiannya. Gadis itu mengenakan celana dan jaket kulit berwarna hitam favoritnya. Rambutnya yang berwarna cokelat diikat ke belakang. Rachel mengenakan kaca mata yang dilengkapi fitur *night vision*, sehingga dia bisa melihat dengan baik dalam kegelapan.

Dari sedan keluar dua pria berjas dan berdasi. Keduanya menatap Rachel yang datang mendekat.

"Kau Double M?" tanya salah seorang pria berambut tipis dan memakai kacamata. Usianya sekitar empat puluh tahun.

"Mana Duta Besar?" tanya Rachel.

"Beliau tidak bisa datang dan mewakili urusan ini kepada saya. Saya Arnold van Nijseuw, asisten pribadi Duta Besar," jawab pria berkacamata sambil mengulurkan tangan, mengajak Rachel bersalaman.

Tapi Rachel tidak membalas uluran tangan tersebut.

"Saya ingin bertemu langsung dengan Duta Besar, atau transaksi ini batal," tegas Rachel.

"Tapi beliau ada urusan yang sangat penting dan telah mendelegasikan urusan ini pada saya. Kami telah setuju dengan harga yang kau minta, jadi saya kira tidak ada masalah," kata Arnold.

"Tentu saja ada masalah, karena saya ingin memastikan barang ini sampai di tangan Duta Besar. Duta Besar sendiri yang menugasi saya untuk misi ini."

"Kenapa kau bersikeras ingin bertemu Duta Besar?"

Ekor mata Rachel yang tertutup kacamata melihat pintu SUV terbuka dan dari dalam mobil keluar empat pria berjaket parasut hitam.

"Ini barang yang bernilai sangat tinggi bagi sejarah negara Anda dan saya. Jadi, saya ingin memastikan barang ini tidak jatuh ke tangan yang salah."

"Kau tidak percaya pada kami?"

"Ini bukan soal percaya atau tidak... tapi ini tentang barang yang punya nilai sejarah tinggi. Saya hanya akan menyerahkan barang ini kepada Duta Besar langsung. Sekarang silakan hubungi Duta Besar dan minta dia datang sendiri atau transaksi ini batal."

Arnold sedikit gemetar mendengar ucapan Rachel. Dia

segera mengambil HP dari saku jasnya dan mulai menelepon seseorang.

"Baik... akan segera saya bereskan...," kata Arnold di HP-nya dalam bahasa Belanda.

"Duta Besar ingin bicara denganmu," kata Arnold sambil menyerahkan HP-nya pada Rachel.

Rachel mengulurkan tangan kanannya hendak meraih HP yang dipegang Arnold. Tapi saat jari tangannya menyentuh HP, gadis itu segera mengibaskan tangannya hingga HP terlempar ke sebelah kanan, ke arah mobil SUV yang terparkir di belakang sedan. Lalu dengan cepat tangan kiri Mawar Merah mencabut pistol dari pinggangnya dan melepaskan tembakan ke arah salah seorang yang berada di samping SUV sambil menjatuhkan diri.

Salah satu pria yang berdiri di samping SUV tersungkur terkena tembakan Rachel. Melihat hal itu, pria lainnya cepat mengeluarkan senjata mereka. Rachel sendiri seusai menjatuhkan diri langsung berguling dan cepat berlari mundur ke arah tumpukan kontainer sambil melepaskan tembakan perlindungan.

"Cari dia!" perintah Arnold yang segera masuk ke mobilnya.

Keenam orang yang tadinya berada di dalam SUV segera menghambur ke tempat Rachel menghilang sambil melepaskan tembakan. Mereka tidak hanya bersenjatakan pistol, tapi ada juga yang membawa senapan serbu MP5. Mereka juga bukan orang biasa, melainkan mantan anggota pasukan khusus militer yang tentu saja punya keahlian bertempur yang tinggi.

Rachel bersembunyi di antara tumpukan kontainer sambil tetap berhati-hati.

Sedari awal gadis itu memang sudah merasa ada yang tidak beres dengan pertemuan ini. Kecurigannya semakin kuat saat Duta Besar Belanda untuk Prancis yang seharusnya menemuinya tidak datang dan mengirim orang lain, dan adanya orang-orang bersenjata yang mencurigakan. Saat hendak menerima HP, Rachel juga sempat melihat salah seorang pria memasukkan tangan ke dalam saku jaket kulitnya, seperti hendak mengambil senjata. Jadi, Rachel memutuskan bertindak lebih dahulu—mendahului atau didahului.

"Menyebar!"

"Jangan biarkan dia lolos!"

Teriakan berkumandang di antara tumpukan kontainer. Rachel tetap waspada. Kacamatanya yang dilengkapi dengan *night vision* membantu dirinya melihat dengan jelas dalam kegelapan.

Di ujung kontainer, terlihat seorang pria bersenjata. Rachel langsung menembak.

Tepat mengenai dada si pria.

Satu roboh! Tinggal lima.

"Dia ada di sisi kiri!"

Terdengar berondongan senapan mesin dari arah kanan Rachel. Gadis itu mengelak, dan kembali berlari. Tapi dia bertemu pria lain yang juga membawa MP5. Kembali berondongan senjata menghujani dirinya.

"Sial!" maki Rachel.

Saat hujan tembakan mereda, Mawar Merah segera keluar dari tempat persembunyiannya dan mulai menembak.

Tembakannya tepat mengenai sasaran!

Empat lagi!

Pada salah satu kontainer terdapat tangga besi. Rachel memutuskan untuk naik. Berada di tempat yang lebih tinggi akan memberikan keuntungan.

Tapi ternyata tidak hanya dia yang punya pikiran seperti itu.

Saat sampai di atas kontainer, Rachel melihat salah seorang pemburunya telah berada di sana, tidak jauh dari dirinya.

"Hei!" seru Rachel.

Saat pria bersenjatakan pistol itu menoleh, Mawar Merah cepat berlari dan saat telah dekat menjatuhkan diri sambil *sliding* hingga dua kakinya menjepit kaki si pria. Gadis itu lalu menjungkit kaki si pria hingga terjatuh. Gerakan Rachel sangat cepat sehingga lawannya tidak sempat berbuat apa-apa. Rachel segera mengubah posisinya menjadi posisi duduk dan memukul wajah lawannya hingga pingsan.

Tiga!

Sebuah SUV lain datang dan berhenti di samping sedan yang ditumpangi Arnold. Dari dalam SUV keluar lima pria yang membawa senjata serbu senapan otomatis.

Arnold yang berada di dalam mobil kembali keluar.

"Dia ada di antara tumpukan kontainer. Saya inginkan dia hidup atau mati," kata Arnold.

Pemimpin regu yang baru datang itu mengangguk.

"Dia di atas!"

Sebuah suara membuat Rachel menoleh. Seorang pria terlihat baru naik ke atas kontainer. Begitu pria itu sampai di atas, Mawar Merah menembak.

Kena!

Di sini sudah tidak aman, batin Rachel.

Dia pun memutuskan untuk turun. Melompati tumpukan kontainer, Rachel akhirnya sampai di bagian kontainer yang tumpukannya tidak tinggi. Dia melompat, dan melompat lagi ke kontainer yang tidak ditumpuk, hingga akhirnya mendarat di tanah.

DOR! DOR!

Begitu kakinya menginjak tanah, Rachel disambut tembakan beruntun dari arah kiri dan belakangnya. Untung dia masih bisa mengelak. Dan kembali bersembunyi di antara kontainer.

Seingatku mereka semua ada enam orang, dan aku telah membereskan tiga di antaranya. Berarti harusnya sisa tiga orang lagi, tapi kenapa kayaknya masih banyak? pikir Rachel.

Gadis itu tidak sempat berpikir panjang, karena dia melihat dua orang sedang bergerak ke arahnya. Rachel berlari ke arah gudang.

Saat itulah sebuah sedan lain melintas dan berhenti tepat di depan Rachel. Pintu belakang mobil pun terbuka.

"Cepat masuk!" terdengar suara dari dalam mobil.

Rachel seperti mengenali suara itu, tapi dia masih ragu-ragu.

"Cepat... aku tidak punya waktu semalaman..." Suara itu terdengar lagi, dan seraut wajah muncul dari dalam mobil.

Wajah yang dikenal Rachel. Tanpa ragu Mawar Merah masuk ke dalam sedan itu.

"Selamat Malam, Bapak Duta Besar," sapa Rachel begitu berada di dalam mobil.



Pria yang berada di dalam mobil dan menolong Rachel adalah Duta Besar Belanda untuk Prancis, Rud Vijtjense. Rachel sangat mengenal pria berusia 53 tahun itu karena dulunya Rud adalah teman kuliah mendiang ayah Rachel di Harvard. Selain itu, Rud juga pernah ditolong Mawar Merah saat berurusan dengan kelompok mafia yang menginginkan kematiannya. Rud juga yang meminta bantuan Rachel untuk mengambil cincin peninggalan Daendels dari tangan Wijoyo dan mengembalikannya kepada pemerintah Belanda<sup>10</sup>.

"Maaf, saya terlambat," kata Rud.

"Lalu orang-orang itu?" tanya Rachel.

"Mereka anggota sindikat perdagangan gelap internasional. Kabar mengenai cincin Daendels itu telah sampai ke telinga mereka. Bahkan mantan asisten pribadi saya telah bekerja sama dengan mereka dan membocorkan pertemuan ini."

Rachel mengeluarkan sesuatu dari balik jaket kulitnya. Kotak kecil dari kayu yang berisi Cincin Daendels yang dicurinya dari kamar Wijoyo.

Rud menerima cincin berlapis emas tersebut, menelitinya. "Sungguh barang yang tak terkira nilainya. Sulit dipercaya benda sekecil ini bisa memobilisasi tentara dan menimbulkan kehebohan sedemikian rupa."

Rachel mencibir. "Bahkan korban harta dan nyawa," katanya sinis.

Rud menghela napas sambil memasukkan cincin kem-

---

<sup>10</sup>Baca kisah awal cincin ini dalam *Second Heart*.

bali ke kotak. "Memang sudah tabiat Wijoyo untuk melakukan apa pun demi mencapai keinginannya. Dan dia sangat menyukai harta. Meskipun almarhum ayahnya dan dia tidak lagi berkedudukan di pemerintahan, dunia internasional tetap memperhatikannya."

Rud menutup kotak dan mengantonginya. "Atas nama Pemerintah dan Rakyat Belanda, saya mengucapkan banyak terima kasih, karena atas bantuanmu, cincin yang sangat berharga ini bisa kembali ke negara kami. Ayahmu juga pasti akan bangga melihat hal ini."

Rachel tidak bereaksi mendengar ucapan Rud.

"Sesuai perjanjian, bayaran untukmu telah ditransfer ke rekeningmu, bahkan ada tambahan bonus dari kami. Apa rencanamu sekarang?"

Lama, sebelum akhirnya Rachel mengeluarkan suara. "Aku akan kembali ke Indonesia. Cincin ini hanyalah salah satu pemicu kecil dari sesuatu yang sedang bergolak panas di sana. Jelas ada pekerjaanku yang belum selesai."

**R**UANG konferensi pers di Istana Negara penuh sesak wartawan berbagai media berita dari dalam dan luar negeri. Mereka berkumpul setelah mendapat kabar bahwa akan ada pengumuman penting yang disampaikan oleh Wakil Presiden. Pengumuman tentang apa, tidak ada yang tahu walau sebagian wartawan menduga ini ada hubungannya dengan "menghilangnya" sosok Presiden Hedyono dari hadapan publik selama dua hari terakhir ini. Beberapa stasiun TV dalam negeri juga telah siap mengadakan siaran langsung dari Istana.

Selain para kuli tinta dan kamera, di ruang konferensi pers juga telah hadir beberapa Menteri dari kabinet Presiden Hedyono, dan beberapa pejabat eselon satu. Mereka semua menunggu pengumuman yang rencananya akan disampaikan pukul sebelas tepat.

Pukul sebelas lewat lima menit, Wakil Presiden masuk ke ruang konferensi pers didampingi oleh Panglima TNI, Kapolri, dan Menteri Pertahanan. Wakil Presiden langsung menuju podium yang telah disediakan.

Kedatangan Wakil Presiden sontak mengubah suasana di ruangan yang tadinya riuh rendah obrolan para tamu menjadi sunyi lenyap. Semua mata yang ada di dalam ruangan tertuju pada sosok Wakil Presiden yang telah berada di atas podium.

Wakil Presiden Andi Anwar Lakka diam sejenak. Matanya menyapu ke seluruh seluruh ruangan.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh...", Wakil Presiden mengawali pidatonya.

"Seperti kita ketahui bersama, negara kita sedang mengalami cobaan yang berat dalam beberapa bulan terakhir ini. Ada sekelompok orang yang mencoba mengganggu jalannya roda pemerintahan. Tujuannya jelas agar pemerintahan tidak bisa berjalan dengan semestinya dan bisa dijatuhkan serta diganti pemerintahan yang diinginkan oleh mereka."

Wakil Presiden berhenti sejenak untuk menarik napas sebelum kembali melanjutkan.

"Salah satu cara yang digunakan oleh kelompok ini untuk menjatuhkan pemerintah adalah melakukan teror pada Presiden dan keluarganya, juga pada saya dan keluarga saya. Kita masih ingat dua kali usaha penculikan terhadap putri Presiden, yang untungnya berhasil digagalkan. Lalu pembunuhan terhadap putra tertua saya beberapa waktu yang lalu. Tidak puas dengan itu, mereka semakin meningkatkan usahanya, dan puncaknya adalah penculikan Bapak Presiden..."

Sudah bisa ditebak, kalimat terakhir yang diucapkan Wakil Presiden membuat suasana ruangan kembali menjadi gaduh. Beberapa wartawan terlihat mengacungkan tangan, meminta kesempatan untuk bertanya. Bahkan ada yang sampai berdiri dari tempat duduknya.

"Harap tenang... Sesi untuk bertanya akan disediakan setelah pernyataan dari Bapak Wakil Presiden. Jadi rekan-rekan wartawan mohon untuk bersabar," petugas protokol Istana berusaha meredakan kegaduhan.

Ucapan petugas protokol tersebut cukup ampuh. Perlahan-lahan kegaduhan mereda. Para wartawan kembali ke tempat duduknya masing-masing.

Wakil Presiden terdiam sejenak sebelum kembali melanjutkan pernyataannya.

"Tiga hari yang lalu, para anggota NIS berhasil menculik Bapak Presiden Hedyono saat beliau dalam perjalanan dari Istana ke suatu tempat. Penculikan ini diduga telah direncanakan secara matang dan terorganisasi. Dalam hal ini pemerintah dan pihak keamanan kecolongan. Saat ini pemerintah sedang berusaha dengan segala macam cara untuk bisa menyelamatkan Presiden. Selama Presiden tak ada, saya selaku Wakil Presiden akan mengambil alih tugas-tugas beliau dan pemerintahan tetap berjalan dengan normal. Saya minta kepada seluruh rakyat Indonesia untuk tetap tenang dan menjalankan aktivitas seperti biasa. Jangan panik dan cemas karena semua masih bisa dikendalikan oleh Pemerintah, TNI, dan Kepolisian. Kami tidak akan menolerir tindakan apa pun yang bersifat anarkis dan mengganggu ketertiban umum. Tindakan seperti itu akan ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku. Marilah kita berdoa untuk untuk kesehatan dan keselamatan presiden kita, semoga beliau bisa kembali memimpin negara ini dan supaya cobaan yang diberikan pada negara kita segera berakhir. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh..."

Saat sesi bertanya dibuka, hampir semua wartawan

mengangkat tangan. Tapi karena keterbatasan waktu, kesempatan bertanya hanya diberikan kepada beberapa wartawan.

"Bagaimana keadaan Presiden dan keluarganya sekarang?" tanya salah seorang wartawan dalam negeri.

"Kontak terakhir dengan para penculik terjadi tadi malam, dan kami bisa memastikan kondisi Presiden saat itu dalam keadaan baik, dan beliau masih sehat secara mental dan fisik. Kita hanya bisa berharap kondisi Presiden tetap seperti itu sampai beliau bisa diselamatkan," jawab Wakil Presiden.

"Kondisi keluarga Presiden bagaimana, Pak?" tanya si wartawan lagi.

"Keluarga Presiden saat ini dalam kondisi baik. Mereka sehat, dan dalam perlindungan ketat Paspampres."

"Apa tuntutan para penculik?" tanya seorang wartawan wanita dari sebuah surat kabar nasional.

"Terus terang, sampai saat ini kami belum menerima tuntutan apa pun dari para penculik. Tapi yang terpenting kita sudah tahu motif mereka adalah untuk mengacaukan kondisi di Indonesia. Jadi, saya minta supaya rakyat Indonesia tidak terpancing provokasi apa pun yang bisa membuat keadaan menjadi lebih buruk," jawab Wakil Presiden lagi.

"Apa tindakan pemerintah dan aparat keamanan Indonesia sekarang untuk menyelamatkan presiden Anda?" tanya seorang wartawan asing.

Mendengar pertanyaan yang diajukan dalam bahasa Inggris tersebut, Wakil Presiden mempersilakan Panglima TNI untuk menjawabnya.

"Saat ini TNI dan kepolisian telah bekerja sama untuk

menemukan dan menyelamatkan Bapak Presiden. TNI telah mengerahkan satuan-satuan terbaiknya untuk membantu kesatuan Paspampres yang sedang menjalankan tugasnya. Kita doakan semoga Presiden cepat ditemukan," jawab Panglima TNI.

"Apakah sudah pasti bahwa aksi penculikan ini dilakukan oleh NIS? Atau ada keterlibatan pihak lain?" tanya wartawan asing lainnya.

"Kami memang mendeteksi NIS sebagai pelaku utama. Tapi selain itu kami juga mencium adanya keterlibatan pihak lain yang ikut mendukung aksi ini. Pihak yang dimaksud adalah sebagian kecil mantan anggota Jatayu yang telah dibubarkan dan sekarang bergabung dengan NIS," jawab Panglima TNI.

"Tapi bukannya anggota Jatayu tewas saat markas dan asrama mereka terbakar?" tanya wartawan asing tersebut.

"Sebagian kecil dari mereka selamat karena tidak berada di lokasi saat kejadian. Mereka yang selamat itulah yang diduga bergabung dengan NIS.

"Melalui forum ini saya juga menghimbau dan meminta bantuan kepada seluruh Warga Negara Indonesia jika punya informasi mengenai keberadaan Presiden dan NIS, untuk segera melaporkan kepada pihak kepolisian atau markas TNI terdekat. Kerja sama dengan rakyat sangat kami butuhkan saat ini," tandas Panglima TNI.

\*\*\*

Siaran langsung dari Istana Negara disaksikan juga oleh mantan anggota Jatayu dari tempat persembunyian mereka.

"Mereka benar-benar menuduh kita telah menculik Presiden," kata Gowinda geram.

"Satu-satunya cara untuk membuktikan bahwa kita tidak bersalah adalah dengan menyelamatkan Presiden. Tapi kita tidak tahu di mana Presiden ditahan," ujar Andre.

"Dan kita harus cepat bertindak sebelum situasi makin tidak terkendali," tukas Muri yang berada di ruangan yang sama, tapi sibuk sendiri dengan laptop dan iPad-nya.

"Apa maksudmu?" tanya Ferdi.

"Setelah pernyataan Wakil Presiden tadi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika merosot tajam. Sekarang dolar sudah menyentuh angka delapan belas ribu rupiah dan terus menurun. Diperkirakan dolar bisa melewati angka dua puluh ribu rupiah. Indeks saham juga ikut hancur," jawab Muri dengan pandangan tidak lepas dari iPad-nya. "Jika kurs rupiah dan indeks saham terus turun dengan sangat cepat dalam waktu singkat, Indonesia bisa kembali mengalami krisis ekonomi, bahkan mungkin lebih buruk daripada yang sudah-sudah."

Semua tertegun mendengar ucapan Muri

"Baik. Sekarang kita harus mencari tahu di mana mereka menahan Presiden. Kau tahu?" tanya Ferdi.

"Tidak. Itu tugas Ganesha."

"Tapi Ganesha sekarang tidak ada. Kita tidak tahu di mana dia. "

"Aku tahu."

Ucapan Muri menarik perhatian Ferdi dan yang lainnya.

"Kamu tahu? Sejak kapan?" tanya Cempaka.



"Hmmm... sekitar lima menit yang lalu," jawab Muri santai.

"Di mana dia? Apakah dia tertangkap?"

"Bagaimana dengan Andra?" tanya Ferdi.

"Tenang... Ganesha dan Andra tidak tertangkap. Mereka baik-baik aja, bahkan sekarang sedang berjemur menikmati sinar matahari," jawab Muri sambil tersenyum.

"Maksudmu?" tanya Cempaka tidak mengerti.

Sebagai jawaban, Muri menyodorkan iPad-nya pada Cempaka.

"Mereka... ada di atap rumah?" tanya Cempaka.

"Sedang berjemur, kan?" ujar Muri.

"Dari mana kamu bisa tahu dia ada di sana?" tanya Ferdi.

"Aku baru saja menerbangkan salah satu *drone* untuk melihat situasi dari atas," kata Muri tetap santai.

"Kita harus mengalihkan perhatian polisi dan reporter TV, sehingga Andra dan Ganesha bisa turun dan melarikan diri," ujar Ferdi.

"Tapi bagaimana caranya?" tanya Cempaka.

"Kurasa aku punya ide," kata Muri.

# 20

**I**DE Muri adalah membuat para polisi dan wartawan yang berkumpul di sekitar rumahnya pergi. Ide ini harus dilaksanakan secepatnya mengingat hari sudah semakin siang. Matahari semakin tinggi, membuat suhu semakin panas, apalagi di atap. Akan sangat berbahaya bagi Andra dan Ganesha tetap berada di atap.

Langkah pertama yang dilakukan Muri adalah masuk ke sistem komunikasi kepolisian. Bukan hal yang sulit untuk dilakukan bagi *hacker* sekelas Golden Bird.

Langkah berikutnya adalah membuat perintah palsu, yang isinya meminta seluruh petugas polisi yang berjaga di rumah Muri untuk pergi meninggalkan rumah tersebut. Itu adalah tugas Ferdi karena sebagai agen Jatayu dia tahu kode-kode internal polisi untuk berkomunikasi sesama anggotanya.

Untuk membuat para polisi meninggalkan posisinya, Ferdi membuat berita seolah-olah target operasi mereka telah ditemukan di sebuah tempat yang jaraknya tidak jauh dari rumah Muri. Jadi, semua petugas polisi yang berada di sekitarnya diminta segera menuju TKP.

"Mereka sudah pergi," ujar Muri.

"Bagaimana cara kita memberitahu mereka?" tanya Rio.

"Tenang... Aku tahu caranya," jawab Muri.

\*\*\*

Andra dan Ganesha masih tetap dalam posisi telungkupnya saat sebuah *drone* terbang mendekati mereka. Ganesha yang pertama kali melihat *drone* tersebut.

"Sssttt...," panggil Ganesha pada Andra dengan suara tertahan.

Andra menoleh dan melihat *drone* yang berada di dekat Ganesha. Gadis itu segera berguling sambil mencabut pistol dari saku jaketnya.

"Cepat kalian turun lalu pergi ke Blok D3 nomor 16. Kami tunggu di sana..."

Terdengar suara dari *drone*. Andra dan Ganesha terkejut sejenak mendengar suara tersebut.

Itu suara Muri! batin Andra.

"Tunggu apa lagi? Kalian ingin menunggu polisi dan wartawan kembali?"

Andra segera bangkit dan menuju bagian belakang rumah sambil mengendap-endap. Tindakannya itu diikuti oleh Ganesha. Keduanya berhasil turun melalui pohon besar yang ada di halaman belakang rumah, lalu keluar melalui pintu depan yang telah sepi.

"Blok D3 nomor 16!" seru Andra walau sebetulnya dia tahu Ganesha juga telah mendengar suara dari *drone*.

Saat keluar dari pagar, tiba-tiba terdengar letusan, disusul tersungkurnya Ganesha.

"Kak Ganesha!" pekik Andra tertahan.

\*\*\*

"Ada *sniper*?"

Pertanyaan yang dilontarkan Gowinda sama dengan pertanyaan semua orang yang melihat peristiwa pelarian Andra dan Ganesha. *Sniper* adalah sebutan lain untuk penembak jitu, yaitu orang yang ditugaskan untuk menembak sasaran dari jarak jauh.

"Aku tidak bisa melihat di mana orangnya...," kata Muri yang makin serius menekuni layar iPad-nya.

"Gunakan *drone* untuk mencari orangnya," pinta Ferdi.

"Sudah."

"Bagaimana keadaan Ganesha?" tanya Cempaka.

"Tidak tahu. Andra membawanya kembali masuk, berlindung di balik dinding," jawab Ferdi.

\*\*\*

Andra memang menyeret Ganesha yang tertembak masuk kembali ke balik pagar, berlindung di balik dinding. Dia menghindari dari sasaran *sniper* untuk kedua kalinya.

"Kak... Kakak nggak apa-apa?" tanya Andra.

Tapi Ganesha tidak menjawab. Wajahnya seperti menahan sakit sementara keringat sebesar butir jagung membasahi tubuhnya.

Andra memeriksa tubuh Ganesha. Ternyata peluru mengenai bahu kanannya. Memang tidak fatal tapi cukup membuat agen yang biasanya selalu berada di belakang

meja itu kesakitan. Andra khawatir jika Ganesha terus bergerak akan membuat darah mengalir lebih cepat. Bisa berbahaya jika dia sampai kehabisan darah.

Di mana penembak itu? Dari pihak mana? Apakah Kopassus atau polisi? tanya Andra dalam hati sambil mengintip ke luar.

\*\*\*

"Aku menemukannya!"

Semua pandangan tertuju pada layar TV.

"Di mana?" tanya Cempaka.

"Dia di atas pohon yang ada di samping rumah itu," jawab Muri.

Di atas sebatang pohon memang terlihat samar-samar sebuah bayangan bergerak.

"Kamu yakin itu dia?" tanya Cempaka.

"Yakin," tegas Muri.

"Dari pihak mana dia?" tanya Ferdi.

"Tidak jelas. Aku belum bisa melihat dengan jelas pakaiannya," jawab Muri lagi.

"Kenapa ada *sniper* di sana? Mereka ingin membunuh kita?" tanya Gowinda.

"Apakah Andra dan Ganesha tahu posisi *sniper* itu?" tanya Ferdi pada Muri.

"Kelihatannya belum. Tuh, Andra masih menengok-nengok mencoba mencari di mana posisinya. Nggak akan ketemu kalau dicari dari posisinya sekarang."

"Ganesha?"

"Dia masih hidup. Mungkin tembakan tadi tidak mengenai bagian yang vital."

"Kita harus menolong mereka," ujar Cempaka.

"Polisi telah mendapat laporan soal tembakan tadi. Dalam waktu kurang dari lima menit mereka akan kembali ke lokasi," kata Andre yang ditugaskan memantau jaringan komunikasi polisi.

Cempaka menatap Ferdi, memintanya untuk menuruti ucapannya.

"Di sini ada mobil?" tanya Ferdi pada Muri, mengingat kedua mobil mereka telah disita dan dibawa oleh anggota Kopassus.

"Ada di garasi, tapi..." Muri tidak melanjutkan ucapannya.

"Tapi apa? Aku butuh mobil itu untuk menyelamatkan mereka," tukas Ferdi.

"Oke....pake aja. Kuncinya ada di samping pintu masuk ke garasi," jawab Muri akhirnya.

"Cempaka dan Gowinda ikut aku. Lainnya siaga di sini," ujar Ferdi memberi perintah, lalu segera bergegas menuju garasi di samping rumah.

Saat berpapasan dengan Cempaka, Muri mencekal lengan gadis itu.

"Tolong bilang pada Ferdi untuk mengembalikan mobilnya dalam keadaan utuh," ujar Muri.

Walau sedikit heran mendengar ucapan Muri, Cempaka tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia bergegas menyusul Ferdi dan Gowinda.

Sesampainya di garasi, Cempaka baru mengerti arti ucapan Muri saat melihat mobil yang dipinjamkan gadis itu untuk menyelamatkan Andra dan Ganesha.

Mobil ini? Yang bener aja! batin Cempaka.

\*\*\*

Ucapan Muri benar. Dari posisinya yang sekarang Andra memang tidak bisa mencari keberadaan si penembak jitu dengan leluasa. Apalagi Ganesha terluka, sehingga dia tidak bisa meninggalkannya sendirian.

Di mana mereka? tanya Andra dalam hati, mengharapkan bantuan teman-temannya.

Dia melirik Ganesha. Darah semakin deras mengucur dari bahu kanannya. Jika tidak segera mendapat pertolongan, Ganesha bisa tewas.

Nggak ada jalan lain, aku harus nekat! batin Andra.

Andra sedikit membuka pintu pagar, tapi tidak langsung keluar.

Tenang. Tidak ada tembakan yang terdengar.

Sekarang!

Andra berlari keluar pagar. Tujuannya adalah sebatang pohon besar yang berada sekitar dua puluh meter di sisi kanan rumah. Pohon itu terletak di tempat yang terlindung tapi dari situ pandangan bisa terlihat lebih jelas.

Baru saja gadis itu berlari keluar pagar, suara tembakan kembali terdengar. Peluru berdesing hanya beberapa senti di belakang kepala Andra.

Nyaris saja!

Andra terus berlari menuju pohon. Tinggal beberapa meter lagi mencapai pohon, saat suara tembakan kembali terdengar.

Dan gadis itu tersungkur ke tanah.

Tembakan tadi tidak mengenai Andra, tapi batu besar yang tepat berada di depannya. Akibatnya batu itu pecah dan sebagian pecahannya mengenai kaki Andra, membuat gadis itu terjatuh.

Andra mencoba bangkit.

Terdengar suara mesin mobil dari kejauhan, dan tidak lama kemudian sebuah mobil berhenti tepat di depan Andra.

Sebuah Porsche Carrera berwarna putih!

Dari dalam mobil mewah itu keluar Ferdi dan Gowinda yang langsung melepaskan tembakan ke arah pohon tempat *sniper* tersebut bersembunyi.

Pintu belakang mobil dekat Andra terbuka dan keluarlah Cempaka yang langsung menghampiri juniornya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Cempaka.

Andra menggeleng.

"Mana Ganesha?"

"Masih di halaman rumah."

Cempaka segera berlari ke halaman rumah Muri, diikuti Andra.

Sementara itu Gowinda dan Ferdi terus menembak ke arah posisi *sniper* sambil berlindung di balik bodi mobil. Cukup sulit karena posisi *sniper* yang terlindung dengan baik di balik dahan pepohonan yang rimbun.

Tapi setelah beberapa menit terlibat adu tembak, tembakan Ferdi akhirnya mengenai sasarannya. Si *sniper* pun jatuh dari pohon.

"Kita tidak ada waktu!" seru Ferdi pada Gowinda yang akan memeriksa tubuh si *sniper* yang tergeletak di tanah.

Saat itulah Andra dan Cempaka keluar dari halaman sambil memapah Ganesha.

"Cepat!" seru Ferdi.

Ganesha segera dimasukkan ke mobil, disusul Andra dan Cempaka. Ferdi menyusul masuk ke kursi pengemudi, dan terakhir Gowinda.



Setelah semua masuk, mobil pun melaju dengan kecepatan tinggi.

\*\*\*

Sadari tadi Wijoyo memandangi layar laptopnya sambil tersenyum. Bukannya tanpa sebab, di saat krisis ekonomi mulai membayangi Indonesia akibat nilai tukar rupiah dan indeks saham mulai merosot pasca pengumuman tentang penculikan Presiden, bisnis Wijoyo justru mengalami kenaikan keuntungan yang berlipat ganda. Pelemahan ekonomi di Indonesia memperkuat keuntungan bisnis pengusaha muda tersebut yang berada di luar negeri. Memang, walaupun terkenal punya banyak usaha di dalam negeri, tidak banyak yang tahu bahwa sebagian besar uang Wijoyo justru diinvestasikan di luar negeri, tersebar di berbagai negara, terutama di negara-negara Eropa dan Amerika. Salah satu bentuk usaha Wijoyo adalah sebagai pemasok berbagai macam bahan baku untuk industri. Melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat harga bahan baku menjadi naik, dan itu bisa menambah tebal isi dompet Wijoyo di dalam negeri.

Bisnis Wijoyo memang diuntungkan dengan adanya krisis ekonomi dalam negeri. Tapi bukan itu sebab utama pria itu tersenyum. Keuntungan bisnisnya saat ini sangat kecil bila dibandingkan dengan keuntungan lain yang didapatnya bila ekonomi Indonesia terpuruk. Inilah yang membuat senyum Wijoyo semakin lebar siang ini.

HP Wijoyo yang ada di samping laptopnya berbunyi.

"Selamat siang, Pak..." Terdengar suara dari seberang telepon.

"Siang. Ada apa?"

"Apa kita bisa transfer sekarang?"

"Berapa nilainya sekarang?"

"Hmm... sekitar lima puluh persen dari nilai awal."

"Lima puluh persen?"

"Benar, Pak. Bapak mau transfer sekarang?"

"Tidak."

"Pak?"

"Saya sedang menunggu sampai penurunan nilainya di atas tujuh puluh lima persen."

"Tapi waktu kita tinggal dua jam lagi..."

"Saya tahu. Nanti saya beritahu kapan saya akan men-transfer."

"Baik, Pak."

Sesuai menerima telepon, Wijoyo bersandar di kursi kerjanya yang terbuat dari kulit. Akhirnya semua berjalan sesuai rencana! batin Wijoyo.

Keuntungan finansial sudah di depan mata. Bahkan Wijoyo masih punya kartu As yang bisa dia mainkan kapan saja demi kepentingan pribadinya yang lain.

Termasuk balas dendam!

UNTUNGLAH luka Ganesha tidak terlalu parah. Peluru hanya menembus bahu kanannya dan tidak bersarang di dalam. Tapi dia harus beristirahat dan tidak banyak bergerak supaya lukanya cepat kering.

"Polisi kembali datang ke rumah. Mereka juga mengevakuasi jasad kawan misterius kita. Tapi mereka tidak mau memberi keterangan soal itu kecuali mengatakan itu adalah salah satu anggota polisi yang ditugaskan untuk menjaga rumah. Tapi kita tahu teman kita itu bukan anggota polisi," Muri melaporkan.

"Kita harus cepat bertindak menemukan Presiden. Pengumuman dari Wakil Presiden tadi membuat situasi negara ini makin tidak menentu, dan ini sangat berbahaya," kata Ferdi.

"Pengumuman? Pengumuman apa?" tanya Andra heran.

"Penculikan Presiden. Wakil Presiden mengumumkan soal itu tadi," jawab Cempaka.

"Oh, ya?"

"Tapi di mana Presiden ditahan saja kita tidak tahu, lalu bagaimana kita akan membebaskannya?" tanya Rio.

"Mereka sangat licin, dan seakan tahu gerak-gerik kita," ujar Ferdi.

"Apa di antara kita ada pengkhianat?" tanya Andra.

Mendengar itu semua saling berpandangan.

"Kurasa tidak," sahut Ferdi.

"Tapi mereka bisa tahu tempat kita!"

"Tidak berarti di antara kita ada yang berkhianat!" tukas Ferdi.

Andra tertegun mendengar ucapan Ferdi. Dia menatap seniorinya itu dengan kesal. Tidak seperti biasanya, kali ini Ferdi tidak mendukung ucapannya.

"Kita bisa mencari di tempat lain. Properti milik PT WITA dan Wijoyo sangat banyak dan tersebar di mana-mana. Presiden bisa saja disembunyikan di salah satu tempat tersebut," Rio menengahi.

"Atau bisa di tempat lain. Semua kemungkinan terbuka lebar," sahut Cempaka.

Muri menatap Cempaka dengan pandangan penuh arti.

"Aku sedang mencoba menyusuri hasil pengamatan Ganesha. Mudah-mudahan kita bisa mendapat petunjuk mengenai keberadaan Presiden," kata Muri.

\*\*\*

Andra belum bisa melupakan kekesalannya pada Ferdi. Dia sampai lupa bahwa pemuda itu baru saja menyelamatkan nyawanya.

"Sudah makan?" tanya Cempaka yang baru saja makan siang.

"Sudah, Kak," jawab Andra singkat.

"Masih kesal?" goda Cempaka yang melihat Andra duduk sendirian di teras belakang dengan wajah menundung.

"Ah, Kakak..."

"Tapi terus terang, walau aku agak curiga kenapa tempat kita selalu ketahuan, aku setuju dengan pendapat Ferdi. Tak mungkin ada pengkhianat di antara kita," ujar Cempaka.

"Kalau begitu dari mana mereka tahu tempat ini?" tanya Andra.

"Itu yang harus kita selidiki. Tapi dipikir-pikir, sekarang kita tinggal tujuh orang. Kalaupun ada pengkhianat, sudah pasti bukan anggota Jatayu," jawab Cempaka.

"Jadi menurut Kak Cempaka, orang di luar Jatayu yang berkhianat?"

"Aku nggak ngomong begitu."

"Hanya ada tiga orang di luar Jatayu. Rio, Roland, dan Muri. Yang mana yang kira-kira berkhianat?" tanya Andra lagi.

"Menurut kamu?"

"Muri orang baru. Aku tidak begitu mengenalnya seperti aku mengenal Rio. Juga Roland."

"Jadi menurutmu pelakunya Muri atau Roland?"

"Aku nggak bilang begitu. Lagi pula walau baru kenal, Muri dan Roland telah banyak membantu kita, terutama Muri."

"Kamu benar. Jadi mungkin memang nggak ada pengkhianat di antara kita," tandas Cempaka.

Pukul empat sore, Ferdi kembali mengumpulkan semua anggota tim.

"Muri telah berhasil menemukan lokasi yang kemungkinan adalah tempat Presiden ditahan," kata Ferdi.

"Lokasinya ada di sebuah gedung yang juga menjadi salah satu kantor cabang PT WITA di Jakarta Timur. Gedung ini terdiri atas delapan lantai, dan dijaga sekitar tujuh orang petugas keamanan," sambung Muri menjelaskan tampilan proyektor yang memperlihatkan target mereka.

"Kita akan masuk menyerbu gedung itu malam hari, untuk meminimalisasi korban jiwa dari kalangan sipil," ujar Ferdi lagi.

"Berarti di gedung itu terdapat aktivitas perkantoran. Bagaimana bisa mereka menyembunyikan Presiden di sana?" tanya Cempaka.

"Aktivitas perkantoran hanya sampai lantai enam. Lantai tujuh dan delapan ditutup dengan alasan renovasi. Mereka bisa menyembunyikan apa saja di kedua lantai itu tanpa ketahuan," jawab Muri.

"Jika memang Presiden disembunyikan di sana, berarti penjagaan di sana sangat ketat. Apa kita bisa menghadapi mereka semua?" tanya Gowinda.

"Saya telah berkomunikasi dengan anggota NIS yang tersisa. Mereka masih punya sekitar tiga puluh anggota militer yang terlatih dan sekarang berada di sekitar Jakarta. Mereka siap mem-*back up* kita," Rio yang menjawab.

"Kita tidak memerlukan orang sebanyak itu. Sifat misi

ini sama dengan misi kita sebelumnya yaitu misi hantu. Kita menyusup tanpa suara, cari di mana Presiden ditahan, selamatkan, dan keluar. Hindari kontak dengan pihak lawan seminimal mungkin,” ujar Ferdi.

“Kenapa kita tidak laporkan saja soal ini ke Paspampres seperti sebelumnya? Biarkan mereka melakukan tugasnya,” tanya Andre.

“Andre benar. Kenapa kita tidak memberitahu Paspampres?” sambung Cempaka.

“Mengapa kita tidak memberitahu Paspampres, ada alasannya...,” jawab Ferdi.

“Pertama, laporan kita sebelumnya diduga telah bocor. Kita yakin bahwa Presiden ditahan di gedung baru WITA, tapi saat mereka melakukan penggerebekan, gedung itu telah kosong. Yang kedua, dalam pernyataan tadi siang, Wakil Presiden menyebut keterlibatan NIS dan mantan anggota Jatayu, yaitu kita, dalam penculikan Presiden. Aksi kita malam ini bisa membersihkan nama baik kita, Jatayu, juga nama baik NIS. Dan ketiga...” Ferdi berhenti sejenak sebelum melanjutkan ucapannya.

“...dan ketiga, mengingat apa yang terjadi pada laporan kita kemarin dan pernyataan Wakil Presiden, apa Paspampres masih mau menanggapi laporan kita lagi?”

Semua terdiam mendengar ucapan Ferdi.

“Operasi akan dimulai pukul sembilan. Kita akan *briefing* terakhir mengenai teknis operasi pukul tujuh lalu persiapan logistik, dan berangkat menuju ke lokasi pukul delapan. Jadi manfaatkan sisa waktu ini untuk mempersiapkan diri kalian sebaik-baiknya. Sampai jumpa nanti pukul enam,” kata Ferdi lagi.

Tiba-tiba Cempaka mengacungkan tangan.

"Apakah informasi ini akurat? Sudah pasti Presiden ada di sana?" tanya Cempaka.

"Aku yakin seribu persen Presiden ada di sana." Muri yang menjawab pertanyaan tersebut.

\*\*\*

"Halo?"

"Mantan anggota Jatayu akan menyusup ke kantor kita di Rawamangun sekitar pukul sembilan malam. Apa tindakan kita?"

"Apa unitmu bisa mencapai lokasi pada waktunya?"

"Bisa, Pak."

"Persiapkan sambutan untuk mereka. Jangan sampai mereka kecewa."



*Dua tahun yang lalu*

***D**I dalam aula berkumpul puluhan remaja berusia lima belas hingga dua puluh tahun. Juga terdapat berapa orang yang usianya lebih dari itu.*

*Hari ini adalah pelantikan sekaligus pengambilan sumpah para anggota baru Jatayu. Mereka yang diambil sumpahnya adalah kadet yang telah menyelesaikan pelatihan dan siap menjalankan tugas sebagai agen muda Jatayu.*

*Komandan Jatayu Kolonel Suranto dan wakilnya Letkol Lily berada di panggung, menghadap pada anak buahnya. Di kanan dan kiri mereka berdiri para pimpinan Jatayu lainnya.*

*"Pembacaan sumpah prajurit diikuti oleh pelantikan agen baru Jatayu," terdengar suara petugas protokoler.*

*Kolonel Suranto menerima map dengan sampul batik dari ajudannya dan membuka map tersebut.*

*"Saya minta tidak hanya calon agen baru, tapi juga semua yang berada di dalam ruangan ini untuk kembali mengucapkan Sumpah Prajurit Republik Indonesia sebagai tanda kesetiaan kita kepada bangsa dan negara ini. Silakan mengikuti kata-kata saya," kata Kolonel Suranto.*

*Kemudian dia mulai membaca kertas yang berada di dalam map.*

*"Demi Allah saya bersumpah..."*

*"DEMI ALLAH SAYA BERSUMPAH...!"* terdengar koor lantang dari seluruh agen yang berada di dalam aula.

*"Bahwa saya akan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945..."*

*"Bahwa saya akan tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan..."*

*"Bahwa saya akan taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan..."*

*"Bahwa saya akan menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Tentara dan Negara Kesatuan Republik Indonesia..."*

*"Bahwa saya tidak akan membocorkan segala rahasia organisasi, apa pun konsekuensinya..."*

Kolonel Suranto menutup map dan menyerahkannya kembali pada ajudannya. Lalu dia menatap tajam kepada calon agen baru yang berbaris di hadapannya.

*"Dengan mengucapkan sumpah prajurit tadi, maka sejak saat ini kalian telah resmi menjadi agen Jatayu. Ingatlah selalu pada sumpah prajurit yang telah kalian ucapkan, kapan dan di mana pun kalian berada,"* kata Kolonel Suranto.

\*\*\*

Pukul delapan malam lewat lima, seluruh anggota tim yang akan bertugas di lapangan sudah siap berangkat dengan sebuah mobil MPV sewaan. Ada lima anggota Jatayu yang akan pergi; Ferdi, Andra, Cempaka, Gowinda,

dan Andre, sedang Muri dibantu Roland bertugas memonitor pergerakan di lapangan sekaligus mengawasi situasi di sekitarnya.

"Mana Cempaka?" tanya Ferdi saat semua telah masuk ke mobil.

Pertanyaannya terjawab tidak lama kemudian saat Cempaka keluar dari rumah.

"Sori... tadi ada yang ketinggalan," ujar gadis itu memberi alasan.

Setelah semuanya siap, mobil yang dikemudikan oleh Andre pun melaju.

Di dalam mobil, semua terlihat tegang. Tidak ada yang berbicara satu sama lain. Untuk operasi ini para anggota Jatayu tidak mengenakan seragam khusus melainkan pakaian sesuai selera masing-masing. Andra misalnya hanya mengenakan kaus warna abu-abu tua, celana jins biru tua, serta sepatu kets. Ferdi juga memakai kaus, tapi ditutup dengan jaket kulit berwarna cokelat susu dan celana gunung yang berkantong banyak. Sedangkan Cempaka mengenakan kaus putih berlengan panjang dan jins hitam.

"Kita bertemu dengan pasukan NIS di Kemayoran," kata Ferdi yang duduk di samping Andre.

"Mau permen?" Cempaka menawari Andra yang duduk di sampingnya.

Andra mengambil sebutir permen dari tangan Cempaka. Lalu Cempaka menawarkan juga pada Gowinda, Ferdi, dan Andre yang duduk di depan.

Setengah jam kemudian, para anggota Jatayu tersebut tiba di Kemayoran, tepatnya di depan area yang digunakan untuk kegiatan Pekan Raya Jakarta setiap tahun.

"Di sini tempatnya?" tanya Gowinda.

"Katanya sih begitu...," jawab Ferdi.

"Tapi kok nggak ada siapa-siapa?"

Ferdi melihat jam tangannya. "Kita tunggu lima menit lagi," ujarnya.

Tidak lama kemudian dua unit MPV berhenti tepat di depan mobil yang ditumpangi anggota Jatayu. Seorang pria turun dari salah satu mobil dan menghampiri mobil Ferdi dan kawan-kawannya.

"Itu mereka?" tanya Cempaka sambil menunjuk ke depan.

"Mungkin. Posisi siaga," jawab Ferdi, lalu membuka pintu mobil.

Ferdi berjalan menghampiri pria bertopi bisbol yang juga sedang mendekatinya. Mereka berdua bertemu di tengah-tengah.

"Kapten Zachri?" tanya Ferdi sambil berusaha mengamati wajah pria di hadapannya yang terlindung topi.

"Yama alias Ferdi?" tanya pria tersebut.

Ferdi mengangguk sambil mengulurkan tangannya. Mereka pun berjabat tangan.

"Anda sendiri yang memimpin anak buah Anda?" tanya Ferdi.

"Saya tidak bisa lagi membiarkan anak buah saya menjadi korban," jawab Zachri.

Ferdi hanya mengangguk mendengar ucapan Zachri.

"Kita berangkat sekarang?" tanya Zachri.

"Baik. Anda sudah tahu tujuannya, kan?"

"Sudah."

Ferdi kembali mengulurkan tangan yang disambut oleh Zachri.

"Sampai jumpa di lokasi," kata Ferdi.

\*\*\*

"Mereka telah bertemu dan langsung menuju lokasi," kata Roland yang memantau pergerakan anggota Jatayu dan pasukan yang dipimpin oleh Zachri.

"Bagus. Aku akan amankan jalan menuju lokasi," sahut Muri.

Tiba-tiba, Rio yang juga berada dalam ruangan dan sedang menghadapi laptopnya sendiri memekik tertahan, membuat Muri dan Roland menoleh ke hadapannya.

"Ada apa?" tanya Muri.

"Tanggal berapa sekarang?" Rio malah balik bertanya.

"Dua tiga," jawab Muri lagi.

"Bulan?"

"Juli."

"Tepat!" seru Rio.

"Apanya yang tepat? Kamu menemukan sesuatu?" tanya Muri.

Rio memang mendapat tugas membaca dokumen-dokumen rahasia yang berhasil diselamatkan Muri dari server MATA sebelum dokumen-dokumen itu dihapus.

"Aku tahu sekarang kenapa Wijoyo menculik Presiden dan Wakil Presiden mengumumkannya hari ini," jawab Rio.

"Jadi menurutmu, Wakil Presiden mengumumkan penculikan Presiden hari ini atas perintah Wijoyo?" tanya Roland.

"Kemungkinan besar."

"Tapi kenapa?"

Sebagai jawaban, Rio menyorongkan layar laptopnya ke hadapan Muri dan Roland. "Ini alasannya...", tandas pemuda tersebut.

\*\*\*

"Ada perubahan tempat operasi," kata Ferdi saat kembali berada di dalam mobil. "Aku baru saja mendapat kabar dari Muri, Presiden telah dipindahkan. Jadi kita langsung menuju ke tempat yang baru. Titik Beta," lanjutnya.

Semua tentu saja terkejut mendengar ucapan Ferdi.

"Di mana tempat yang baru?" tanya Andre.

"Gedung baru WITA di Jakarta Selatan," jawab Ferdi.

"Gedung yang kemarin? Tapi bukannya saat Pas-pampres memeriksa tempat itu, mereka nggak nemuin apa-apa?" tanya Cempaka.

"Kemarin kosong, bukan berarti hari ini kosong juga..."

"Iya, tapi... kamu yakin mereka memindahkan Presiden? Apa kamu percaya begitu aja pada Muri? Bagaimana jika itu jebakan?" tanya Cempaka lagi.

"Kak Cempaka benar. Kita jangan mudah percaya begitu saja. Apalagi nggak ada Ganesha, hanya ada Muri dan Roland yang memantau, dan mereka bukan orang Jatayu," tambah Andra.

"Aku percaya Muri. Dia seorang profesional, dan tidak mungkin mengkhianati kita. Lagi pula ada Rio di sana. Dia pasti akan memberitahu jika ada sesuatu yang janggal."

"Apa nggak sebaiknya kita cek dulu ke Rawamangun?" usul Cempaka.

"Tidak ada waktu. Lagi pula Kapten Zachri dan pasukannya sudah menuju Titik Beta."

Cempaka hanya diam mendengar ucapan Ferdi. Walau begitu Andra bisa melihat wajah gadis itu mengeluarkan keringat sebesar biji jagung.

pustaka-indo.blogspot.com

## 23

**M**PV berhenti sekitar dua ratus meter di belakang gedung baru PT WITA. Suasana di sekitarnya sepi. Hanya ada satu atau dua mobil yang melintas dalam jangka waktu lama.

"Di mana orang-orang NIS? Mereka belum datang?" tanya Gowinda.

"Harusnya sudah. Bukannya mereka pergi lebih dahulu dari kita?" tanya Andre.

"Selalu aja terlambat," sungut Cempaka.

Ferdi mengambil HP-nya dan menekan sebuah nomor.

"Halo? Apa? Baik. Kami tunggu."

"Ada apa?" tanya Gowinda setelah Ferdi memutuskan sambungan HP-nya.

"Ada sedikit masalah. Salah satu mobil anggota NIS terkena razia. Sekarang mereka sedang kucing-kucingan menghindari kejaran petugas. Tidak bisa sampai tepat waktu," jawab Ferdi.

"Kok bisa sih kena razia?" tanya Cempaka.



"Lalu, apa yang harus kita lakukan?" tanya Gowinda lagi.

Ferdi melihat jam tangannya. "Kita tidak punya waktu. Operasi harus berjalan sesuai rencana," jawab Ferdi.

\*\*\*

Gerbang belakang gedung baru PT WITA dijaga oleh dua satpam berusia muda. Salah seorang satpam menghampiri pintu gerbang yang tertutup rapat begitu melihat seseorang berada di balik pintu gerbang.

"Ada apa, Dik?" tanyanya.

Andra yang berada di luar pintu gerbang sambil menenteng tas ransel menoleh.

"Eh, Pak... Boleh tanya?" tanya Andra.

"Tanya apa?"

"Ehmm... Apa Bapak tahu di mana Jalan Salak?"

"Jalan Salak?" si satpam mengernyitkan kening.

"Iya, Pak. Katanya sih di sekitar sini," kata Andra.

"Boleh lihat alamat lengkapnya?"

Andra menyodorkan secarik kertas melalui kisi-kisi pagar.

"Sebentar ya," kata si satpam, lalu kembali ke pos jaganya.

Andra melihat satpam tersebut memberikan kertas pada temannya yang berada di pos jaga yang lalu mengeleng. Si satpam kembali ke pintu gerbang.

"Kata teman saya tidak ada alamat ini, Dik," kata si satpam sambil mengembalikan kertas itu pada Andra.

"Yaaah... terus gimana dong, Pak. Kata saudara saya alamatnya di daerah Kebayoran Baru. Ini Kebayoran

Baru, kan?" ujar Andra sambil pura-pura menunjukkan mimik kecewa.

"Iya, tapi Jalan Salak itu nggak ada, Dik..."

"Terus gimana? Saya baru datang dari Bandung, Pak... belum tahu daerah sini."

"Adik punya nomor telepon saudara Adik?" tanya si satpam.

"Punya."

"Telepon aja. Tanya di mana alamat pastinya..."

Andra segera mengeluarkan HP-nya, lalu berpura-pura menelepon seseorang.

"Halo... Di! Aku udah sampe Kebayoran Baru, tapi kok nggak nemu alamatmu? Sebelah mana sih? Oke... sebentar..."

"Di sini jalan apa ya, Pak? Saudara saya mau jemput," tanya Andra pada si satpam.

"Jalan Saritama," jawab si satpam.

"Halo... di Jalan Saritama. Iya... aku di depan gedung yang ada tulisannya PT WITA. Iya aku tunggu." Andra kemudian mematikan HP-nya. "Pak... Saudara saya mau jemput saya. Boleh saya numpang tunggu di sini?" tanya-nya kemudian.

"Hmm... gimana ya?" si satpam kelihatan ragu-ragu.

"Sebentar aja, Pak. Kata saudara saya deket dari tempat dia. Paling sekitar sepuluh sampai lima belas menit ke sini."

"Hmm... ya sudah... boleh deh...", jawab si satpam akhirnya.

"Tapi saya takut sendirian di luar sini, Pak. Gelap. Apalagi kaki saya pegel karena dari tadi muter-muter cari alamat saudara saya." Andra mendongak hingga me-

nempel ke kisi-kisi pagar. "Boleh saya numpang duduk di sana, Pak? Sebentar aja..."

"Wah... jangan, Dik. Orang luar dilarang masuk di luar jam kantor," jawab si satpam.

"Sebentaaar saja, Pak... saya numpang duduk doang. Lagian saya juga cuma duduk di situ, nggak sampe masuk ke dalam kantor. *Pleaseee...*," pinta Andra dengan wajah memelas.

"Tapi, Dik..."

"*Pleaseee...* Bapak tega biarin saya nunggu sendirian di luar gelap-gelap begini?"

Satpam itu berpikir sejenak. "Baiklah... tapi Adik cuma boleh duduk di situ aja ya..."

"Sip, Pak. Yang penting saya bisa duduk sambil nunggu saudara saya."

Satpam tersebut lalu membuka sedikit pintu gerbang yang tadinya digembok. Saat itulah Andra menyeruak masuk.

"Angkat tangan!" bentak Andra sambil menodongkan pistol yang sedari tadi disembunyikannya.

Satpam itu terkejut, juga temannya yang berada di pos jaga yang tidak jauh dari gerbang. Belum sempat hilang keterkejutan mereka, Ferdi dan yang lainnya yang tadinya bersembunyi menyeruak masuk sambil menodongkan pistol.

Seusai mengikat kedua orang satpam dan menyumpal mulutnya, para anggota Jatayu minus Andre yang berjaga di mobil segera masuk melalui pintu belakang gedung. Mereka menggunakan kartu akses milik satpam yang berjaga di pos.

"Akses keamanan di gedung ini sangat sederhana.

Hampir seluruh ruangan bisa dibuka memakai kartu akses. Akses sidik jari hanya untuk beberapa ruangan yang dianggap penting dan rahasia, tapi masih bisa ditembus," Muri menjelaskan saat *briefing*.

"Hantu Satu pada Rumah Hantu. Kami sudah masuk," kata Ferdi pada Muri melalui *communicator*.

"Ini Rumah Hantu. Kalian harus melumpuhkan dulu sistem keamanan mereka," jawab Muri.

"Cari sambungan telepon, kan? Sebentar."

"Itu bisa dipakai?" tanya Gowinda sambil menunjuk sebuah telepon yang berada di meja keamanan dekat pintu masuk.

"Mungkin bisa."

Ferdi menuju ke telepon tersebut dan menelusuri jalur kabelnya. Setelah ketemu dia mencabut kabel telepon dari terminalnya, lalu mengeluarkan benda mirip *flash-disk* dari saku jaketnya. Dengan perantaraan sebuah kabel, benda mirip *flashdisk* tersebut dihubungkan ke terminal telepon.

"Aku sudah hubungkan," lapor Ferdi.

"Sebentar. Beri aku waktu satu menit," kata Muri.

"Sepi sekali," ujar Andra.

"Apa benar ini tempatnya?" tanya Cempaka.

Pertanyaan Cempaka terjawab saat mereka melihat dua orang berseragam militer dan bersenjata laras panjang berjalan tepat di depan mereka.

Ferdi segera memberi isyarat untuk bersembunyi. Mereka pun bersembunyi pada ceruk-ceruk yang berada di kedua sisi koridor.

"Mereka bergerak ke arah kita," kata Andra lirih.

"Lumpuhkan tanpa suara," perintah Ferdi.

Saat kedua prajurit mendekat, Gowinda dan Cempaka keluar dari persembunyian sambil menodongkan pistol mereka.

"Jangan bergerak," perintah Cempaka.

Kedua prajurit itu terkejut dan mengangkat kedua tangannya. Saat itulah Andra dan Ferdi menyusup ke belakang keduanya dan memukul tengkuk mereka hingga tersungkur dan jatuh pingsan.

\*\*\*

*Satu menit kemudian...*

"Di sini Rumah Hantu. Seluruh alarm dan kamera sudah aku lumpuhkan. Kalian sekarang tidak terlihat," kata Muri.

"Baik. Kami bergerak sekarang. Di mana kira-kira Presiden ditahan?" tanya Ferdi.

"Ada lantai yang tidak bisa diakses oleh lift biasa. Terletak di antara lantai tiga puluh dua dan tiga puluh tiga," jawab Muri.

"Bagaimana cara masuknya?"

"Kalian bisa menggunakan lift hingga lantai tiga puluh dua. Dari situ ada lift khusus menuju ke lantai tersembunyi."

\*\*\*

Mobil yang membawa anggota Jatayu diparkir di tempat tersembunyi, tidak jauh dari gedung baru PT WITA. Andre berada di dalam mobil, menunggu anggota Jatayu yang lain sambil mengamati keadaan.

Seorang diri berada di tempat sepi bikin cepat bosan. Apalagi hampir tanpa melakukan aktivitas apa pun kecuali duduk sambil mengamati keadaan sekitar. Lama-kelamaan rasa bosan itu bisa membuat seseorang jadi mengantuk. Dan inilah yang dirasakan Andre sekarang. Baru beberapa menit menunggu, dia merasa mengantuk. Apalagi selama menunggu Andre tidak boleh menyalakan lagu, radio, atau hiburan apa pun untuk mengisi waktu. Selain menarik perhatian, dia harus tetap waspada dan bersiap-siap untuk segala hal, termasuk kemungkinan tidak terduga yang bisa saja terjadi setiap saat.

Andre sebetulnya merasa tidak sreg dengan tugas menjadi penunggu, di saat yang lain tengah beraksi menyelamatkan Kepala Negara. Tapi posisinya sebagai agen termuda yang bahkan belum punya nama sandi membuat dirinya tidak bisa menolak tugas yang diberikan oleh senior-seniornya.

Sekarang Andre seperti mati gaya, terpaku sendiri dalam mobil sambil tetap menunjukan pandangan ke arah gedung.

Tiba-tiba datang suara gemuruh dari arah belakang. Saat menoleh, Andre melihat dua unit truk militer melintas dengan kecepatan tinggi. Walau begitu Andre sempat melihat kedua truk itu penuh dengan prajurit militer.

Perasaan Andre menjadi tidak enak. Dia segera menghidupkan mesin mobilnya dan bergerak mengikuti kedua truk militer itu.

Kedua truk militer berbelok ke arah sisi lain gedung. Benar dugaan Andre. Truk-truk itu berhenti di depan gerbang utama gedung. Andre melihat puluhan prajurit

keluar dari dalam truk dan langsung masuk ke kompleks gedung. Walau tidak tahu dari pihak mana asal prajurit-prajurit tersebut, apakah dari TNI atau pihak yang berlawanan, jelas ini tidak menguntungkan untuk para anggota Jatayu yang berada di dalam.

Aku harus memberitahu mereka, batin Andre lalu meraih *communicator*-nya.

pustaka-indo.blogspot.com

# 24

**B**EGITU pintu lift terbuka di lantai 32, empat anggota Jatayu keluar sambil menodongkan senjata ke segala arah.

"Di mana liftnya?" tanya Gowinda.

Baru saja dia menyelesaikan ucapannya, terlihat dua prajurit militer di ujung koridor. Sialnya, kedua prajurit tersebut juga melihat mereka.

"Hei!" seru salah seorang prajurit.

"Sial!" Gowinda.

"Tunggu aba-aba!" kata Ferdi saat melihat Gowinda hendak mengeluarkan pistol dari balik rompi hitamnya.

Ferdi tetap tenang walau kedua prajurit tersebut berjalan cepat mendatangi mereka sambil menodongkan senapan.

"Angkat tangan!" bentak salah seorang prajurit sambil menodongkan senapan dari jarak sekitar lima meter meter.

Ferdi memutuskan untuk mengikuti perkataan si prajurit. Tindakannya itu kemudian diikuti oleh yang lain.



"Siapa kalian! Kenapa ada di sini?" tanya prajurit itu lagi dengan nada tinggi.

"Kami mendapat panggilan untuk datang ke sini," jawab Ferdi tenang.

"Panggilan? Panggilan dari siapa?"

"Bapak Direktur."

Kedua prajurit itu berpandangan. Itulah saat lengah mereka. Secepat kilat Ferdi mencabut pistolnya.

"Sekarang!"

Ucapan pemuda itu merupakan komando bagi yang lain. Pada saat bersamaan Ferdi menembakkan pistolnya yang memakai peredam. Tembakannya mengenai salah seorang prajurit dengan telak. Sementara anggota Jatayu lainnya segera memisahkan diri mencari perlindungan.

Prajurit yang tersisa bersiap menembakkan senapannya. Kali ini Ferdi terlambat membidik si prajurit.

ZEEP! ZEEP!

Terdengar suara tembakan lain dari pistol yang berbeda, dan si prajurit roboh tanpa sempat menekan pelatuk senapannya.

Ternyata Andra yang menembak. Di saat yang lain mencari tempat perlindungan, gadis itu malah berdiri di belakang Ferdi dan menjadi *back up*-nya.

"Thanks," ujar Ferdi.

"Sama-sama, Kak," jawab Andra. Wajahnya sedikit bersemu merah.

Perhatian mereka teralihkan suara yang berasal dari HT salah satu prajurit.

"Di sini pusat komando! Ada masalah apa di lantai tiga puluh dua? Segera merespons... ganti!"

"Komunikasi HT-nya terbuka!" seru Andra.

"Kalau begitu kita tidak punya waktu banyak. Temukan lift menuju lantai tersembunyi dan cari Presiden!" perintah Ferdi.

\*\*\*

"Ada sekitar lima puluh prajurit. Mereka tidak akan mampu menghadapinya!" kata Roland yang telah mendapat kabar dari Andre mengenai kedatangan dua truk penuh prajurit ke gedung PT WITA.

"Aku akan masuk!" kata Andre.

"Negatif. Tetap di tempat. Mereka butuh akses untuk lolos," jawab Rio.

\*\*\*

Kegelapan pun menyelimuti para anggota Jatayu saat lampu di lantai 32 tiba-tiba padam.

"Ada apa ini?" tanya Cempaka.

"Rumah Hantu... kenapa listrik tiba-tiba padam?" tanya Ferdi melalui *communicator*.

Tidak ada jawaban.

"Roger, Rumah Hantu. Di sini Hantu Satu..."

Tetap sunyi.

"Sial!"

"Tetap lanjutkan misi. Buka mata dan telinga kalian lebar-lebar. Listrik padam, jadi kita tidak mungkin menggunakan lift. Fokus pencarian pada tangga yang ke atas," perintah Ferdi.

Memang, tidak ada satu pun di antara para anggota Jatayu yang membawa alat penerangan seperti senter

atau *stick lamp*. Untunglah sinar lampu dari gedung-gedung di sekeliling gedung WITA yang menembus melalui celah-celah tirai membuat keadaan tidak terlalu gelap. Ditambah lagi mata para anggota Jatayu mulai terbiasa melihat dalam kegelapan. Mereka pun mulai melanjutkan pencarian.

\*\*\*

"Mereka sengaja memadamkan aliran listrik. Juga memutus koneksi ke sistem mereka. Bahkan sistem komunikasi kita terputus," kata Muri.

"Apa mereka telah tahu kedatangan kita?" tanya Roland.

"Mungkin saja. Kalau tidak untuk apa mereka mendatangkan pasukan?" jawab Muri. "Aku akan mencoba mengaktifkan kembali komunikasi kita."

\*\*\*

Dalam kegelapan para anggota Jatayu menyusuri koridor untuk mencari tangga menuju ruang yang dimaksud. Mereka tidak bisa masuk ke ruangan karena pintu ruangan yang dikendalikan secara elektronik otomatis terkunci saat listrik padam.

"Mudah-mudahan tangganya nggak ada di dalam ruangan," kata Cempaka.

"Temukan tangga darurat. Mungkin ada di situ," sahut Ferdi.

Ucapan Ferdi terputus seruan tertahan Andra yang berada di depan, "Di sini tangganya!"

Seruan Andra mengalihkan perhatian anggota Jatayu yang lain. Sambil meraba dalam gelap mereka mendekati posisi gadis itu.

"Di mana?" tanya Ferdi.

Andra menunjuk sebuah pintu baja yang bentuknya berbeda dari pintu-pintu ruangan lain. Di atas pintu tersebut terdapat tulisan "EMERGENCY EXIT". Pintu itu masih terkunci rantai dan gembok.

Sekonyong-konyong terlihat cahaya berpendar dari ujung lorong.

"Mereka datang!" ujar Cempaka.

Ferdie segera mencabut pistolnya dan mulai menembaki rantai. Tapi gembok dan rantai itu terbuat dari bahan logam berkualitas tinggi sehingga tidak gampang hancur terkena tembakan. Apalagi karena gelap, bidikan Ferdi tidak begitu tepat.

Melihat rantai dan gembok hanya sedikit rusak, Andra berinisiatif membantu menembak. Sementara Gowinda dan Cempaka mengarahkan pistol mereka ke arah koridor untuk melindungi. Pendaran cahaya semakin terang dan cepat menuju ke arah mereka.

"Mereka semakin dekat!" seru Cempaka.

Andra menyipitkan mata agar lebih fokus membidik. Sasarannya adalah sambungan rantai yang telah sedikit terbuka.

ZIP... TRANG!

Rantai putus, membuat pintu lebih mudah dibuka. Tanpa membuang waktu Ferdi mendorong pintu yang langsung terbuka lebar.

"*Ladies first,*" kata Ferdi pada Andra.

"Aku?"

"Iya. Cepat!"

Andra tidak membantah lagi. Dia segera melewati pintu dan menaiki tangga darurat. Ferdi lalu menyuruh Cempaka, kemudian Gowinda, dan terakhir baru dirinya.

Andra yang berada di depan berkonsentrasi penuh mencari pintu keluar ke lantai yang tersembunyi.

Seharusnya ada di sini! batinnya.

Kedaaan di tangga darurat jauh lebih gelap karena sama sekali tidak ada cahaya yang masuk.

"Ketemu?" tanya Cempaka yang berada di belakang Andra.

"Belum."

"Cepat! Mereka sudah sampai di depan pintu," kata Ferdi sambil melihat ke bawah tangga. Pendaran cahaya telah terlihat dari bawah pintu. Tinggal menunggu waktu bagi pasukan yang berada di luar tangga darurat untuk masuk.

\*\*\*

"Aku telah berhasil masuk kembali ke *server* mereka," kata Muri.

"Kau bisa menyalakan listriknya kembali?" tanya Rio.

"Tidak hanya menyalakan listrik. Aku juga bisa kembali mematikan sistem keamanan mereka," jawab Muri.

"Kalau begitu lakukan sekarang!"

\*\*\*

"Pasti di sini lantainya. Di atas pasti lantai tiga puluh tiga," ujar Ferdi saat mereka mencapai birai tangga.

"Tapi tidak ada pintu di sini. Bagaimana kita bisa masuk?" tanya Cempaka.

Cempaka benar. Di hadapan mereka hanya ada dinding beton yang kelihatannya cukup tebal.

Andra mencoba meraba-raba dinding untuk mencari sesuatu yang mungkin bisa dijadikan petunjuk adanya pintu, tapi tidak ketemu.

Ini benar-benar dinding! Nggak ada pintu satu pun, batinnya.

Terdengar suara gaduh dari lantai bawah. Para prajurit mulai mendobrak pintu tangga darurat yang diganjol dengan menggunakan senjata milik salah satu prajurit yang berhasil dilumpuhkan. Cepat atau lambat mereka akan berhasil.

Listrik kembali menyala, dan keadaan menjadi terang kembali. Bersamaan dengan itu dinding yang semula tidak ada pintunya bergerak ke belakang sejauh kurang-lebih sepuluh sentimeter sebelum bergeser ke kiri.

"Bersiap!" perintah Ferdi sambil mengarahkan pistol ke arah pintu yang sedang terbuka.

"Ini pintunya?" tanya Cempaka.

Tapi di balik pintu yang terbuka hanya ada koridor kosong, tanpa ada seorang prajurit pun yang berjaga.

"Di sini Rumah Hantu. Aku telah berhasil mengambil alih kembali sistem keamanan. Tapi percuma saja karena kedatangan kalian telah diketahui," kata Muri yang telah berhasil berkomunikasi kembali dengan anggota Jatayu.

"Kami sudah tahu soal itu," jawab Ferdi.

"Kalau begitu berhati-hatilah. *Good luck!*"

"Mereka menjaga tempat ini dengan ketat, bahkan mengirimkan pasukan ke sini, menandakan bahwa ada

sesuatu di gedung ini yang dijaga dan dilindungi. Bisa jadi mereka menjaga Presiden, atau sesuatu yang lain. Dan kita harus mengetahui itu, apa pun yang terjadi,” kata Ferdi.

”Apakah operasi kita masih bersifat operasi hantu?” tanya Gowinda.

”Tidak. Melihat situasi yang ada, sifat operasi kita berubah menjadi operasi terbuka,” jawab Ferdi.

\*\*\*

Setelah lama mengamati dari jauh, Andre berinisiatif untuk mendekati truk militer yang terparkir di dekat gerbang utama. Dia ingin tahu dari kesatuan mana truk tersebut berasal. Setiap kendaraan militer memiliki logo atau tulisan yang memberitahu asal kesatuan kendaraan tersebut.

Andre sengaja berjalan kaki mendekati truk. Dia tidak ingin menarik perhatian. Kedua truk yang diparkir di pinggir jalan itu dijaga oleh dua prajurit, sehingga Andre hanya bisa mendekat hingga jarak sekitar sepuluh meter. Tapi jarak sejauh itu sudah cukup baginya untuk membaca logo dan tulisan yang tertera pada salah satu truk.

Tidak mungkin! batin Andre.

\*\*\*

Para anggota Jatayu terkejut mendengar informasi yang disampaikan Andre mengenai asal kesatuan yang datang dan sedang memburu mereka.

"Kamu yakin?" tanya Ferdi.

"Aku yakin sekali. Pasukan itu adalah Paspampres," tandas Andre meyakinkan.

pustaka-indo.blogspot.com



# 25

"**D**IA bilang Paspampres?" tanya Roland yang ikut mendengar percakapan antara Andre dan anggota Jatayu lainnya.

"Iya. Dia bilang Paspampres," jawab Muri.

"Tapi dari mana Paspampres tahu soal ini? Bukannya kita tidak memberitahu mereka?" tanya Roland lagi.

"Mungkin mereka termasuk yang berpihak pada Wijoyo," jawab Muri.

"Jika Wijoyo berhasil menguasai Paspampres, kita dalam masalah besar," sambung Rio.

\*\*\*

Berbeda dengan lantai lainnya yang memiliki banyak ruangan, lantai rahasia ini hanya memiliki satu pintu, yang menghadap ke arah tangga darurat. Pintu ini lebih besar dan terbuat dari kayu jati berkualitas tinggi.

Walau tidak terlihat satu pun penjaga di lantai khusus ini, tapi para anggota Jatayu tetap waspada.

"Rumah Hantu, apakah kalian bisa melihat situasi di lantai ini?" tanya Ferdi.

"Negatif. Kami tidak menemukan satu pun kamera di lantai itu," jawab Muri.

"Tidak ada kamera satu pun?" Ferdi mendongak ke arah langit-langit dan dia mendapati dua buah CCTV tergantung di atas pintu ruangan dan lift.

"Ada dua unit kamera di atas kami. Kalian bisa melihatnya?" tanya pemuda itu lagi.

"Negatif. Kami tidak menemukannya. Mungkin kamera-kamera tersebut tidak tersambung ke sistem mereka. Kami... se... co..."

Komunikasi tiba-tiba kembali terputus.

\*\*\*

"Mereka memblokir sinyal kita lagi," kata Muri.

"Kamu tidak bisa menembusnya?" tanya Roland.

"Belum... mereka mengubah kode enkripsinya dan butuh waktu untuk menembusnya. Aku sedang mencoba menggunakan satelit mata-mata CIA untuk mendeteksi keberadaan mereka melalui sensor panas," jawab Muri.

"Satelit CIA? Apakah aman?" tanya Rio.

"Jangan khawatir. Mereka tidak akan menyadarinya," jawab Muri lagi sambil tersenyum.

Pandangan Muri kembali tertuju pada laptopnya. Saat itulah tiba-tiba raut wajah gadis itu berubah.

Gawat! batinnya.

Muri segera meraih HP-nya.

"Ada apa?" tanya Rio dan Roland hampir bersamaan.

Muri tidak menjawab pertanyaan tersebut. Dia sibuk

menghubungi seseorang. Setelah beberapa lama, akhirnya hubungan telepon tersambung.

"Ada apa?" terdengar suara wanita dari seberang telepon.

"Kalian ada di mana?" tanya Muri.

"Masih di jalan. Kenapa?"

"Cepatlah! Teman-teman kita sedang dalam kesulitan!"

\*\*\*

"Siap?"

Seluruh mata anggota Jatayu tertuju pada pintu ruangan yang tertutup rapat.

Ferdi mencoba memegang gagang pintu yang terbuat dari logam. Ternyata pintu itu tidak dikunci.

Sekali sentak, pintu yang lebarnya sekitar dua meter itu terbuka. Para anggota Jatayu segera menyeruak masuk sambil mengacungkan pistol.

Ruangan yang mereka masuki sangat luas, seperti aula. Di bagian atas ruangan terdapat balkon yang menyambung di kedua sisi dan depan. Arsitektur ruangan ini didesain dengan gaya kerajaan Hindu Indonesia kuno, lengkap dengan arca yang menghias kedua tangga menuju balkon yang berada di sudut depan ruangan.

"Ruangan apa ini?" tanya Andra.

"Seperti aula," jawab Cempaka.

"Ini bukan aula," jawab Ferdi.

"Lalu apa?"

Pertanyaan Andra belum sempat dijawab saat terdengar suara dari arah balkon depan.

"Bagus... akhirnya semua anggota Jatayu yang tersisa berkumpul di sini."

Seluruh anggota Jatayu mengarahkan pandangannya ke balkon.

Kolonel Sedyanto berdiri di balkon. Pria yang masih mengenakan seragam militer itu tersenyum penuh kemenangan.

"Kolonel Sedyanto..., " desis Ferdi. "Sekarang aku tahu kenapa ada pengkhianat dalam Paspampres," lanjutnya lirik.

Para anggota Jatayu terutama yang senior tentu saja mengenal siapa Kolonel Sedyanto. Walau sekarang tercatat bertugas di Kostrad, sebagian besar karier pria itu dihabiskan di Paspampres. Kolonel Sedyanto bahkan pernah menjadi salah satu instruktur di Jatayu, mengajarkan taktik dan strategi militer dalam perang. Tidak heran jika dia tahu betul setiap taktik dan strategi anggota Jatayu. Walaupun Kolonel Sedyanto sudah sekitar satu tahun pindah tugas, tapi perwira itu masih punya pengaruh dan rekan dalam korps pasukan pengamanan Presiden, sehingga tidak heran jika ia berhasil memengaruhi beberapa anggota korps, terutama yang pernah menjadi anak buah untuk mengikuti dirinya. Ferdi juga yakin Kolonel Sedyanto adalah otak di balik penculikan Presiden Hedyono dan pembunuhan Bhaskoro.

"Harus aku akui, kalian memang hebat. Lolos dari ledakan dan menjadi target pencarian, tapi masih bisa memikirkan keselamatan Presiden. Padahal itu bukan tugas kalian, apalagi setelah Jatayu dibubarkan. Kalian bisa saja menghilang supaya tidak tertangkap, tapi kalian malah memilih menyelamatkan Presiden. Aku salut

dengan dedikasi dan loyalitas kalian," kata Kolonel Sedyanto.

"Apakah Anda yang menculik Presiden?" tanya Ferdi langsung.

"Menculik? Istilah itu sangat kasar dan hanya cocok digunakan bagi para penjahat," jawab Kolonel Sedyanto. "Kami hanya mengamankan Presiden."

"Mengamankan? Mengamankan dari apa?" tanya Ferdi lagi.

"Dari bahaya yang mengancam keselamatan jiwa Presiden," kata Kolonel Sedyanto.

"Bukannya kalian sendiri yang mengancam keselamatan Presiden dan menyebar teror di mana-mana?" tanya Gowinda.

"Tidak. NIS yang menyebar teror. Kami hanya menyelamatkan Presiden dari ancaman NIS."

"Sudah jelas dia bohong," ujar Andra.

"Itu tugas Paspampres, dan Anda sekarang bukan bagian dari Paspampres," kata Ferdi.

"Presiden adalah Kepala Pemerintahan dan simbol negara. Jadi, menjaga Presiden adalah kewajiban seluruh anggota TNI, bukan hanya kewajiban Paspampres. Kami mendapat info bahwa keselamatan Presiden terancam, karena itu kami bertindak cepat mengamankan Presiden," sahut Kolonel Sedyanto.

"Di mana Presiden sekarang?" tukas Ferdi.

"Presiden ada di tempat yang aman, yang sayangnya tidak bisa aku beritahukan pada kalian, karena Jatayu adalah bagian dari ancaman tersebut."

"Kami bukan ancaman! Kalian yang ingin melakukan makar!" sentak Andra.

"Tidak ada kudeta di sini! Presiden akan kami kembalikan jika keadaan sudah aman."

"Aman menurut siapa? Menurut kalian?" bentak Andra.

"Andra!" Ferdi mengingatkan gadis itu untuk tidak membawa emosi.

"Sebentar lagi Presiden akan aman, setelah malam ini kami mengatasi ancaman terhadap beliau, yaitu kalian dan teman-teman NIS kalian."

Para anggota Jatayu berpandangan mendengar ucapan Kolonel Sedyanto.

"Kalian tentu mengharapkan para anggota NIS datang membantu, bukan? Jangan khawatir, mereka sedang sibuk menghadapi pasukan Paspampres. Sebentar lagi kalian juga akan berhadapan dengan pasukan yang sama."

"Pasukan yang sama? Maksudnya apa?"

Pertanyaan Ferdi terjawab dengan munculnya para prajurit dari berbagai pintu, baik yang berada di belakang mereka maupun yang berada di balkon. Para prajurit itu mengepung anggota Jatayu dan mengarahkan senjata mereka.

"Paspampres...," gumam Ferdi.

"Mereka pasukan yang tadi mengejar kita?" tanya Andra.

"Mungkin."

"Kalian ditahan dengan tuduhan percobaan makar dan pemufakatan jahat," kata Kolonel Sedyanto.

"Apa? Makar?" tanya Gowinda.

"Pemufakatan jahat?" tanya Andra lagi.

"Jatuhkan senjata kalian!" seru Kolonel Sedyanto.

Ferdi tahu, dalam posisi terkepung seperti ini, meng-

adakan perlawanan sama saja dengan bunuh diri. Karena itu tidak ada jalan lain kecuali meletakkan senjata dan menyerah.

"Jatuhkan senjata kalian," perintah Ferdi pada anggota Jatayu lainnya.

"Apa?" protes Cempaka.

"Kita nggak punya pilihan lain," jawab Ferdi.

"Jatuhkan senjata kalian! Ini peringatan terakhir!" Kolonel Sedyanto memberikan ultimatum.

Ferdi meletakkan pistolnya di lantai.

"Cepat letakkan!" kata Ferdi saat melihat anggota Jatayu lainnya masih tetap pada posisi mereka.

"Kak Ferdi, kenapa cepat menyerah?" tanya Andra.

"Bukan menyerah. Jika kita tetap melawan, perjuangan kita akan berakhir di sini. Kita cari strategi lain nanti," jawab Ferdi setengah berbisik.

Cempaka mengikuti Ferdi meletakkan pistolnya, juga Gowinda.

Tapi Andra tidak. Gadis itu masih memegang pistolnya, yang terarah pada Kolonel Sedyanto.

"Andra?" tanya Cempaka.

"Letakkan senjatamu, Andra! Ini perintah!" sambung Ferdi.

"Maaf, Kak. Tapi aku nggak akan menyerah begitu aja. Mereka nggak bisa dipercaya, dan aku nggak rela mati sia-sia. Kalau memang aku harus mati di sini, setidaknya aku mati dengan perlawanan," jawab Andra.

Kolonel Sedyanto menatap tajam pada anggota Jatayu, terutama Andra.

"Tembak!" perintah perwira tersebut.

Perintah yang tentu saja mengagetkan para anggota

Jatayu. Mereka baru mengakui kebenaran ucapan Andra.

Saat para prajurit bersiap untuk menembak, tiba-tiba salah satu pintu yang berada di balkon kiri meledak. Ledakannya lumayan hebat, membuat prajurit yang berada di sekitar pintu terpental, bahkan jatuh dari balkon.

Ledakan itu juga mengalihkan perhatian prajurit yang lain, sehingga memberi kesempatan bagi Ferdi dan anggota Jatayu lainnya untuk kembali mengambil pistolnya.

"JANGAN KABUR!" seru Andra sambil melepaskan tembakan ke arah Kolonel Sedyanto yang hendak melarikan diri melalui pintu yang ada di belakangnya. Tapi tembakannya meleset.

Andra penasaran. Dia berlari ke arah balkon depan, hendak mengejar Kolonel Sedyanto. Gadis itu tidak memedulikan rentetan tembakan yang diarahkan kepadanya.

"Biar aku ikuti!" seru Cempaka.

Cempaka berlari mengejar Andra, sementara Ferdi dan Gowinda memberikan tembakan perlindungan untuknya.

Tembakan juga berasal dari pintu balkon sebelah kiri yang meledak, membuat konsentrasi para prajurit terbelah. Apalagi serangan dari arah balkon kiri terlihat lebih hebat dan membuat korban para prajurit yang lebih banyak.

Ada yang datang membantu! batin Ferdi. Tapi siapa?

Pertanyaan Ferdi terjawab saat para prajurit mulai terdesak mundur. Dari arah pintu balkon kiri muncul sosok gadis yang langsung menerjang ke arah prajurit. Anehnya gadis tersebut sama sekali tidak memegang



senjata. Dengan tangan kosong, dia mendekati prajurit yang terdekat, memukul senjatanya hingga terlepas dan memukul prajurit tersebut hingga jatuh tersungkur. Kemudian gadis itu mendekati prajurit lain, dan melakukan hal yang sama. Semuanya dilakukan dengan gerakan yang sangat cepat dan hampir tidak bisa diikuti oleh mata biasa. Gerakan si gadis menarik perhatian tidak hanya para prajurit, tapi juga Ferdi dan Gowinda yang menyaksikan hal itu.

Siapa dia? Gerakannya cepat sekali! tanya Ferdi dalam hati.

Tidak lama kemudian muncul sosok gadis lain dari balkon kiri.

Rachel!

"Kalian baik-baik aja?" tanya Rachel yang muncul belakangan.

"Baik!" jawab Ferdi.

Rachel melepaskan tembakan sekali lalu melompat turun dari balkon. Gerakannya sangat ringan mendarat di tanah tanpa mengalami cedera sedikit pun.

"Mana yang lain?" tanya gadis itu.

"Andra dan Cempaka sedang mengejar komandan mereka," jawab Gowinda sambil menunjuk ke arah balkon tengah.

Pandangan ketiganya tertuju pada gadis yang sedang menghadapi para prajurit dengan tangan kosong.

"Dia..."

"Nanti kalian juga tahu...," Rachel memotong ucapan Ferdi.

Gadis itu lalu mendekat ke arah Rachel dan para anggota Jatayu.

Ternyata wajahnya masih terlihat seperti wajah anak-anak. Usianya pun diperkirakan baru sekitar enam belas atau tujuh belas tahun.

"Komandannya melarikan diri melalui pintu tengah," kata Rachel. "Sebaiknya kau susul. Siapa tahu bisa bertemu dengan kakakmu," lanjutnya.

Gadis itu mengangguk, lalu dengan sekali melompat dia bisa mencapai balkon tengah tanpa kesulitan.

"Luar biasa...," ujar Gowinda sambil berdecak kagum.

"Siapa dia? Bisa punya kemampuan seperti itu?" tanya Ferdi lagi.

"Namanya Ista... dan kenapa dia punya kemampuan di atas rata-rata manusia biasa...," Rachel berhenti sejenak sebelum melanjutkan kata-katanya, "...karena dia adalah seorang *genoid*."

**A**NDRA mengejar Kolonel Sedyanto menyusuri koridor yang terasa panjang. Belum lagi dia harus menghadapi anak buah si Kolonel yang berusaha menghentikannya. Gadis itu bahkan hampir saja ditembak oleh penembak jitu yang tidak terlihat.

"Sial!" sungut Andra sambil berlindung di balik sebuah pilar. Dari sudut matanya gadis itu melihat bayangan si penembak jitu yang bersembunyi di balik pilar lain yang berjarak sekitar dua puluh meter darinya. Posisi si penembak terlindung dengan baik dan hampir tidak mungkin bisa terjangkau olehnya.

Bagaimana ini? batin Andra. Dia bisa kehilangan jejak Kolonel Sedyanto, juga kunci untuk menemukan Presiden.

"Pergi ke tiang sebelah kiri! Aku akan melindungi dari sini!"

Terdengar suara dari belakang Andra. Gadis itu menoleh dan melihat Cempaka telah berada di balik pilar di belakang dirinya.

"Cepat! Aku akan lindungi kamu!" ujar Cempaka lagi.

Andra mengangguk, lalu berlari menuju pilar yang berada di kiri depan sambil melepaskan tembakan ke arah si penembak jitu.

Rupanya si penembak jitu melihat gerakan Andra. Saat Andra bergerak, dia pun siap menembak bayangan gadis itu. Saat itulah posisi si penembak jitu sedikit keluar dari persembunyiannya.

DOR! DOR!

Terdengar dua kali suara tembakan, disusul dengan robohnya si penembak jitu ke lantai.

"Aman!" seru Cempaka.

"Makasih, Kak," ujar Andra, lalu meneruskan langkahnya.

Andra memasuki sebuah ruangan yang cukup luas. Bukan luas seperti aula, tapi lebih seperti ruang kerja. Sebuah meja kerja terletak di sisi dekat jendela yang tertutup tirai. Meja itu terlihat kosong.

Tapi bukan meja kerja itu yang menarik perhatian Andra, melainkan seseorang yang duduk di belakang meja kerja itu. Bukan Kolonel Sedyanto, karena orang itu belum pernah dilihat Andra sebelumnya.

Siapa dia? tanya gadis itu dalam hati.

Sosok tubuh itu berambut pendek ikal, dan tidak mengenakan seragam militer. Melihat kedatangan Andra, dia tersenyum dan berdiri dari tempat duduknya. Saat itulah Andra dapat melihat orang tersebut lebih jelas, dan sepertinya dia pernah melihatnya sebelumnya.

Wijoyo Kusumo.

"Aku sudah mendengar Jatayu memiliki orang-orang yang sangat cakap dan terlatih dengan baik. Tapi aku mengira kemampuan mereka di bawah anggota Pas-

pampres. Sampai hari ini, aku melihat sendiri bagaimana kalian menghadapi para anggota Paspampres yang jumlahnya lebih banyak. Dan terus terang, aku kagum pada kalian," kata Wijoyo. "Kalau saja aku tahu kemampuan kalian dari dulu, aku pasti akan memaksa Lily saat dia menolak bekerja sama denganku. Tidak akan kubiarkan dia membusuk di penjara..."

Ucapan Wijoyo membuat Andra terenyak.

"Anda mengenal Bu Lily?" Andra tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

"Menegal? Aku yang membesarkan kariernya. Aku yang merekomendasikan namanya pada Ayah untuk masuk ke dalam tim utama Paspampres. Aku juga yang membantu dia mewujudkan idenya membentuk unit khusus pengamanan anak-anak Presiden dan Wakil Presiden, termasuk membujuk Ayah untuk mendukungnya. Tanpa bantuanku, tidak akan ada Jatayu," jawab Wijoyo.

"Jangan ngaco! Jatayu baru terbentuk dua tahun setelah Presiden Sujarwiko mengundurkan diri, jadi tidak mungkin Anda membantu mendirikan Jatayu," bantah Andra.

"Secara resmi Jatayu memang terbentuk dua tahun setelah ayahku dipaksa mengundurkan diri. Tapi proses pembentukannya telah berlangsung lima tahun sebelumnya, termasuk merekrut agen-agen pertama Jatayu," ujar Wijoyo lagi.

Angkatan Kak Hana dan Kak Brama! batin Andra.

Tiba-tiba dia teringat sesuatu.

"Jadi Anda yang menjebak Bu Lily?" tanya Andra.

"Lily bilang begitu?"

"Iya."

"Dia mengira dijemak. Padahal aku hanya mengeluarkannya dari permainan ini."

"Lalu Anda yang menculik Presiden? Untuk apa? Untuk merebut kekuasaan kembali dan meneruskan rezim ayah Anda?" tanya Andra.

"Kekuasaan? Untuk apa? Aku sama sekali tidak tertarik dengan kekuasaan dan politik di negara ini..."

Wijoyo menatap Andra dengan tajam.

"Jika aku mau... Ayah sebetulnya telah mempersiapkan aku sebagai pengganti dirinya sebagai Presiden kelak. Dia lebih memercayai aku dibandingkan anak-anak kandungnya sendiri. Tapi aku menolak. Aku lebih tertarik pada uang ketimbang kekuasaan, dan aku memilih untuk mendapatkan uang dengan cara lain, selain menjadi penguasa negeri ini seperti yang dilakukan tikus-tikus yang menggunakan kekuasaannya untuk menggerogoti uang negeri ini," kata pria tersebut.

"Ucapan Anda terdengar sangat nasionalis. Tapi pada kenyataannya Anda terlibat dalam penculikan Presiden, dan Anda tetap harus bertanggung jawab," sahut Andra.

"Aku pasti bertanggung jawab. Tapi aku yakin, kelak negara ini akan berterima kasih padaku atas apa yang aku lakukan saat ini."

"Negara akan sangat berterima kasih jika Anda membebaskan Presiden saat ini juga dan menyerahkan diri untuk mempertanggungjawabkan perbuatan Anda," kata Andra sambil menodongkan pistolnya ke arah Wijoyo.

"Kau pikir setelah bisa melewati para prajurit Pas-pampres, kau bisa menahanku begitu saja?" tanya Wijoyo sambil tersenyum sinis.

"Kenapa tidak?" tanya Andra lagi.

"Ada satu fakta tentang Jatayu yang tidak kau ketahui, gadis muda...," ujar Wijoyo.

"Fakta apa?"

"Fakta bahwa aku punya banyak teman di unitmu itu..."

"Teman?"

Saat itulah Andra seperti baru tersadar. Dia menoleh ke belakang dan sedikit terenyak.

"Kak Cempaka," desis Andra.

Cempaka berdiri beberapa meter di belakang Andra dan sama seperti Andra gadis itu juga sedang menodongkan pistolnya, tapi bukan ke arah Wijoyo melainkan ke arah Andra.

"Maaf, Andra...," ujar Cempaka.

Pandangan Cempaka kau beralih pada Wijoyo.

"Biar aku urus dia," kata Cempaka.

"Baiklah...," jawab Wijoyo sambil tersenyum. "Kuserahkan urusan ini padamu..."

Dia beranjak dari meja kerjanya, menuju ke sisi kiri dinding. Ternyata ada sebuah lift tersembunyi di sana.

"Jangan bergerak!" Andra ternyata masih punya nyali untuk terus menodongkan senjatanya pada Wijoyo walau dirinya sendiri berada dalam todongan senjata oleh Cempaka.

"Andra! Jangan konyol!" Cempaka mengingatkan Andra.

"Kenapa Kak Cempaka membantu dia?" tanya Andra. Cempaka tidak menjawab pertanyaan itu.

Wijoyo tersenyum mengabaikan perintah Andra, lalu masuk ke lift.

Andra tidak bisa memaksa dirinya untuk menarik pelatuk pistolnya. Pintu lift menutup perlahan, sementara Andra terus bergeming.

"Kenapa Kak Cempaka melakukan itu?" tanya Andra setelah Wijoyo pergi.

"Maaf, tapi aku merasa berutang budi pada Pak Wijoyo," jawab Cempaka.

"Kalau begitu Kak Cempaka juga yang memberitahukan lokasi markas kita pada Pak Wijoyo?"

Cempaka tidak menjawab pertanyaan itu.

"Teganya Kak Cempaka ngelakuin itu semua? Mengkhianati teman-teman sendiri!"

"Aku terpaksa..."

"Jadi apa yang akan Kak Cempaka lakukan sekarang? Menembakku di sini? Aku akan tetap mengejar Pak Wijoyo untuk mengetahui lokasi Presiden ditawan."

"Jangan paksa aku, Andra. Kau boleh mencari lokasi Presiden, tapi jangan mengejar Pak Wijoyo, atau..."

"Atau apa? Kak Cempaka akan menembakku?"

Cempaka diam.

"Atau Kak Cempaka tahu di mana Presiden ditahan?"

"Tidak. Aku..."

Ucapan Cempaka terhenti saat terdengar suara gaduh dari luar ruangan. Beberapa prajurit bersenjata masuk dan langsung memberondong ke seluruh penjuru ruangan.

"Awas!" seru Cempaka sambil menubruk Andra. Mereka berdua berguling-guling di lantai menghindari rentetan peluru dengan berlindung di balik meja kerja Wijoyo.

"Mereka ingin membunuh kita!" seru Cempaka.

Andra tidak menjawab. Dia sibuk mencari cara mem-



balas tembakan. Tapi sulit karena mereka berhadapan dengan senapan otomatis yang terus memuntahkan peluru tanpa jeda.

Matilah kita! batin Andra.

Kalau sampai sepuluh detik ke depan tidak bisa meloloskan diri atau mendapatkan cara untuk menghadapi para prajurit bersenjata itu, mereka berdua bisa mati konyol. Andra kehilangan akal untuk menyelamatkan diri. Dia hanya bisa berharap ada keajaiban datang menolong mereka.

Keajaiban pun datang...

Tiba-tiba salah seorang prajurit yang berdiri di dekat pintu terpental ke depan, diikuti prajurit lain yang berada di dekatnya. Hal itu menarik perhatian yang lain. Serentak mereka mengalihkan pandangannya ke pintu.

Sesosok bayangan muncul dari balik pintu yang terbuka lebar dan bergerak cepat ke arah prajurit yang tersisa. Hanya dalam hitungan detik, tiga prajurit tersungkur ke lantai dan tidak bergerak lagi.

"Kalian sudah aman!"

Terdengar suara seorang gadis, tapi Andra tidak mengenal suara itu. Penasaran, Andra memutuskan untuk keluar dari tempat persembunyiannya. Tentu saja dengan sikap tetap waspada.

Seorang gadis berdiri di tengah ruangan. Usia gadis itu sebaya atau bahkan lebih muda dari dirinya.

"Kamu siapa?" tanya Andra sambil menodongkan pistol.

"Saya Ista, saya datang untuk menolong kalian," kata gadis itu.

"Menolong?"

Andra memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Ucapan gadis itu mungkin benar karena para prajurit yang tadi menembaknya sudah tergeletak di lantai.

Raut wajah Andra tiba-tiba berubah. Dia teringat sesuatu.

Kak Cempaka!

Gadis itu baru sadar Cempaka yang tadi bersamanya sekarang tidak ikut keluar dari persembunyian.

"Kak Cempaka?" tanya Andra sambil menoleh ke arah meja yang tadi menjadi tempat perlindungannya bersama Cempaka.

Tidak ada jawaban. Andra segera kembali ke balik meja.

Cempaka terduduk sambil bersandar di kaki meja. Napasnya terengah-engah.

"Kak? Kenapa?"

Cempaka tidak menjawab. Tapi terlihat dia sedang menahan sakit. Tangan kanannya memegang perutnya.

"Dia terluka," kata Ista. Padahal gadis itu masih berdiri di dekat pintu.

Andra mendekat dan saat itulah dia mencium bau anyir dari tubuh Cempaka.

Darah!

"Kak Cempaka!" seru Andra tertahan sambil memeriksa tubuh Cempaka. Darah membasahi tangan kanan Cempaka. Saat tangan kanannya disibakkan, terlihat bercak darah di bagian perut gadis itu.

"Kakak tertembak?" tanya Andra.

Cempaka masih diam. Andra memeriksa luka pada perut Cempaka. Ternyata memang sebutir peluru bersarang di dekat lambungnya.

"Arrrghhh!!" Cempaka kembali menjerit tertahan.

"Kakak harus ke rumah sakit!" kata Andra.

Tiba-tiba tangan kanan Cempaka yang berlumuran darah memegang bahu Andra.

"Cepat kejar dia..., " ujar Cempaka.

"Tapi Kak Cempaka terluka parah."

"Jangan buang-buang waktu. Ini semua salahku... Maafkan aku."

"Nggak. Kak Cempaka udah nyelametin aku. Kak Cempaka nggak salah."

"Itu nggak bisa menghapus kesalahanku. Aku sebetulnya nggak bermaksud mencelakakan kalian. Dia berjanji nggak akan melukai kalian, dan aku telanjur percaya dengan ucapannya."

Cempaka terbatuk, dan dari mulutnya keluar darah segar.

"Kak Cempaka jangan bicara lagi..., " kata Andra dengan wajah cemas.

Ista mendekat, dan memeriksa Cempaka. "Dia mengalami perdarahan hebat di lambung," katanya.

"Kamu bisa menghentikan perdarahannya?" tanya Andra.

Ista menggeleng pelan.

Cempaka kembali batuk. Wajahnya kian memucat.

"Aku akan panggil yang lain untuk membawa Kakak ke rumah sakit," kata Andra lagi.

"Jangan. Kamu harus menyelamatkan Presiden," cegah Cempaka.

"Nggak. Aku harus menolong Kakak dulu."

Cempaka mencekal lengan Andra.

"Ingat, kamu anggota Jatayu. Kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya," Cempaka mengingatkan.

Andra menatap Cempaka dengan bingung.

"Ayo, cepat! Atau kita tidak akan bisa menyelamatkan Presiden," kata Cempaka lagi dengan suara makin lemah.

"Kak..."

"Selamatkan bangsa ini..., " ujar Cempaka lagi.

Sesudah itu dia terkulai lemas. Tapi matanya tetap terbuka.

Ista kembali memeriksa Cempaka terutama denyut nadinya. Beberapa detik kemudian dia menutup mata Cempaka, lalu menoleh ke arah Andra sambil menggeleng.

KAK CEMPAKAAAAA!!!

Andra tidak bisa lagi menahan kesedihannya. Sambil berurai air mata dia memeluk Cempaka yang telah terbujur kaku.

Beberapa menit kemudian Andra melepaskan pelukannya dan dan membaringkan tubuh Cempaka ke lantai.

"Maafkan aku, Kak... Tapi aku janji tidak akan membiarkan mereka lolos," ujar Andra lirih.

Andra berdiri. Dia lalu menuju ke lift rahasia tempat Wijoyo menghilang. Gadis itu lalu menekan tombol tersembunyi yang berada di balik sebuah lukisan dinding. Pintu lift pun terbuka.

Andra lalu menoleh pada Istia.

"Ikut aku," ajaknya.

LIFT rahasia itu ternyata bergerak ke bawah. Andra tidak tahu tujuan pasti lift karena tidak ada satu pun tombol di dalam lift. Jadi dia hanya bisa menunggu hingga lift sampai di tujuannya.

Di dalam lift, Andra mengamati Ista yang berdiri di sampingnya. Sekilas terlihat tidak ada yang istimewa dari gadis yang lebih tinggi sedikit darinya itu. Wajahnya terlihat masih anak-anak, dengan rambut sebau. Badannya yang dibalut pakaian serba hitam juga hampir sama dengan dirinya.

"Kamu nggak bawa senjata?" tanya Andra.

"Kata Ayah tidak perlu. Aku bisa melakukannya tanpa senjata," jawab Ista.

"Oya? Ayahmu percaya diri sekali. Tapi kamu memang hebat. Bisa mengalahkan mereka dengan tangan kosong. Sukar dipercaya."

"Ayah yang mengajarku. Kata Ayah, aku bisa sehebat ibuku nanti."

"Ibumu juga bisa seperti kamu? Di mana dia? Apa dia ikut juga?"

"Ibu meninggal saat melahirkan aku."

Andra tercekot mendengar ucapan Ista. "Maaf..."

"Nggak papa kok," jawab Ista sambil tersenyum.

"Maaf, aku belum memperkenalkan diri. Aku Andra," kata Andra.

Ista mengangguk. "Ista. Kak Rachel telah memberitahuku."

"Jadi, Rachel yang membawamu?" tanya Andra lagi.

Ista mengangguk.

"Jadi kamu orang yang dia sebut akan membantu kami."

"Sebetulnya Kak Rachel akan minta bantuan ibuku. Tapi karena ibuku telah meninggal, jadi aku yang menggantikannya."

"Apa hubungan ibumu dengan Rachel?"

"Kata Ayah, Rachel adalah teman Ibu."

"Teman?"

Andra mengernyitkan kening mendengar ucapan Ista. Lift telah berhenti bergerak.

Andra kembali bersiap dengan senjatanya, kali ini sebuah senapan otomatis MI5 yang diambilnya dari salah seorang prajurit yang tewas. Dia beranggapan bahwa musuhnya kali ini tidak bisa dilawan dengan hanya mengandalkan sebuah pistol.

"Jangan keluar dulu. Berlindung," kata Ista setengah berbisik setelah pintu lift terbuka. "Ada dua orang bersembunyi, sekitar sepuluh meter dari kita. Mereka menunggu kedatangan kita."

"Bagaimana kamu tahu?" tanya Andra.

"Percayalah, aku tahu. Tunggu saja sebentar."

Andra menuruti ucapan Ista. Sekilas dia memang melihat di depan lift hanya remang-remang. Tidak banyak

cahaya di sana. Andra menduga mereka berada di *base-ment* gedung.

"Mereka keluar dari persembunyiannya dan mulai mendekat ke sini. Keduanya bersenjata," ujar Ista lagi.

Memang, pintu lift tetap terbuka walau lift telah sampai tujuannya. Andra sendiri tidak tahu sebabnya karena biasanya pintu lift yang terbuka akan otomatis tertutup dalam beberapa detik. Kecuali ada yang menekan dan menahan tombol untuk membuka pintu.

Tapi tidak ada satu pun tombol di sekitar pintu lift. Jadi apa yang membuat pintu lift tetap terbuka?

"Mereka makin mendekat. Lima meter lagi."

Saat itulah Andra mulai mendengar derap langkah kaki tertahan. Ucapan Ista ternyata benar. Diam-diam gadis itu memuji ketajaman pendengaran Ista.

Ista memberi isyarat pada Andra untuk tetap berada di tempatnya. Sedetik kemudian, dia berlari keluar dari lift. Gerakannya yang sangat cepat dan tiba-tiba membuat dua prajurit yang berada di depan lift tidak sempat bereaksi. Ista menghantam prajurit di sebelah kanannya yang lebih dekat. Kemudian dia melepaskan tendangan berputar pada prajurit lain yang berdiri tidak jauh dari prajurit pertama. Mereka berdua roboh ke lantai pada saat yang hampir bersamaan.

Andra yang keluar beberapa saat kemudian sempat melihat aksi Ista tersebut, dan tidak bisa menutupi kekagumannya.

Ista menoleh ke arah Andra sambil tersenyum.

"Awat!"

Andra yang masih memegang senjatanya segera mengarahkannya ke arah Ista dan dia mulai menembak.

DRET... DRET... DRET...

Ista terkejut, tapi dia lalu tersenyum, saat mengetahui ke mana Andra mengarahkan senjatanya. Ternyata salah seorang prajurit masih sadar dan sedang mengarahkan senjata kepada Ista.

*"Thanks,"* kata Ista.

*"You're welcome,"* balas Andra.

Tiba-tiba terdengar suara deru mesin mobil dari kejauhan. Suara itu makin lama makin mendekat. Sebuah jip dan dua minibus melaju dengan kecepatan tinggi ke arah mereka.

"Presiden kalian ada di mobil itu!" seru Ista.

Andra segera berlari ke arah mobil yang makin mendekat sambil mengacungkan senjata. Tapi Ista bergerak lebih cepat. Dia berlari menuju jip, dengan posisi siap menghadang mobil tersebut.

Mau apa dia? tanya Andra dalam hati.

Konvoi mobil semakin mendekat, tapi Ista tetap tidak beranjak dari posisinya.

"Awas!" seru Andra mengingatkan.

Konvoi mobil semakin mendekat. Sudah tidak ada waktu lagi bagi Ista untuk menghindar.

Tapi gadis itu memang tidak bermaksud menghindar.

Saat mobil terdepan hampir menabrak dirinya, Ista meloncat, dan mendarat dengan sempurna di kap mesin. Dia mengayunkan tangan kanannya yang terkepal ke kaca mobil.

PRAANGG!!!

Kaca depan pecah dihantam kepalan tangan Ista, membuat pandangan pengemudi terhalang. Secara refleks si pengemudi membanting kemudi ke kiri, hingga mobil



keluar dari jalur dan menabrak salah satu tiang di sisi jalur.

Sebelum mobil menabrak tiang, Ista kembali meloncat, dan kembali mendarat dengan sempurna pada minibus yang berada di belakang jip yang terpaksa mengerem untuk menghindari benturan dengan mobil di depannya. Hal yang sama dilakukan minibus kedua yang berada tepat di belakangnya.

Pintu kedua mobil minibus terbuka, dan keluarlah para prajurit bersenjata. Saat itu terdengar dua kali suara tembakan dan dua prajurit yang keluar dari mobil minibus depan roboh ke lantai.

Andra yang menembak.

Ista melompat dari atas kap mesin jip. Sasarannya adalah prajurit yang baru keluar dari pintu mobil di belakangnya. Sekali tendang, si prajurit tersungkur ke lantai. Prajurit lain yang keluar dari sisi lain mobil juga bernasib sama.

Dalam waktu singkat enam prajurit tersungkur di lantai *basement* yang dingin.

"Di mana Presiden?" tanya Andra.

Tapi Ista tidak menjawab pertanyaan itu. Dia segera mendekati minibus kedua dan membuka pintu belakangnya.

"Selamat malam, apakah Anda Bapak Presiden?" sapa Ista pada seseorang yang berada di dalam mobil.

\*\*\*

Wijoyo sudah berada di dalam pesawat jet pribadinya yang sedang bersiap untuk lepas landas saat HP-nya berbunyi.

"Kami gagal menahan Presiden," lapor Sedyanto.

Wijoyo menarik napas panjang mendengar laporan tersebut.

"Sekarang kamu di mana?" tanya Wijoyo.

"Sedang menuju markas besar."

"Kondisi pasukan?"

"Banyak yang gugur. Sisanya saya arahkan ke Titik Alpha."

"Berapa orang kita yang tersisa?"

"Tidak banyak, Pak. Kurang dari dua puluh orang."

"Dua puluh, ya?"

Wijoyo mengernyitkan keningnya.

"Pak?"

"Kamu jangan langsung ke markas besar. Kumpulkan semua orang kita yang tersisa di Titik Alpha. Ada tugas lain untuk kalian."

"Tugas apa, Pak?"

"Nanti saya akan kirim orang untuk menjelaskan tugas itu secara langsung. Kalian tunggu saja di sana."

Seusai menutup HP-nya, Wijoyo menoleh ke belakang tempat duduknya.

"Ada tugas untukmu," kata Wijoyo pada seorang gadis muda yang duduk tepat di belakangnya.

**R**ENCANA penculikan Presiden berhasil digagalkan oleh Andra dan teman-temannya. Presiden pun dapat ditemukan dalam kondisi selamat. Dari pihak penculik, tidak kurang dari dua puluh prajurit tewas sedang sisanya menderita luka-luka. Dari pihak Andra, hanya ada satu orang yang tewas, yaitu Cempaka. Wijoyo yang telah diketahui sebagai dalang penculikan belum tertangkap dan kabarnya berhasil melarikan diri ke luar negeri.

Pemakaman Cempaka dilakukan keesokan harinya. Pemakaman itu dilakukan secara sederhana di pemakaman umum, hanya dihadiri oleh teman-temannya serta beberapa orang yang mengenakan seragam militer dan kepolisian.

Seusai pemakaman, tinggal Andra yang masih berdiri di samping makam Cempaka, sementara teman-temannya berdiri agak jauh, sambil berteguh di bawah sebatang pohon yang rindang.

"Apa dia sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Muri pada Ferdi.

"Entahlah. Tapi kalau belum, mungkin sebaiknya dia tak usah tahu. Biar saja Andra mengingat Cempaka seperti yang dia kenal selama ini," jawab Ferdi.

Muri hanya mengangguk-angguk mendengar penjelasan Ferdi.

Pengkhianatan Cempaka sebetulnya memang telah diketahui oleh sebagian anggota Jatayu. Berawal dari kecurigaan Rachel yang melihat gelagat aneh Cempaka, saat gadis itu sering menelepon secara sembunyi-sembunyi dan sepertinya takut diketahui orang lain. Rachel lalu meminta Muri untuk menyadap HP Cempaka. Hal itu sangat mudah dilakukan bagi *hacker* sekelas Golden Bird. Dari hasil penyadapan diketahui bahwa Cempaka rutin berkomunikasi dengan Wijoyo atau tangan kanannya. Sejak itulah segala gerak-gerik Cempaka selalu diawasi sambil menyusun rencana untuk "menjebak" gadis itu. Rencana yang hanya diketahui oleh Ferdi, Gowinda, Rachel, dan Muri. Rencana ini sengaja tidak melibatkan Andra dengan berbagai pertimbangan, salah satunya adalah faktor kedekatan emosional antara Andra dan Cempaka yang terjalin sejak peristiwa di SMAN 132 Bandung.

Sayangnya, sebelum mereka berhasil menjebak Cempaka, terjadi peristiwa yang sangat menggemparkan negeri ini. Diawali dengan terbunuhnya ayah Rio, yaitu Bhaskoro, lalu disusul penculikan Presiden yang menjadikan eks anggota Jatayu tersangkanya, membuat fokus Ferdi dan kawan-kawannya teralihkan untuk mencari dan menyelamatkan Presiden. Walau begitu, mereka tetap memasang mata untuk mengawasi Cempaka, hingga akhirnya gadis itu tewas saat menyelamatkan Andra.

Paling tidak begitulah menurut pengakuan Andra yang bersama Cempaka di saat-saat terakhirnya.

\*\*\*

*Istana Negara, tiga hari kemudian...*

Ratusan orang berbaris rapi di halaman depan Istana Negara. Sebagian besar didominasi oleh orang berseragam militer dan polisi, dan hanya sebagian yang berseragam sipil. Selain itu, di salah satu sisi samping halaman terdapat ratusan wartawan dari berbagai media, baik nasional ataupun internasional. Mereka semua berkumpul untuk mendengarkan pernyataan resmi dari Presiden Republik Indonesia mengenai peristiwa penculikan dirinya tempo hari. Pernyataan Presiden ini sangat penting untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada peristiwa yang sangat menggemparkan dan sempat mengguncang dunia politik dan ekonomi Indonesia tersebut. Tidak hanya mereka yang berkumpul di halaman Istana Negara, tapi juga ratusan juta rakyat Indonesia menunggu pernyataan Presiden yang akan disiarkan langsung oleh seluruh stasiun TV, radio, juga media elektronik dan *online* lainnya.

Di depan anggota militer yang berbaris telah disiapkan mimbar untuk Presiden menyampaikan pernyataannya. Di sekeliling sudut Istana telah bersiap anggota Pas-pampres yang berjaga dengan ketat. Penjagaan ketat bahkan dilakukan sejauh radius seratus meter dari Istana yang harus steril dari orang-orang yang tidak berkepentingan. Seluruh tamu dan mereka yang akan masuk

ke lingkungan Istana diperiksa dengan sangat ketat tanpa pandang bulu.

Andra sendiri berada di antara barisan sipil yang berbaris di sebelah kanan. Dia tidak sendiri. Ada Ferdi, Gowinda, Ganesha, dan mantan anggota Jatayu yang tersisa, termasuk Hana yang telah berangsur pulih. Ada juga Rio dan Roland ikut dalam barisan.

"Rachel, Muri, dan Ista nggak ikut?" tanya Andra pada Ferdi.

Yang ditanya menggeleng. "Mereka mana mau datang ke acara-acara kayak gini," jawab Ferdi.

"Juga ingat status mereka. Bagaimanapun Rachel dan Muri masih berstatus buronan," sambung Rio yang berdiri tepat di samping Ferdi.

"Ista?"

"Dia masih malu. Maklum, masih bocah," jawab Ferdi lagi.

Andra terdiam. Walau baru bergabung, Ista telah berjasa besar dalam menyelamatkan Presiden. Tanpa bantuannya, belum tentu mereka bisa cepat menemukan dan menyelamatkan Presiden.

\*\*\*

Rencananya, Presiden Hedyono akan memberikan pernyataannya pukul sepuluh tepat. Tapi hingga pukul sepuluh lewat lima menit, belum ada tanda-tanda kedatangan Presiden di halaman Istana. Semua masih tetap menunggu dengan sabar, walau panas matahari sudah mulai mendera langit Jakarta yang pagi ini terlihat sangat cerah.

Presiden Hedyono masih berada di dalam ruang kerjanya. Dia tidak sendiri, melainkan berdua bersama Wakil Presiden. Rencana Presiden untuk memberi pernyataan tertunda sejenak karena Presiden tiba-tiba memanggil Wakil Presiden untuk membicarakan hal yang penting.

Presiden memang merasa perlu berbicara empat mata dengan Wakil Presiden, sehubungan dengan adanya surat resmi dari Wakil Presiden yang ditujukan pada dirinya sehari sebelumnya. Dalam suratnya, Wakil Presiden mengajukan permohonan pengunduran dirinya dari posisinya sekarang. Itulah yang saat ini sedang dibahas oleh Presiden sebelum memberikan pernyataan di depan pers.

Saat ini Wakil Presiden Andi Anwar Lakka sedang menjelaskan secara langsung alasan pengunduran dirinya. Perasaan bersalah karena tidak cepat mengambil tindakan saat Presiden diculik, juga perasaan berduka karena kematian anak sulungnya sehingga tidak bisa fokus menjalankan tugas sebagai Wakil Presiden menjadi alasan pengunduran diri Andi Anwar Lakka.

Presiden mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan dari wakil presidennya itu.

"Maaf, saya terpaksa menolak permohonan Bapak," kata Presiden kemudian.

Ucapan itu membuat Wakil Presiden terperangah. "Maksud Pak Presiden?" tanya Wakil Presiden.

"Saya menolak permintaan pengunduran diri Pak Andi. Saya masih membutuhkan Pak Andi dalam menjalankan tugas-tugas kenegaraan. Negara masih membutuhkan Pak Andi. Saya tahu Pak Andi baru saja mengalami cobaan yang sangat berat. Kita semua baru saja mendapat ujian dari tugas kita ini. Saya juga beberapa

kali hampir kehilangan Tiara. Untung Tuhan masih melindungi dia. Saya juga pernah punya perasaan seperti Bapak. Merasa tertekan dan takut. Tapi lalu saya sadar, bahwa inilah risiko yang harus saya ambil saat menerima jabatan ini.”

Presiden berhenti berbicara sejenak.

”Saya tahu bahwa saya tidak bisa memaksa Pak Andi. Saya tidak ingin Pak Andi mendampingi saya menyelesaikan sisa masa jabatan ini dengan perasaan terpaksa. Tapi terus terang, saya masih membutuhkan Bapak untuk membantu dan membimbing saya dalam menjalankan roda pemerintahan di negeri ini.”

Ucapan Presiden membuat Wakil Presiden termangu sehingga tidak bisa mengucapkan satu patah kata pun.

Presiden Hedyono melihat jam tangannya.

”Kita sudah terlambat, kasihan mereka telah menunggu,” kata Presiden, lalu dia melangkah menuju pintu.

”Bapak Presiden,” ujar Wakil Presiden.

Presiden Hedyono menghentikan langkahnya.

”Selama Bapak masih membutuhkan, saya berjanji akan tetap berada di samping Bapak,” tegas Wakil Presiden.

Presiden hanya tersenyum mendengar ucapan wakil presidennya.



*Dua minggu kemudian...*

SEBUAH bus berhenti di pinggir jalan yang tidak terlalu ramai di salah satu sudut pasar tradisional di pinggir kota Jayapura, Papua. Dari dalam bus keluarlah seorang gadis berambut pendek dan mengenakan jaket jins biru yang telah lusuh. Dia menenteng sebuah ransel yang besarnya hampir sama dengan tubuhnya.

Sampai juga! batin Andra.

Berkeliling Indonesia dan melihat keindahan alam Tanah Air adalah impian Andra sejak kecil. Dan baru sekarang dia dapat mewujudkannya. Kota-kota di Indonesia Timur menjadi tujuan utamanya, dan Jayapura adalah kota keempat yang dikunjungi gadis itu dalam empat belas hari perjalanannya. Tapi tidak seperti *traveler* lain yang mengunjungi tempat-tempat wisata yang ramai, Andra justru lebih memilih untuk mengunjungi permukiman penduduk, seperti desa yang sama sekali tidak menjadi objek wisata. Dia ingin lebih mengenal kehidupan penduduk di daerah yang masih asli dan belum tercemar budaya perkotaan yang serbahedonis.

Pagi-pagi begitu tiba di pelabuhan, Andra langsung menuju pasar tradisional setempat. Tujuan utamanya sih untuk sarapan, sekaligus mencoba kuliner asli daerah tersebut. Sepuluh menit kemudian gadis itu terlihat duduk di salah satu sudut pasar sambil menikmati papeda, makanan khas Papua yang dibuat dari tepung sagu.

Nikmatnya menyantap papeda bersama ikan laut bakar membuat Andra tidak sadar sedari tadi ada yang mengawasi dirinya. Gadis itu bahkan telah diawasi sejak masih berada di kapal, oleh orang yang berbeda-beda. Sekarang ini yang mengawasinya adalah empat pria yang berada dalam sebuah minibus.

"Kenapa tidak kita bereskan dia sekarang?" tanya salah seorang pria yang berada di depan setir mobil.

"Jangan gila. Di tempat seramai ini!?" jawab rekannya.

Memang, pagi ini pasar terlihat sangat ramai, baik oleh pedagang maupun pengunjung yang berbelanja. Di dekat pintu masuk pasar terparkir sebuah mobil patroli polisi, dan dua petugas polisi berada di dekatnya.

"Pesan Paitua... kita jangan menarik perhatian," jawabnya lagi.

\*\*\*

Setelah menghabiskan sarapannya, Andra langsung meninggalkan pasar. Tujuannya adalah perkampungan nelayan yang terletak sekitar tiga kilometer dari pasar. Setelah menanyakan arah pada salah seorang petugas polisi, gadis itu menaiki salah satu mobil angkutan kota (angkot) yang lewat di depan pasar.

Tanpa buang waktu, empat pria yang sejak tadi meng-

awasi Andra segera mengikuti angkot berwarna kuning tersebut.

Saat Andra turun dari angkot, minibus yang sedari tadi mengikuti memepetnya. Saat mobil berhenti di depan Andra, pintu belakang mobil terbuka dan keluarlah dua orang bertubuh kekar yang langsung berusaha meringkus gadis itu.

"Apa-apan ini? Siapa kalian?"

Andra tentu saja kaget karena diserang secara tiba-tiba. Tapi instingnya sebagai prajurit langsung bereaksi. Beberapa senti lagi tangan orang yang paling dekat mencapai tubuhnya, Andra mengelak sambil melepaskan tendangan, membuat penyerangnya tersungkur. Tidak cukup sampai di situ, dia lalu melakukan tendangan memutar ke arah penyerangnya yang lain.

Melihat kedua rekannya dapat dilumpuhkan Andra dengan mudah, pria yang duduk di samping sopir keluar dari mobil dan langsung menyerang gadis itu. Tapi Andra telah mengetahui gerakannya. Sebelum si pria berhasil menyentuhnya, gadis itu menunduk sambil melepaskan pukulan ke ulu hati penyerangnya. Kemudian dia berkelit sambil tangan kanannya menghantam tengkuk si pria.

"Mestinya kita langsung tembak saja dia...," ujar pria yang bertugas sebagai sopir sambil keluar dari mobil. Di tangan kanannya telah tergenggam sepucuk pistol semi otomatis. Pria itu lalu mengarahkan pistolnya ke arah Andra yang baru saja melumpuhkan rekannya.

DOOOR!

Terdengar sekali tembakan, membuat perhatian Andra teralihkan. Dia melihat seorang pria bersenjata yang ter-

sungkur. Di belakang pria tersebut ada sebuah sedan. Seseorang keluar dari mobil tersebut sambil mengacungkan sepucuk pistol.

Rachel?

Apa yang dilakukannya di sini?

\*\*\*

Dua jam kemudian, Andra dan Rachel sudah berada di dalam sebuah pesawat militer yang membawa mereka kembali ke Jakarta. Tidak hanya mereka berdua dan beberapa personel militer yang berada dalam pesawat. Tapi juga Hana. Gadis itu memang telah pulih dari lukanya, dan bersama Rachel datang jauh-jauh ke Jayapura untuk menjemput Andra.

"Presiden mengaktifkan kembali MATA? Untuk apa?" tanya Andra dengan nada tidak percaya.

"Pihak Intelijen telah menemukan keterlibatan Wijoyo Kusumo pada peristiwa penculikan Presiden kemarin. Tapi tidak hanya itu. Ada indikasi kuat bahwa Wijoyo tidak bertindak sendiri. Ada pihak asing yang mendukung rencananya, dan pihak asing ini punya kekuatan yang sangat besar, yang mungkin dapat menandingi kekuatan TNI," jawab Hana yang duduk di samping Andra. Sementara Rachel duduk di bangku yang berada di samping Hana, asyik mendengarkan musik melalui *earphone* sambil memejamkan mata.

"Kekuatan yang besar? Bagaimana bisa?"

"Wijoyo punya uang... dan kekuasaan ayahnya selama puluhan tahun membuat dia punya banyak koneksi di berbagai negara. Sebagian temannya adalah orang yang

punya *power* serta pengaruh di negaranya. Walau tidak mudah, sangat mungkin baginya membentuk pasukan untuk melaksanakan rencananya.”

”Lalu jika dia terbukti mempunyai pasukan, kenapa nggak langsung ditangkap aja? Bukannya di negara ini tidak boleh ada pasukan bersenjata selain TNI?” tanya Andra lagi.

”Itulah masalahnya. Intelijen punya indikasi kuat Wijoyo punya pasukan bersenjata. Tapi mereka tidak tahu pasti di mana Wijoyo menempatkan pasukannya. Hanya ada dugaan kuat *base camp* pasukannya di luar negeri, di sebuah tempat atau negara yang punya proteksi kuat bagi Wijoyo. Jika dugaan ini benar, TNI akan sulit menangkap Wijoyo dan menghancurkan pasukannya karena masalah yuridiksi. Jadi, Presiden memutuskan untuk kembali mengaktifkan MATA,” ujar Hana lagi.

”Presiden mengaktifkan MATA hanya untuk mengejar Wijoyo?”

”Bukan. Tujuan utama dibentuknya kembali MATA adalah untuk membantu menjaga kedaulatan negara kita dari intervensi pihak luar. Kebetulan misi pertama kita adalah menemukan dan menghancurkan gerakan yang didalangi oleh Wijoyo, yang bertujuan merongrong kedaulatan negara ini. Kita akan mengambil peran yang tidak bisa dilakukan oleh TNI dan POLRI, serta institusi resmi negara lainnya.”

”Mengambil peran yang tidak bisa dilakukan oleh TNI dan POLRI, serta institusi resmi negara lainnya? Jadi maksud Kak Hana, MATA itu...”

”Benar. MATA secara resmi tidak diakui oleh pemerintah. Dengan kata lain, apa pun misi yang dilakukan

oleh agen-agen MATA, termasuk akibat dan risikonya, pemerintah akan menyangkal dan tidak mengakuinya," kata Hana.

"Walau begitu kita mendapat dana dan dukungan penuh secara tidak langsung dari pemerintah, serta bertanggung jawab langsung kepada Menteri Pertahanan," lanjut Hana.

Andra tertegun sejenak mendengar ucapan Hana.

"Kenapa bukan Jatayu yang ditugaskan untuk misi ini?" tanya Andra.

Jatayu memang telah diaktifkan kembali oleh Presiden dan segala tuduhan yang dialamatkan pada unit tersebut dihapus. Sekarang Jatayu sedang melakukan konsolidasi serta penyusunan kembali struktur organisasi setelah unit tersebut hancur dan hampir seluruh anggotanya tewas. Masa pemulihan organisasi itulah yang membuat Andra bisa mengambil cuti untuk sekadar *refreshing*.

"Ini bukan tugas Jatayu. Tugas Jatayu adalah menjaga keselamatan Presiden dan Wakil Presiden beserta keluarganya," jawab Hana.

"Tapi mereka telah menculik Presiden serta anaknya, dan itu berarti Jatayu bisa dilibatkan dalam hal ini," sergah Andra tidak mau kalah.

"Jatayu adalah institusi resmi. Kemampuannya sangat terbatas," balas Hana.

"Dengan kata lain... mereka adalah penjaga, sedangkan kita adalah pemburu," tukas Rachel tiba-tiba tapi dengan mata tetap terpejam.

"Apa maksudmu?" tanya Andra yang mendengar ucapan Rachel.

Rachel membuka matanya dan menoleh pada Andra.

"Jatayu adalah penjaga, sedang MATA adalah pemburu. Kita," kata Rachel mempertegas ucapannya?

"Kita? Mereka...?"

Hana tersenyum melihat raut wajah Andra yang kebingungan.

"Inilah tujuan kami menjemputmu. Kami ingin kau bergabung dengan MATA," kata Hana akhirnya.

"Tunggu... Kak Hana bergabung dengan MATA? Dia juga?" tanya Andra sambil menunjuk ke arah Rachel yang kembali memejamkan mata.

"Tidak hanya kami. Muri, Ista, dan anggota Jatayu yang lain juga bergabung dengan MATA," ujar Rachel.

"Jadi yang akan menjelaskan kamu atau aku?" Hana memotong ucapan Rachel dengan nada sedikit kesal karena menganggap Rachel telah mengganggu pembicaraannya dengan Andra.

Rachel diam.

Hana lalu menatap Andra. "Rachel benar. Sebagian anggota Jatayu telah memilih untuk bergabung dengan MATA," kata gadis itu kemudian.

"Termasuk Kak Hana?"

Hana mengangguk.

"Tinggal satu orang lagi yang sangat kami harapkan untuk bergabung, sebagai elemen keempat akan membuat MATA menjadi kuat," ujar Hana.

"Siapa?"

"Kamu," jawab Hana sambil menatap Andra.

"Aku?"

"Iya. Kami sangat mengharapkanmu. Rachel, Muri, dan Ista sudah setuju untuk bergabung, sekarang kamu adalah orang keempat yang sangat kami harapkan," lanjut Hana.

Andra terdiam. Dia tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku tahu... Kamu punya pengalaman buruk dengan MATA. Tapi MATA sekarang berbeda dengan yang dulu. Visi dan misi kami berbeda. Tugas MATA sekarang adalah mencegah dan menetralsisir ancaman yang benar-benar berbahaya bagi bangsa dan negara, yang tidak bisa dilakukan oleh militer atau penegak hukum lain. Sekarang MATA berada di bawah perintah Menteri Pertahanan, bukan lagi militer. Jadi, kami bebas dari intervensi militer. Itulah sebabnya aku dan rekan-rekan Jatayu lainnya setuju untuk bergabung. Juga Rachel, Muri, dan Ista," Hana menjelaskan.

"Kalau bukan lagi terikat militer, lalu siapa yang memimpin MATA?" tanya Andra.

"Coba tebak..." Hana malah memberi Andra teka-teki.

"Kak Hana?"

"Apa kamu lihat aku punya tampang jadi pemimpin?" sergah Hana sambil tersenyum.

"Lalu siapa?"

"Ferdie."

"Kak Ferdie?"

"Benar. Karena itulah kami yakin bisa mengendalikan MATA sepenuhnya tanpa intervensi pihak luar."

"Itu bagus."

"Jadi bagaimana? Kamu tertarik?" tawar Hana lagi.

Andra terdiam sejenak. "Mungkin..." jawabnya kemudian.



**H**ARI ini hari kelima Tiara bersekolah di sekolah barunya. Papanya memang sudah mengizinkan gadis itu kembali bersekolah di luar Istana. Walau begitu, Tiara tidak kembali sekolah di Bandung. Dia pindah ke sebuah SMA swasta di Jakarta, yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Istana. SMA itu telah melalui pemeriksaan keamanan yang ketat sebelum Tiara dinyatakan aman untuk menuntut ilmu di sana.

Bel tanda usai pelajaran telah berbunyi. Tiara keluar kelas dengan wajah kuyu. Ulangan fisika pada jam terakhir telah menguras pikirannya. Apalagi tadi malam Tiara hanya sempat belajar sebentar sebelum akhirnya ketiduran di meja belajarnya.

"Ra, kamu bisa ulangan tadi?" tanya Maya, teman sekelas Tiara yang merupakan salah satu orang yang dekat dengan Tiara sejak dia pindah ke SMA Triyasa.

"Boro-boro," jawab Tiara sambil menggeleng lemah.

Maya hanya ngikik.

Di ujung koridor Tiara celingukan, seperti mencari sesuatu.

"Cari pengawal kamu?" tanya Maya.

"Iya."

Ke mana sih dia? batin Tiara.

Pengamanan terhadap Tiara kembali menjadi tanggung jawab Jatayu setelah badan itu diaktifkan lagi oleh Presiden. Tapi karena jumlah agen yang tersisa sedikit, dan tidak ada yang seusia dirinya, akhirnya seorang agen Jatayu berusia 24 tahun yang punya nama sandi Dahlia dipilih untuk menjadi pengawal pribadi Tiara. Usia dan postur tubuhnya sudah tidak seperti anak SMA, jadi Dahlia tidak menyamar menjadi teman sekolah Tiara seperti yang dilakukan Andra dulu. Dia juga tidak menjadi seorang guru seperti Cempaka, karena hal itu malah membuat penjagaan Tiara menjadi longgar dan dia tidak setiap saat ada di sisi gadis itu. Jadi, yang dilakukan Dahlia hanya duduk di luar kelas sambil melihat situasi di sekelilingnya. Memang jadinya sangat membosankan, tidak seperti Andra yang terlibat langsung di hampir semua kegiatan Tiara. Tapi tentu Dahlia sudah menyadari konsekuensi pekerjaannya ini.

Jadi, sangat mengherankan kalau saat ini agen Jatayu itu tak berada di posisinya. Terlihat saja tidak, apalagi berada di sisi Tiara untuk melindunginya.

Tiara Meraih HP-nya dan menekan sebuah nomor.

"Halo?"

"Kak Dahlia di mana?" tanya Tiara.

"Saya... saya sekarang ada di markas," terdengar suara Dahlia dari seberang telepon.

"Di markas?" Tiara mengenyitkan kening.

"Iya. Saya mendapat perintah mendadak untuk kembali ke markas."

"Terus, yang jaga saya siapa, Kak?" tanya Tiara lagi.

"Sudah ada pengganti saya untuk menjaga Dik Tiara. Apa dia belum menemui Dik Tiara?"

"Lho... kalau saya sudah ketemu orangnya, nggak mungkin saya menelepon Kakak."

"Aneh... padahal dia sudah datang sebelum saya pergi. SOP kami tidak memperbolehkan klien tanpa pengawasan sedetik pun."

"Tapi buktinya..."

"Maaf... aku terlambat..."

Sebuah suara yang berasal dari belakang Tiara menghentikan pembicaraan gadis itu dengan Dahlia. Suara yang sangat dikenalnya.

Tiara menoleh.

"Aster...", ujarnya lirih, seolah tidak percaya melihat siapa yang berdiri di depannya.

"Hai, Tiara...", sapa Andra.

Tiara tidak menjawab pertanyaan Andra tetapi langsung memeluk gadis itu.

"Halo, Dik Tiara... halo?" suara Dahlia masih terdengar di HP Tiara.

\*\*\*

"Jadi, kamu bakal ngawal aku lagi?" tanya Tiara pada Andra saat mereka berdua telah berada dalam mobil.

"Iya."

"Tapi kata Papa, kamu udah nggak di Jatayu lagi."

"Aku memang mendapat tawaran pindah ke institusi lain. Tapi kutolak. Aku ingin tetap di Jatayu."

"Kenapa?"

"Jatayu bukan hanya tempat aku bekerja, tapi juga sudah menjadi keluargaku, bagian dari kehidupanku. Aku sudah tidak menganggapmu klien yang harus aku lindungi, melainkan teman, juga sahabat. Jadi aku nggak akan begitu saja meninggalkanmu," jawab Andra.

"So sweet...," sambung Tiara sambil tertawa.

"Ngomong-ngomong soal sahabat, jadi pengen ke Bandung nih... Udah lama nggak ketemu Nita dan Santi. Apa kamu nggak kangen sama mereka?" tanya Tiara lagi.

"Eh, tapi..."

"Sabtu besok, ya? Jadi kita bisa nginep di Bandung. Minggu baru pulang."

Di luar dugaan, Andra menggeleng.

"Aku nggak yakin Presiden akan mengizinkan, mengingat kejadian dulu di Bandung dan situasi keamanan saat ini," ujar Andra.

"Jangan khawatir. Ntar aku bilang ke Papa kalo aku kangen sama Nenek dan Kakek. Papa pasti ngizinin, karena ada kamu. Papa kan percaya banget sama kamu," potong Tiara bersemangat.

Andra tidak bisa berkata apa-apa lagi.

# EPILOG

**W**IJOYO sedang menatap laptop di hadapannya, saat HP-nya yang tergeletak di meja berbunyi.

"Paket terakhir telah dikirimkan, Pak. Akan sampai dalam waktu tiga hingga empat hari lagi," terdengar suara dari seberang telepon.

"Bagus," ujar Wijoyo singkat lalu mengakhiri pembicaraan.

Permainan babak kedua akan segera dimulai! batinnya.





Jangan lupa baca buku pertamanya!

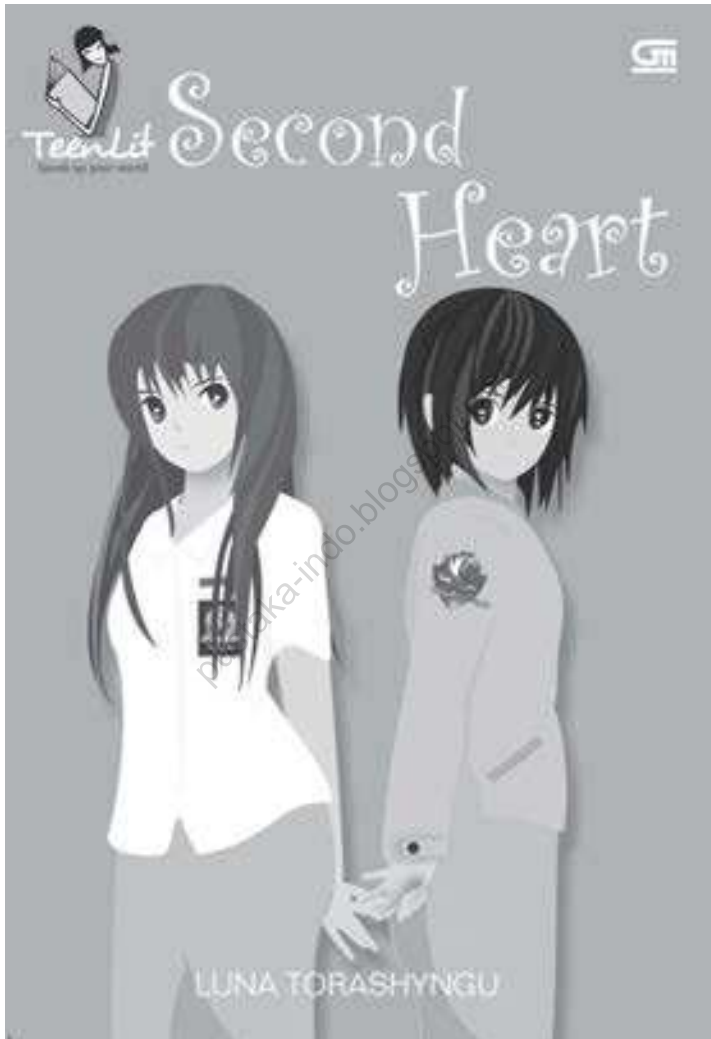


**GRAMEDIA** penerbit buku utama



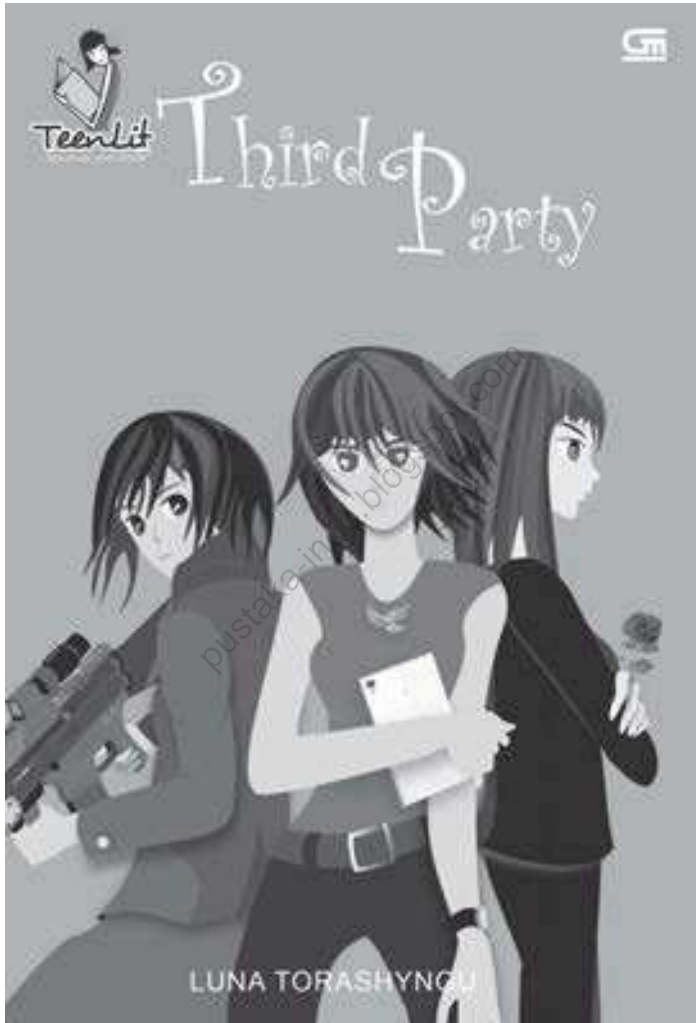


Buku keduanya nggak kalah seru lho!



**GRAMEDIA** penerbit buku utama

Buku ketiganya jangan sampai terlewat.



**GRAMEDIA** penerbit buku utama



# Fourth Element

Jakarta diserang! Bom meledak di tengah kota... Presiden diculik...

Dan tertuduh utamanya adalah Jatayu!

Semua jasa Jatayu melindungi keluarga Presiden dan menyelamatkan Tiara di masa lalu bagai tak pernah terjadi. Kematian para anggota Jatayu dan kehancuran markas mereka seolah tak ada artinya.

Markas hancur, anggota yang tersisa hanya lima orang, dan Andra terbaring karena luka parah. Ferdi berjuang memimpin teman-temannya demi membersihkan nama baik Jatayu. Tapi, semua upaya mereka sepertinya menghadapi jalan buntu.

Ketika akhir telah di depan mata, bantuan datang dari pihak-pihak yang tidak mereka sangka. Golden Bird dan Double M muncul dan turun tangan. Mungkinkah Jatayu bangkit lagi, memulihkan nama baik korps mereka, serta yang terpenting... menyelamatkan Presiden dan Indonesia?

[www.novelku.com](http://www.novelku.com)

E-mail: [luna@novelku.com](mailto:luna@novelku.com)

Twitter: [@luna\\_torashyngu](https://twitter.com/luna_torashyngu)

FB: [www.facebook.com/luna.torashyngu](https://www.facebook.com/luna.torashyngu)

Fans base: [www.facebook.com/groups/lunar.indonesia](https://www.facebook.com/groups/lunar.indonesia)

## Penerbit

### PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL REMAJA

